



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL)

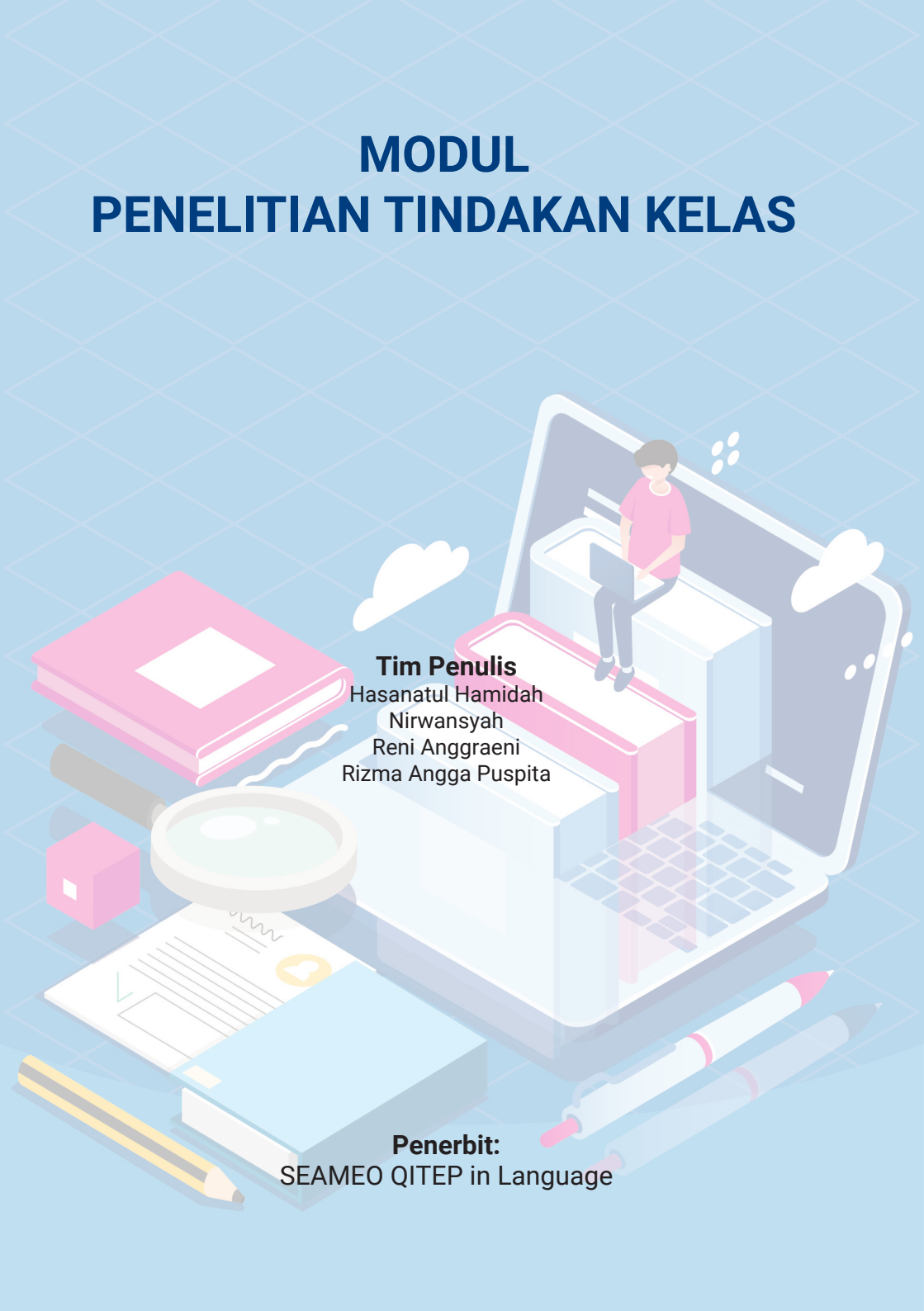
MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis
Tim SEAMEO QITEP in Language



Penerbit:
SEAMEO QITEP in Language

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Tim Penulis
Hasanatul Hamidah
Nirwansyah
Reni Anggraeni
Rizma Angga Puspita

Penerbit:
SEAMEO QITEP in Language

Modul Penelitian Tindakan Kelas

Pengarah:

Luh Anik Mayani

Penanggung Jawab:

Esra Nelvi M. Siagian

Penyelia:

Itra Safitri

Tim Penulis:

Hasanatul Hamidah

Nirwansyah

Reni Anggraeni

Rizma Angga Puspita

Penelaah:

Ifan Iskandar

Penyunting Bahasa:

Kity Karenisa

Ilustrator:

Riko Rachmat Setiawan

Penata Letak (Desainer):

Riko Rachmat Setiawan

ISBN:

978-623-95683-9-9

E-ISBN:

978-623-98478-0-7

Diterbitkan oleh

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Jakarta Selatan, 12640 Indonesia

Telp: +62 21 7888 4106, Faks: +62 21 7888 4073

@2021 SEAMEO QITEP in Language

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) memiliki visi dan misi meningkatkan kemampuan guru bahasa, tidak hanya peningkatan pedagogis guru, tetapi juga peningkatan kemampuan mereka dalam melaksanakan penelitian. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, SEAQIL menyusun *Modul Penelitian Tindakan Kelas (Modul PTK)* untuk memotivasi guru membuat karya ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Temuan penelitian yang dihasilkan oleh guru dalam laporan PTK merupakan bentuk sumbangsih dalam dunia pendidikan yang dapat menambah pengetahuan terhadap fokus penelitian-penelitian baru ataupun melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Selain itu, hasil karya ilmiah mereka dalam bentuk PTK memberikan berbagai manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh guru tersebut sebagai peneliti, tetapi juga pihak-pihak yang berkaitan seperti murid, sekolah, orang tua, masyarakat, organisasi profesi guru, dinas pendidikan, dan bahkan kementerian pendidikan. Keberadaan PTK yang dihasilkan oleh guru merupakan bukti nyata (*evidence*) dan sumber informasi atau referensi dalam membenahi kebijakan-kebijakan sistem pendidikan.

Dalam rangka memfasilitasi guru menyusun penelitian, *Modul PTK* ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan PTK yang terdiri atas delapan bab. Kedelapan bab tersebut adalah (I) Pendahuluan, (II) Memahami Penelitian Tindakan Kelas, (III) Menyusun Bagian Pendahuluan PTK, (IV) Menyusun Kajian Pustaka, (V) Merancang Metodologi PTK, (VI) Menyajikan Temuan, Bahasan, dan Simpulan, (VII) Menilai Keterkaitan Antarunsur Penelitian, dan (VIII) Penutup.

Modul PTK ini nantinya digunakan sebagai bahan materi pada Diklat Metodologi Riset Pengajaran Bahasa. Penggunaannya diharapkan membantu dan memfasilitasi para guru bahasa dalam menyusun PTK di ruang lingkup pengajaran bahasa.

SEAQIL mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ifan Iskandar, M.Hum. yang membantu dalam penyusunan modul ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih bagi guru-guru SMA/SMK/MA sederajat yang terlibat dalam kegiatan validasi dan uji coba modul ini.

Jika ada kekurangan dalam penyajian, kami menerima kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan modul ini. Semoga modul ini bermanfaat bagi guru bahasa yang berencana untuk melaksanakan PTK.

Jakarta, Februari 2021
Direktur,

Dr. Luh Anik Mayani

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
Bab I Pendahuluan	1
A. Deskripsi Umum	2
B. Prasyarat Pembelajaran/Pelatihan	4
C. Petunjuk Penggunaan Modul	4
D. Tujuan Pembelajaran/Pelatihan.....	5
E. Penilaian Dampak Pelatihan.....	5
BAB II Memahami Penelitian Tindakan Kelas	7
A. Pengantar	8
B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran	8
C. Hakikat dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	9
D. Memahami Perbedaan antara PTK dan Eksperimen.....	12
E. Memahami Prinsip Laporan Penelitian yang Bermutu	20
F. Latihan	24
G. Rujukan	25
BAB III Menyusun Bagian Pendahuluan Penelitian Tindakan Kelas	27
A. Pengantar	28
B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran	28
C. Sistematika Bagian Pendahuluan PTK	28
D. Menulis Judul Penelitian.....	29
E. Menulis Rumusan Masalah Penelitian	30
a. Mengidentifikasi Masalah dalam Pembelajaran dan Penyebabnya	31
b. Menentukan Alternatif Tindakan	38
c. Merumuskan Masalah dalam Penelitian.....	40
F. Menulis Tujuan dan Manfaat Penelitian	42
a. Menetapkan Tujuan Penelitian	42
b. Menentukan Manfaat Penelitian.....	42

G. Menulis Latar Belakang Penelitian.....	42
a. Membangun Konteks Penelitian.....	43
b. Membangun Celah Penelitian.....	44
c. Mengisi Celah Penelitian.....	44
d. Contoh Penyusunan Latar Belakang Penelitian.....	45
H. Latihan	46
I. Rujukan	47
BAB IV Menyusun Kajian Pustaka	49
A. Pengantar	50
B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran.....	50
C. Menyusun Kerangka Kajian Pustaka	50
D. Menggunakan Rujukan dalam Kajian Pustaka.....	57
E. Merumuskan Hipotesis Tindakan	63
F. Memilih Rujukan yang Tepat	74
G. Contoh Kajian Pustaka	75
H. Latihan	91
I. Rujukan	92
BAB V Merancang Metodologi Penelitian Tindakan Kelas	93
A. Pengantar	94
B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran.....	94
C. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Metodologi dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	95
D. Menyusun Desain Penelitian dalam Siklus.....	99
E. Menyusun Rencana Tindakan (Rencana Pembelajaran).....	100
F. Menyusun Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	105
G. Menguji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	118
H. Menentukan Indikator Keberhasilan Penelitian	122
I. Mengumpulkan dan Menganalisis Data	122
J. Latihan	127
K. Rujukan	128
BAB VI Menyajikan Temuan, Bahasan, Dan Simpulan	129
A. Pengantar	130
B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran.....	130
C. Menyajikan Temuan.....	130
D. Menyusun Bahasan.....	135

E. Menarik Simpulan	138
F. Latihan	139
G. Rujukan	140
BAB VII Menilai Keterkaitan Antarunsur Penelitian	141
A. Pengantar	142
B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran	142
C. Mengaitkan Judul dengan Masalah dan Tujuan	143
D. Mengaitkan Latar Belakang dengan Masalah	146
E. Mengaitkan Masalah dengan Data, Sumber Data, dan Instrumen	147
F. Mengaitkan Masalah dengan Kajian Pustaka	152
G. Mengaitkan Kajian Pustaka dengan Instrumen	153
H. Mengaitkan Masalah dengan Temuan, Bahasan, dan Simpulan ..	154
I. Latihan	159
J. Rujukan	162
BAB VIII Penutup	163

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Siklus Penelitian Tindakan (diadaptasi dari model Kemmis dan McTaggart).....	11
Gambar 5.1 Siklus dalam PTK	99
Gambar 5.2 Contoh Lembar Pengamatan dengan Denah Kursi.....	108
Gambar 5.3 Tahapan dalam Pengumpulan Data	123
Gambar 5.4 Langkah Analisis Deskriptif	124

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perbedaan antara PTK dan Eksperimen.....	13
Tabel 1.2	Rubrik Penilaian	22
Tabel 5.1	Identifikasi Data, Sumber Data, dan Instrumen PTK.....	96
Tabel 5.2	Sajian Unsur-Unsur Metodologi dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	98
Tabel 5.3	Contoh Catatan Kolaborator	103
Tabel 5.4	Contoh Lembar Pengamatan Terbuka	106
Tabel 5.5	Contoh Lembar Pengamatan Terfokus	106
Tabel 5.6	Contoh Pengamatan Terstruktur	107
Tabel 5.7	Contoh Lembar Pengamatan Sistematis	108
Tabel 5.8	Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	112
Tabel 7.1	Kriteria Kejelasan antara Judul dan Masalah dan Tujuan...	144
Tabel 7.2	Kriteria Keterkaitan antara Judul dan Masalah dan Tujuan.....	144
Tabel 7.3	Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Judul dan Masalah dan Tujuan.....	145
Tabel 7.4	Kriteria Kejelasan antara Latar Belakang dan Masalah.....	146
Tabel 7.5	Kriteria Keterkaitan antara Latar Belakang dan Masalah....	146
Tabel 7.6	Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Latar Belakang dan Masalah.....	147
Tabel 7.7	Kriteria Kejelasan antara Masalah, Data, Sumber Data, dan Instrumen	148
Tabel 7.8	Kriteria Keterkaitan antara Masalah dan Data, Sumber Data, dan Instrumen.....	149
Tabel 7.9	Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Masalah dan Data, Sumber Data, dan Instrumen	151
Tabel 7.10	Kriteria Kejelasan antara Masalah dan Kajian Pustaka.....	152
Tabel 7.11	Kriteria Keterkaitan antara Masalah dan Kajian Pustaka....	152
Tabel 7.12	Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Masalah dan Kajian Pustaka.....	153
Tabel 7.13	Kriteria Kejelasan antara Kajian Pustaka dan Instrumen....	153
Tabel 7.14	Kriteria Keterkaitan antara Kajian Pustaka dan Instrumen .	154

Tabel 7.15	Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Kajian Pustaka dan Instrumen.....	154
Tabel 7.16	Kriteria Kejelasan antara Masalah dan Temuan, Bahasan, dan Simpulan	155
Tabel 7.17	Kriteria Keterkaitan antara Masalah dan Temuan, Bahasan, dan Simpulan	156
Tabel 7.18	Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Masalah dan Temuan, Bahasan, dan Simpulan.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Umum

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi banyak faktor baik internal (kualitas guru dan karakteristik peserta didik) maupun faktor eksternal (lingkungan dan budaya). Kompleksitas tersebut sering kali menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran. Apalagi saat ini, paradigma pendidikan berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21, antara lain (1) keterampilan berpikir kritis; (2) kemampuan menyelesaikan masalah; (3) komunikasi dan kolaborasi; (4) kreativitas dan inovasi; (5) literasi media informasi, komunikasi, dan teknologi.

Kompleksitas dalam pembelajaran serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya guru, untuk menyiapkan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan. Sebagai orang yang paling mengetahui permasalahan dalam pembelajaran, guru sudah sepatutnya menjadi orang yang paling mengetahui cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Melalui permasalahan tersebut, guru melakukan analisis untuk menentukan alternatif tindakan yang harus dilakukan. Proses inilah yang menjadi dasar penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas sangat disarankan untuk dilakukan oleh guru. PTK menjadi salah satu wujud guru memperbaiki pembelajaran. Selain itu, PTK juga sebagai sarana guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi ini, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional seorang guru dapat diukur dengan kualitas dan kuantitasnya dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dalam mendukung kebutuhan Bapak/Ibu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) akan melaksanakan Diklat Metodologi Riset Pengajaran Bahasa. Diklat ini bertujuan untuk

meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas. Sebagai penunjang diklat tersebut, SEAQIL menyediakan modul penelitian tindakan kelas yang akan digunakan oleh guru sebagai peserta diklat. Modul tersebut disusun berdasarkan contoh PTK yang praktis dan sistematis sehingga Bapak/Ibu mampu memahami dan mempraktikkan PTK secara langsung.

Modul PTK ini terdiri atas delapan bab dengan setiap bab berisikan deskripsi materi yang berlandaskan contoh PTK yang sama. Hal tersebut dilakukan agar guru mendapat gambaran utuh dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Bab I berisi tentang deskripsi modul secara umum, prasyarat pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, tujuan pembelajaran, dan penilaian dampak pelatihan. Bab II modul ini berisi tentang perbedaan antara PTK dan penelitian eksperimen, serta prinsip laporan penelitian yang bermutu. Selanjutnya, Bab III modul ini menguraikan cara merumuskan masalah dan tujuan. Bab ini juga menjelaskan cara menuliskan latar belakang penelitian yang tepat. Lebih lanjut, Bab IV memuat langkah-langkah dalam menyusun kerangka kajian pustaka dan cara menggunakan rujukan dalam kajian pustaka. Selain itu, bab ini juga membahas tentang cara memilih rujukan yang tepat. Bab V modul ini berisi tentang cara mengidentifikasi unsur metodologi dalam penelitian tindakan kelas. Selain itu, bab ini juga menguraikan cara menyusun desain penelitian, rencana tindakan, indikator keberhasilan penelitian, kisi-kisi instrumen, serta cara melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen. Selanjutnya, Bab VI memuat cara menyajikan temuan, menyusun bahasan, dan menarik simpulan. Bab VII membahas tentang keterkaitan antarunsur penelitian dimulai dari judul penelitian sampai dengan simpulan. Sebagai penyempurnaan, setiap bab dalam modul ini disertakan latihan dan tugas sebagai uji kompetensi bagi guru.

Terakhir, Bab VIII merupakan bab penutup yang berisikan gambaran umum keseluruhan bab serta harapan terkait penggunaan modul ini bagi guru bahasa.

B. Prasyarat Pembelajaran/Pelatihan

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan memperoleh manfaat yang maksimal dari modul, guru diharapkan telah memiliki pemahaman atas pentingnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi guru. Selain itu, sebelum membaca modul, guru diharapkan untuk

1. membaca laporan atau artikel tentang penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran bahasa;
2. membaca dan memahami kompetensi dasar (KD) dan silabus mata pelajaran bahasa yang guru ampu;
3. mencatat permasalahan-permasalahan yang guru hadapi selama pembelajaran bahasa; dan
4. membaca buku tentang penelitian tindakan kelas yang guru miliki.

C. Petunjuk Penggunaan Modul

Untuk membantu guru dalam memahami isi modul, guru membaca modul ini dengan cermat dan teliti. Setelah itu, guru mengikuti semua petunjuk penggunaan modul berikut ini dengan baik.

1. Guru membaca dan memahami terlebih dahulu bagian deskripsi umum, prasyarat pembelajaran/pelatihan, tujuan pembelajaran/pelatihan, dan penilaian dampak pelatihan.
2. Guru mempelajari materi modul pada Bab II mengenai bagaimana cara memahami PTK, yang dilanjutkan dengan mempelajari materi pada Bab III tentang penyusunan bagian pendahuluan PTK yang mencakup (a) sistematika bagian pendahuluan, (b) rumusan masalah dan tujuan, dan (c) menulis latar belakang penelitian. Selanjutnya, guru mempelajari rumusan masalah dan tujuan serta variabel-variabel penelitian yang akan disusun dalam bentuk kerangka teori pada Bab IV. Langkah berikutnya adalah mempelajari bagaimana merancang metodologi PTK yang baik yang tercakup pada Bab V. Hasil atau temuan PTK akan dipelajari pada Bab VI. Terakhir, guru akan mempelajari bagaimana menilai keterkaitan unsur-unsur PTK pada Bab VII.
3. Guru mengerjakan latihan pada setiap bab.

D. Tujuan Pembelajaran/Pelatihan

Setelah mempelajari modul ini, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk

1. memahami penelitian tindakan kelas (PTK);
2. menyusun bagian pendahuluan PTK;
3. menyusun kajian pustaka;
4. merancang metodologi PTK;
5. menyajikan temuan, bahasan, dan simpulan; serta
6. menilai keterkaitan antarunsur penelitian.

E. Penilaian Dampak Pelatihan

Keberhasilan pembelajaran setelah mengikuti pelatihan akan dinilai berdasarkan luaran dari setiap bab yang telah dipelajari sebagai bukti dari dampak pelatihan. Berikut ini adalah luaran dari setiap bab.

1. Luaran untuk Bab II “Memahami Penelitian Tindakan Kelas”
 - a. Lembar isian yang menunjukkan perbedaan antara PTK dan eksperimen
 - b. Lembar isian tentang mutu suatu laporan PTK dalam bentuk artikel dalam jurnal penelitian
2. Luaran untuk Bab III “Menyusun Bagian Pendahuluan PTK”
 - a. Bagian pendahuluan PTK yang lengkap dan akurat
3. Luaran untuk Bab IV “Menyusun Kajian Pustaka”
 - a. Kajian pustaka proposal/laporan PTK yang lengkap dan akurat
4. Luaran untuk Bab V “Merancang Metodologi PTK”
 - a. Bagian metodologi proposal/laporan PTK yang lengkap dan akurat
5. Luaran untuk Bab VI “Menyajikan Temuan, Bahasan, dan Simpulan”
 - a. Bagian temuan, bahasan dan simpulan PTK yang lengkap dan akurat
6. Luaran untuk Bab VII “Menilai Keterkaitan Antarunsur Penelitian”
 - a. Hasil penilaian keterkaitan antarunsur dalam proposal/laporan PTK.

BAB II

MEMAHAMI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengantar

Penelitian adalah salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Akan tetapi, penelitian kerap menjadi hal yang menakutkan bagi para guru. Di dalam benak guru, penelitian adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Penelitian sering dianggap hanya bisa dilakukan oleh ilmuwan dan dosen. Namun, pada dasarnya semua guru adalah “peneliti”. Ketika guru mengajar, sifat ingin tahu kerap mendorong mereka untuk menyelidiki cara mengaplikasikan teknik pengajaran terbaik atau berusaha memahami mengapa beberapa hal yang mereka lakukan di kelas tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Akan tetapi, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh guru tidak selalu didokumentasikan, diubah ke dalam bentuk tulisan, dan kemudian diterbitkan sehingga manfaatnya tidak dapat dirasakan oleh kalangan luas. Selain itu, guru juga sering kali kesulitan dalam membedakan antara dua tipe penelitian yang kerap dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu penelitian eksperimen dan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu, bab ini akan menyajikan tiga pokok materi utama, yaitu hakikat dan karakteristik PTK, perbedaan antara PTK dan eksperimen, dan prinsip laporan penelitian yang bermutu. Bab ini juga memuat beberapa latihan yang berkaitan dengan tiga pokok materi tersebut.

B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran

Materi dan latihan yang akan diberikan dalam bab ini bertujuan agar peserta dapat

1. mempelajari hakikat dan karakteristik PTK;
2. memahami perbedaan antara PTK dan eksperimen; dan
3. mempelajari prinsip laporan penelitian yang bermutu.

Luaran dalam bab ini yang digunakan untuk menguji pemahaman guru adalah

1. lembar isian yang menunjukkan perbedaan antara PTK dan eksperimen; dan
2. lembar isian tentang mutu suatu laporan PTK dalam bentuk artikel dalam jurnal penelitian.

Capaian yang diharapkan setelah mempelajari materi ini adalah peserta dapat

1. menunjukkan pemahaman tentang hakikat dan karakteristik PTK;
2. menuliskan perbedaan antara PTK dan eksperimen; dan
3. menunjukkan pemahaman tentang prinsip laporan penelitian yang bermutu.

C. Hakikat dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Pada dasarnya, melakukan sebuah penelitian tidak serumit yang dibayangkan. Secara sederhana, penelitian berarti mencari jawaban dari pertanyaan tertentu yang belum memiliki jawaban. Jawaban itu bergantung pada usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkannya. Namun, muncul pertanyaan, apakah proses menjawab pertanyaan dalam ujian juga tergolong sebagai penelitian? Menurut Sing (2006), menjawab pertanyaan dalam ujian tidak sama dengan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Jawaban dari pertanyaan dalam ujian tersedia dalam buku teks, catatan kelas, dan sebagainya. Sementara itu, penelitian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak tersedia dalam literatur. Jawaban dalam penelitian dapat ditemukan melalui usaha yang dilakukan menggunakan beragam fasilitas yang tersedia.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, seorang peneliti perlu melewati proses yang meliputi pengumpulan dan analisis data. Melalui proses tersebut, peneliti akan mampu meningkatkan pemahamannya tentang suatu topik atau masalah. Menurut Creswell (2012), secara umum penelitian terdiri atas tiga langkah, yaitu

1. mengajukan pertanyaan;
2. mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan; dan
3. menyajikan jawaban untuk pertanyaan itu.

Semua tahap dalam proses ini saling terkait. Ketika melakukan penelitian, seseorang memulai dengan sebuah pertanyaan, kemudian mengumpulkan informasi, dan pada akhirnya membentuk sebuah jawaban. Meski sebenarnya terdapat langkah-langkah lain yang lebih spesifik dalam pelaksanaan penelitian, ketiga langkah ini adalah kerangka kerja umum untuk penelitian. Ketiga elemen ini lazim ditemukan di dalam studi ilmiah yang sudah diterbitkan.

Proses yang telah disebutkan merupakan gambaran umum tentang sebuah penelitian. Proses ini juga merupakan bagian dari penelitian yang kerap dilakukan oleh guru di kelasnya, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini tentunya tidak asing bagi guru. Seperti telah disebutkan, PTK juga mengandung ketiga langkah dasar penelitian. Namun, dalam praktiknya, PTK memiliki langkah-langkah yang lebih spesifik. Sebelum membahas lebih dalam mengenai langkah-langkah itu, mari kita pahami dulu apa itu PTK.

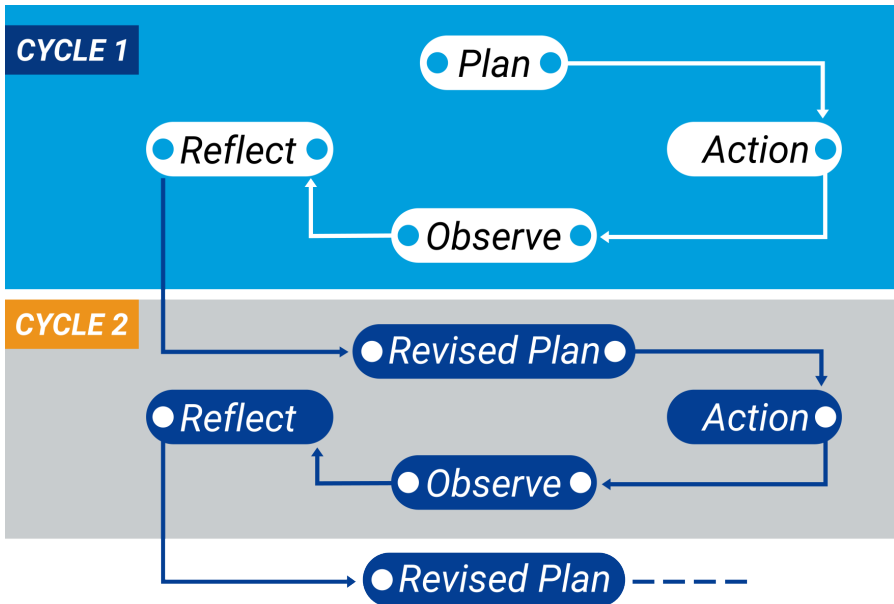
PTK adalah subbagian dari penelitian tindakan (*action research*). Konsep penelitian tindakan berangkat dari kajian Kurt Lewin mengenai apa yang terjadi jika seseorang dilibatkan dalam pengambilan keputusan kerja mereka sendiri. Penelitian tindakan adalah penelitian reflektif yang dilakukan seorang praktisi dalam konteks tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas praktik yang dijalankannya, pemahamannya tentang praktik tersebut, serta situasi dalam konteks terkait (Carr & Kemmis, 1986, dikutip dalam Nunan & Bailey, 2009).

PTK dianggap sederhana karena sangat dekat dengan apa yang guru lakukan setiap hari, yaitu mengajar di kelas. Dalam PTK, guru atau praktisi bertindak sebagai peneliti dan mengumpulkan data yang telah tersedia di dalam kelasnya untuk memecahkan masalah di kelas itu sendiri. Meski sederhana, PTK bukan sekadar refleksi pribadi guru. Seperti penelitian pada umumnya, PTK juga melibatkan prosedur ilmiah yang terdiri atas mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data (Nunan, 1992, dikutip dalam Nunan & Bailey, 2009).

Secara garis besar, berikut ini adalah beberapa karakteristik khas PTK yang membuatnya berbeda dari penelitian lainnya.

1. PTK berakar dari kesadaran guru tentang masalah yang muncul di dalam kelas yang ditanganinya. PTK dilakukan guru atas kemauannya sendiri untuk mengatasi masalah dan memperbaiki praktik pembelajarannya.
2. PTK merupakan penelitian reflektif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh guru tidak berasal dari kelas lain, tetapi dari kelas yang diajarnya. Untuk memperoleh data itu, guru pun perlu melakukan pengamatan dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri.
3. Sesuai dengan namanya, PTK dilakukan di dalam kelas. Fokus dari PTK adalah interaksi antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran di kelas.
4. PTK bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, PTK meliputi beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Siklus Penelitian Tindakan (diadaptasi dari model Kemmis dan McTaggart)

Sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas, Kemmis & McTaggart (1988) berpendapat bahwa PTK terdiri atas empat langkah utama, yaitu merencanakan (*plan*), melakukan tindakan (*action*), mengobservasi (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*). Empat langkah tersebut merupakan bagian dari sebuah siklus. Siklus ini dapat terus diulang sampai guru mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam tahap perencanaan, guru perlu mengidentifikasi masalah penelitian. Masalah ini berkaitan dengan kelas yang diajar (Mettetal, 2002). Melalui PTK, guru akan berusaha mencari praktik pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi di kelas (Nunan & Bailey, 2009). Setelah itu, guru perlu melakukan kajian literatur, menetapkan prosedur penelitian (seperti pelaksanaan *pretest* dan *posttest* serta wawancara) untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah, seperti nilai tes atau hasil kerja peserta didik. Setelah itu, guru perlu mengumpulkan dan menganalisis data tersebut. Hasil kajian dan analisis itu perlu dijadikan acuan untuk menyusun tindakan yang akan diberikan untuk mengatasi masalah.

Setelah melakukan perencanaan, guru dapat memulai pelaksanaan tindakan. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada kajian literatur dan analisis data yang sudah dilakukan. Langkah selanjutnya adalah observasi. Observasi ini dilakukan sembari melaksanakan tindakan di kelas selama periode tertentu. Hasil observasi ini perlu dijadikan bahan refleksi setelah tindakan selesai.

Setelah menyelesaikan pelaksanaan tindakan selama periode tertentu, guru perlu melihat kembali hasil observasi selama pelaksanaan tindakan dan melakukan refleksi. Jika belum memuaskan, hasil refleksi ini dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun tindakan dalam siklus selanjutnya. Siklus selanjutnya dilaksanakan dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh akan lebih baik. Setelah menyusun tindakan selanjutnya, guru dapat mengulang kembali keempat langkah dalam PTK. Pengulangan itu dapat dilakukan sampai guru mencapai hasil yang diharapkan.

Setelah menyelesaikan langkah-langkah dalam PTK, guru perlu menuliskan temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan dalam bentuk laporan penelitian dan memublikasikannya agar dapat diakses oleh guru dan praktisi lainnya. Menurut Mettetal (2002), terdapat banyak cara untuk membagikan temuan, misalnya mengikuti forum atau konferensi.

D. Memahami Perbedaan antara PTK dan Eksperimen

Seperti telah disebutkan, penelitian yang kerap dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah penelitian eksperimen dan PTK. Namun, pada praktiknya, guru sering kesulitan membedakan keduanya. Keduanya memang memiliki persamaan, tetapi sebenarnya merupakan jenis penelitian yang berbeda.

Seperti telah disebutkan, baik PTK maupun penelitian eksperimen dilaksanakan agar mutu pembelajaran dapat ditingkatkan. Selain itu, PTK dan penelitian eksperimen juga melibatkan tindakan atau *treatment* yang diberikan di dalam kelas selama penelitian berlangsung.

Meski keduanya melibatkan tindakan, penelitian eksperimen lebih berpusat pada efektivitas dari tindakan, sedangkan PTK berfokus pada proses pelaksanaan tindakan. Saat melaksanakan PTK, pada akhirnya guru mungkin juga dapat melihat hasil dari tindakan yang diberikan. Namun, hasil yang terlihat merupakan dampak dari tindakan itu. Untuk lebih memahami perbedaan antara penelitian eksperimen dan PTK, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel ini memuat informasi tentang dua penelitian yang diuraikan berdasarkan lima belas unsur yang biasanya ada dalam sebuah penelitian.

Tabel 1.1 Perbedaan antara PTK dan Eksperimen

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
1	Judul ¹	Penerapan Strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	Pengaruh Penerapan Strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek
2	Variabel	1) Strategi HTP (<i>independent variable</i>) 2) Keterampilan menulis cerita pendek (<i>dependent variable</i>)	1) Strategi HTP (<i>independent variable</i>) 2) Keterampilan menulis cerita pendek (<i>dependent variable</i>)
3	Pertanyaan Penelitian	1) Bagaimana pelaksanaan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?	1) Apakah penerapan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek?

¹ Judul PTK tersebut dan bahan yang akan digunakan dalam bab-bab berikutnya dalam modul ini mengambil contoh laporan penelitian karya Arni Ferra Sinatra yang berjudul "Pembelajaran Short Story Berbasis HOTS pada Kelas XI Lintas Minat SMAN 1 Surakarta". Penelitian tersebut merupakan salah satu penerima hibah penelitian SEAQIL REGRANTS 2018. Dalam modul ini, digunakan sebagian dari karya tersebut dengan modifikasi dan pengembangan penulis modul sesuai dengan kebutuhan.

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
		<p>2) Sejauh mana strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?</p> <p>3) Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?</p>	
4	Tujuan	<p>1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelaksanaan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta</p>	<p>1) Untuk membuktikan apakah penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) mempengaruhi keterampilan menulis cerita pendek</p>

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
		<p>2) Untuk menjelaskan hasil penerapan strategi HOTS-<i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta</p> <p>3) Untuk menjelaskan respons peserta didik setelah penerapan strategi HOTS-<i>Text Processing</i> (HTP) di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta</p>	
5	Hipotesis (Hipotesis Tindakan)	HTP berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan kajian-kajian kepustakaan	<p>1) H_0: Strategi HTP tidak berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek</p> <p>2) H_1: Strategi HTP berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek</p>

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
6	Kajian Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi HTP (definisi, penerapan, dan manfaat) 2) Keterampilan menulis cerita pendek (komponen keterampilan menulis, pengajaran menulis, dan jenis tes menulis) dan cerita pendek (definisi dan unsur-unsur cerita pendek) 3) Respons (langkah-langkah respons peserta didik, kelebihan dan kelemahan pemberian tugas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi HTP (definisi, penerapan, dan manfaat) 2) Keterampilan menulis cerita pendek (komponen keterampilan menulis, pengajaran menulis, dan jenis tes menulis) dan cerita pendek (definisi dan unsur-unsur cerita pendek)
7	Desain dan Tindakan (<i>treatment</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Desain: <i>One group design</i> 2) Tindakan: Penerapan strategi HTP 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Desain: <ol style="list-style-type: none"> a) <i>Two group design</i> (kelompok eksperimen diberikan tindakan; kelompok kontrol tidak diberikan tindakan) b) <i>One group design</i> 2) Tindakan: Penerapan strategi HTP

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
8	Data	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi HTP di dalam kelas (berdasarkan pertanyaan penelitian pertama) 2) Nilai keterampilan menulis cerita pendek (berdasarkan pertanyaan penelitian kedua) 3) Respons peserta didik (berdasarkan pertanyaan penelitian ketiga) 	Nilai keterampilan menulis cerita pendek (berdasarkan pertanyaan penelitian)
9	Sumber Data	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dan peserta didik (berdasarkan data pertama) 2) Peserta didik (berdasarkan data kedua) 3) Peserta didik (berdasarkan data ketiga) 	Peserta didik (berdasarkan data)
10	Instrumen	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lembar observasi 2) Tes menulis 3) Kuesioner dan/atau wawancara 	Tes menulis

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
11	Prosedur/ Teknik Pengumpulan Data	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merancang lembar observasi, menguji coba lembar observasi, melakukan observasi, dan menuliskan hasil observasi 2) Merancang, menguji coba, melakukan tes, dan menyajikan hasil tes 3) Merancang, menguji coba, menyajikan hasil 	1) Merancang, menguji coba, melakukan tes, dan menyajikan hasil tes
12	Prosedur/ Teknik Analisis Data	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kualitatif (memilah apa yang dilakukan oleh peserta didik pada tahap presentasi, latihan, dan produksi) 2) Kuantitatif 3) Kualitatif (memilah informasi yang didapat dari peserta didik) 	1) Kuantitatif
13	Pengukuran Validitas Instrumen	Validasi isi (lembar observasi, tes menulis, dan kuesioner)	Validasi isi (tes menulis)
14	Pengukuran Reliabilitas Instrumen	Metode tes ulang/ <i>test-retest method</i> (lembar observasi, tes menulis, dan kuesioner)	Metode tes ulang/ <i>test-retest method</i> (tes menulis)

No.	Unsur Penelitian	Metode Penelitian	
		Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Eksperimen
15	Simpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Deskripsi pelaksanaan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta 2) Penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta 3) Peserta didik memberikan respons positif setelah penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemungkinan jawaban 1: penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek secara positif 2) Kemungkinan jawaban 2: penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek secara negatif 3) Kemungkinan jawaban 3: penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) tidak memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek

Tabel tersebut menunjukkan perbedaan antara penelitian eksperimen dan PTK berdasarkan unsur yang biasanya dapat ditemukan dalam sebuah penelitian. Jika diperhatikan, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara kedua penelitian itu pada sejumlah unsur. Dari segi judul, PTK lebih spesifik jika dibandingkan dengan penelitian eksperimen. Seperti telah

disebutkan sebelumnya, PTK memang memiliki konteks yang sangat spesifik. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas, judul PTK turut menyebutkan kelas dan sekolah yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian, sedangkan judul penelitian eksperimen tidak menyebutkan lokasi dan terdengar lebih umum.

Dalam PTK, pertanyaan penelitian mencakup tiga hal, yaitu pelaksanaan tindakan, sejauh mana pengaruh tindakan terhadap aspek yang ingin ditingkatkan, dan respons peserta didik terhadap tindakan yang diberikan. Sementara itu, pertanyaan penelitian dalam eksperimen hanya fokus pada satu hal, yaitu pengaruh tindakan terhadap aspek yang ingin ditingkatkan. Perbedaan dalam hal pertanyaan penelitian ini dapat berdampak terhadap unsur-unsur lainnya, seperti tujuan penelitian, kajian pustaka, data, sumber data, instrumen, prosedur atau teknik pengumpulan data, prosedur atau teknik analisis data, dan simpulan.

Perbedaan mendasar selanjutnya berkaitan dengan hipotesis. Penelitian eksperimen dilakukan untuk membuktikan pengaruh dari tindakan tertentu terhadap mutu pembelajaran sehingga penelitian eksperimen memiliki hipotesis tentang hasil yang akan diperoleh. Hipotesis itu biasanya berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya suatu tindakan. Sementara itu, PTK memiliki hipotesis tindakan yang berisi argumentasi pengaruh HTP terhadap keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan kajian-kajian kepustakaan.

Selanjutnya, PTK dan penelitian eksperimen berbeda dari segi desain. PTK selalu menggunakan *one-group design*, yaitu desain penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok penerima tindakan. Kelompok ini berisi peserta didik yang diajar oleh guru yang bertindak sebagai peneliti. Sementara itu, penelitian eksperimen dapat menerapkan *one-group design* atau *two-group design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok yang disebut kelompok kontrol (*control group*) dan kelompok eksperimen (*experimental group*).

E. Memahami Prinsip Laporan Penelitian yang Bermutu

Setelah melakukan penelitian, guru perlu menuliskan hasil yang diperoleh dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan dari pembuatan laporan itu adalah untuk membagikan hasil penelitian agar praktisi lainnya dapat memperkaya wawasan mereka. Membuat laporan penelitian dan membagikannya juga

dapat membuka kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh saran dan masukan dari praktisi lainnya. Untuk dapat menghasilkan sebuah laporan penelitian, kita harus terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip dari laporan penelitian yang bermutu.

McMillan & Wergin (2010) memaparkan enam prinsip yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai mutu sebuah laporan penelitian. Berikut ini adalah keenam prinsip tersebut.

1. Pertanyaan penelitian harus memiliki signifikansi dan memungkinkan untuk diteliti melalui proses pengumpulan dan analisis data. Ciri dari pertanyaan yang memiliki signifikansi adalah mampu memperkaya pengetahuan praktis ataupun teoretis apabila dijawab.
2. Sebuah penelitian harus bisa dihubungkan dengan teori dari bidang yang dikajinya. Penelitian perlu memiliki kaitan itu agar hasil yang diperoleh dapat diterapkan di konteks yang berbeda.
3. Penelitian perlu menggunakan metode yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Peneliti harus memastikan metode yang digunakan dapat membantunya menjawab pertanyaan penelitian.
4. Sebuah penelitian perlu memiliki rantai penalaran atau keterkaitan di antara semua unsurnya, yaitu judul, masalah, tujuan, metode, data, sumber data, instrumen, hasil, dan simpulan. Rantai penalaran itu harus terlihat jelas dan koheren. Penelitian yang seluruh unsurnya tersusun dengan urut, logis, dan jelas dapat dikategorikan sebagai penelitian kuat yang temuannya dapat dikategorikan valid.
5. Penelitian yang baik harus bersifat *replicable* dan *generalizable*. Artinya, penelitian itu dapat dilakukan kembali atau direplikasi dan diterapkan dalam konteks yang berbeda. Untuk itu, metodologi yang digunakan dalam sebuah penelitian harus disampaikan dengan baik, jelas, lengkap, dan terperinci dalam laporannya.
6. Laporan penelitian harus dipublikasikan. Dengan begitu, peneliti dapat memperoleh penilaian, saran, dan kritik dari praktisi lain dan para ahli di bidang yang dikajinya. Publikasi akan memberikan nilai tambah bagi sebuah penelitian, meskipun tidak menjamin bahwa penelitian yang bersangkutan kredibel.

Selain itu, menurut Mettetal (2002), meski PTK tidak serumit penelitian pada umumnya, kualitas dari PTK tetap dapat dinilai. Oleh karena itu, Mettetal (2002) menyusun rubrik penilaian kualitas PTK yang dapat digunakan sebagai acuan. Berikut ini adalah rubrik yang dimaksud.

Tabel 1.2 Rubrik Penilaian

Unsur	Perlu Ditingkatkan	Baik	Sangat baik
Tujuan	Tujuan tidak dipaparkan dengan jelas.	Tujuan dipaparkan dan berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar.	Tujuan dipaparkan dengan jelas, berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, serta menuntun penyusunan tindakan.
Latar Belakang	Tidak ada referensi dari penelitian atau teori terdahulu.	Memiliki dua atau tiga referensi dari penelitian atau teori terdahulu	Mengintegrasikan dan menggabungkan empat atau lebih sumber dari penelitian atau teori yang relevan
Metode	Menggunakan kurang dari tiga sumber data	Menggunakan tiga sumber data dari kelas yang diteliti	Menggunakan banyak sumber data dari kelas yang diteliti (studi kasus) atau data yang dibandingkan dengan data dari sumber lain yang relevan (misalnya, kelas tahun lalu, kelas lain di sekolah yang sama, data pemerintah)

Unsur	Perlu Ditingkatkan	Baik	Sangat baik
Hasil	Hasil tidak disampaikan dengan baik.	Hasil disampaikan melalui tema, grafik, tabel, dsb.	Hasil meliputi temuan-temuan utama. Hasil disampaikan dengan jelas dan akurat melalui tema, grafik, tabel, dsb.
Refleksi	Diskusi tentang kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan kelas sedikit atau tidak ada.	Membahas bagaimana hasil berpengaruh terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas	Membahas bagaimana hasil berpengaruh terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas dan implikasinya terhadap konteks lain (misalnya kelas, sekolah, atau daerah lain)
Penyajian	a. Laporan tidak ditulis dengan baik. b. Hasil tidak dibagikan kepada orang lain.	a. Laporan ditulis dengan baik. b. Hasil dibagikan kepada rekan-rekan kerja.	a. Laporan ditulis dengan jelas, mendalam, dan menyeluruh. b. Hasil dibagikan kepada komunitas yang lebih luas.

F. Latihan

a. Latihan 1

Perhatikan dua ilustrasi penelitian berikut ini! Tentukan penelitian yang tergolong sebagai PTK dan eksperimen, kemudian berikan alasannya.

Ilustrasi 1

Ibu Dini, guru bahasa Inggris kelas 10 di SMA 10, membantu seorang dosen untuk melaksanakan penelitian. Ibu Dini setuju untuk menerapkan strategi pengajaran Y untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dosen itu melakukan pengamatan di dua kelas yang diajar Ibu Dini. Kelas A diajar menggunakan strategi Y, sedangkan kelas B tidak diajar menggunakan strategi Y. Sebelum pengamatan dimulai, para peserta didik di kedua kelas itu menjalani *pretest*. Mereka juga menjalani *posttest* pada akhir penelitian.

Ilustrasi 2

Seorang dosen membantu Ibu Dini, guru bahasa Inggris kelas 10 di SMA 10, untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang dia hadapi di kelas yang diajarnya. Ibu Dini memiliki kesulitan dalam memotivasi peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Inggris di dalam kelas. Ibu Dini menceritakan perilaku peserta didik di kelas kepada dosen itu. Menurut Ibu Dini, para peserta didik enggan berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas karena merasa malu dan takut membuat kesalahan. Setelah mendengarkan cerita Ibu Dini, dosen itu membantu Ibu Dini merancang strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, lalu mereka pun sepakat bahwa Ibu Dini akan menguji coba strategi tersebut dan memantau hasilnya. Sejak itu, keduanya rutin melakukan pertemuan untuk membahas hasil penerapan strategi tersebut.

b. Latihan 2

Perhatikan dua artikel penelitian yang tersedia pada tautan berikut ini (<https://s.id/lat-bab2-modulptk>)! Untuk menilai kedua artikel tersebut, berilah tanda cek (✓) pada kolom kategori di bawah ini sesuai dengan kriteria yang terdapat pada rubrik penilaian dalam subbab mengenai memahami prinsip laporan penelitian yang bermutu.

No.	Unsur	Kategori		
		Perlu Ditingkatkan	Baik	Sangat Baik
A. Artikel 1				
1.	Tujuan			
2.	Latar belakang			
3.	Metode			
4.	Hasil			
5.	Refleksi			
6.	Penyajian			
B. Artikel 2				
1.	Tujuan			
2.	Latar belakang			
3.	Metode			
4.	Hasil			
5.	Refleksi			
6.	Penyajian			

G. Rujukan

- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.
- Mettetal, G. (2002). The what, why and how of classroom action research. *Journal of the scholarship of teaching and learning*, 6–13.
- McMillan, H.J., & Wergin, J.F. (2010). *Understanding and evaluating educational research* (4th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Nunan, D., & Bailey, K. M. (2009). *Exploring second language classroom research: a comprehensive guide*. Heinle: Cengage Learning.

Sinatra, Arni Ferra. (2018). Pembelajaran short story berbasis HOTS pada kelas XI lintas minat SMA Negeri 1 Surakarta. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language (dokumen tidak diterbitkan).

Sing, Y.K. (2006). *Fundamental of research methodology and statistics*. New Delhi: New Age International.

BAB III
MENYUSUN BAGIAN PENDAHULUAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengantar

Bab ini bertujuan untuk membantu guru menyusun pendahuluan pada proposal/laporan penelitian tindakan kelas (PTK). Penjelasan pada bab ini disusun dalam format langkah-langkah agar mudah diikuti guru mulai dari menulis judul, merumuskan masalah, hingga menyusun bab pendahuluan PTK secara utuh yang terdiri atas judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Oleh karena itu, guru disarankan mengikuti penjelasan secara runut dari awal hingga akhir bab. Selain itu, penjelasan dilengkapi dengan contoh agar mudah dipahami, serta terdapat latihan untuk meningkatkan pemahaman.

B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini ialah peserta dapat memahami

1. sistematika bagian pendahuluan dalam proposal atau laporan PTK;
2. cara menulis judul PTK;
3. cara merumuskan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat PTK; serta
4. cara menulis latar belakang PTK.

Luaran setelah mempelajari bab ini ialah tulisan bab pendahuluan PTK yang lengkap dan akurat karya guru.

Capaian pembelajaran berdasarkan materi yang diberikan ialah guru dapat

1. menunjukkan pemahaman tentang sistematika bagian pendahuluan dalam proposal atau laporan PTK;
2. menuliskan judul PTK;
3. menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat PTK; serta
4. menuliskan latar belakang PTK.

C. Sistematika Bagian Pendahuluan PTK

Bagian pendahuluan PTK terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bab ini, ditambahkan judul penelitian. Sistematikanya digambarkan dalam bagan berikut.

Judul Penelitian
Latar Belakang
Rumusan Masalah
Tujuan Penelitian
Manfaat Penelitian

Bagan tersebut dapat dijadikan pedoman ketika menulis bab pendahuluan PTK. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan pada subbab berikutnya.

D. Menulis Judul Penelitian

Penjelasan dalam modul ini mengacu pada satu contoh judul PTK berikut ini.

Penerapan Strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta

Perhatikan contoh judul di atas. Judul PTK selalu memperlihatkan dua hal pokok dalam PTK, yaitu sebagai berikut.

(1) Masalah dalam pembelajaran yang akan ditingkatkan

Contoh: keterampilan menulis cerita pendek

(2) Tindakan yang akan diberikan

Contoh: strategi *HOTS-Text Processing* (HTP)

Kedua hal tersebut dapat dipahami sebagai sebab-akibat. Yang menjadi *sebab* ialah tindakan yang diberikan. Jika guru memberikan tindakan tertentu, tindakan tersebut akan menjadi penyebab peningkatan keterampilan tertentu/masalah menghilang. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan tertentu dapat kita sebut *akibat*.

Dalam PTK, sebab-akibat itu disebut variabel penelitian. Ada dua variabel penelitian dalam PTK, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas merupakan variabel yang tidak terpengaruh oleh variabel lain. Sementara itu, variabel terikat ialah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Jika dianalogikan dengan sebab-akibat tersebut, variabel bebas adalah “sebab” dan variabel terikat adalah “akibat”.

Selain dua hal pokok tersebut, judul penelitian juga jelas menyebutkan kelas dan sekolah dari para peserta didik yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa PTK merupakan penelitian yang khusus dilakukan oleh guru di kelas tersebut dan hanya berlaku untuk kelas tersebut. Kondisi tiap kelas berbeda sehingga tindakan yang diberikan menyesuaikan kondisi peserta didik dan hasilnya pun akan berbeda antara peserta didik di suatu kelas dan kelas lainnya.

Untuk lebih mudah menulis judul, berikut ini adalah panduan pertanyaan untuk melengkapi komponen yang ada dalam judul.

Upaya meningkatkan kemampuan apa? → **variabel terikat/akibat**
Mata pelajaran apa?

KD, pokok bahasan, materi apa?

Alternatif tindakan yang digunakan apa? → **variabel bebas/sebab**

Peserta didik kelas berapa?

SD/SMP/SMA/SMK mana?

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa untuk dapat menulis judul PTK, guru harus memiliki dua hal penting, yaitu (1) masalah apa dalam pembelajaran/kemampuan apa yang ingin ditingkatkan dan (2) alternatif tindakan yang akan diberikan. Jika memiliki dua hal tersebut, guru juga dapat merumuskan masalah penelitian. Secara terperinci akan dijelaskan pada subbab-subbab selanjutnya.

E. Menulis Rumusan Masalah Penelitian

Berikut ini adalah peta konsep yang akan dipelajari.



Peta konsep tersebut merupakan urutan langkah yang akan dipelajari oleh guru, yaitu langkah sebagai berikut.

- a. Guru mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, lalu mencari tahu penyebabnya.
- b. Guru menentukan alternatif tindakan berdasarkan penyebab masalah.
- c. Guru merumuskan masalah/menyusun pertanyaan penelitian dengan menghubungkan penyebab masalah dengan alternatif tindakan.

Urutan langkah tersebut akan dipelajari lebih terperinci dalam penjelasan berikut ini.

a. Mengidentifikasi Masalah dalam Pembelajaran dan Penyebabnya

Menurut Sukardi (2012: 95), terdapat tiga konsep mengenai masalah. Pertama, masalah adalah gap/kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Kedua, masalah adalah sesuatu yang menghambat tercapainya tujuan. Ketiga, masalah adalah situasi atau kondisi tidak seimbang suatu subjek atau objek yang memerlukan intervensi, guna mencapai kondisi stabil.

Berdasarkan konsep tersebut, masalah yang dapat diteliti melalui PTK merupakan masalah yang muncul dalam pembelajaran. Tentu saja ada banyak masalah yang dihadapi oleh guru setiap hari. Tidak semua masalah tersebut dapat dijadikan PTK. Berikut ini adalah kriteria masalah-masalah yang dapat dijadikan PTK (lihat Yudhistira, 2013: 57–61).

- 1) Prioritas/Strategis Dibutuhkan oleh Peserta Didik
PTK merupakan upaya guru untuk memperbaiki pembelajaran agar kompetensi peserta didik meningkat dari sebelumnya. Sementara itu, masalah dalam pembelajaran tentu ada banyak sekali. Oleh karena itu, guru memilih masalah dalam pembelajaran yang paling membutuhkan perhatian guru atau sangat mendesak untuk diperbaiki. Misalnya, peserta didik kesulitan dalam pembelajaran menyimak dan nilai rata-rata selalu di bawah KBM.
- 2) Berada dalam Kendali Guru
Masalah yang diangkat harus masih dalam lingkup kelas dan pembelajaran di bawah kendali guru. Masalah itu tidak berhubungan dengan kebijakan di luar kuasa guru atau hal-hal lain yang tidak dapat dikendalikan guru. Misalnya, masalah peserta didik tidak memiliki

buku. Masalah ini tidak berkaitan langsung dengan peningkatan pembelajaran dan tidak dapat diselesaikan dalam PTK. Apakah jika dengan membelikan buku, kompetensi peserta didik meningkat?

3) Bukan Masalah yang Terlalu Besar/Kompleks

Masalah sebaiknya bukan masalah yang terlalu besar/kompleks. Misalnya, nilai ujian nasional yang rendah. Ini terlalu luas dan menyangkut banyak aspek. Dalam PTK, guru memilih saja satu masalah dalam pembelajaran yang spesifik pada keterampilan tertentu dan materi tertentu.

4) Bukan Masalah yang Terlalu Kecil

Masalah bukan hal yang terlalu kecil. Artinya, bukan masalah yang hanya dialami oleh 1-2 orang peserta didik. Masalah yang hanya dialami sebagian kecil peserta didik dapat ditangani guru secara personal dengan peserta didik tertentu, tidak perlu menggunakan PTK. Masalah yang diangkat dalam PTK sebaiknya masalah yang dialami peserta didik secara umum.

5) Diminati oleh Guru

Minat guru penting juga untuk diperhitungkan. Jika guru memiliki minat pada topik yang diteliti, tentu menimbulkan antusias untuk melaksanakan dan memancing keingintahuan yang lebih dari guru.

6) Nyata Dialami oleh Guru di Kelasnya

Masalah harus nyata, artinya masalah memang ada/terjadi dalam kelas yang diampu guru, bukan masalah yang dibuat-buat. Guru perlu menanamkan dalam benaknya bahwa PTK merupakan upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di kelasnya yang sangat khas. Oleh karena itu, guru menentukan masalah yang memang terjadi dalam kelas.

Jika masih kesulitan menemukan masalah yang akan dijadikan PTK, cara mudahnya, guru dapat melihat kompetensi apa yang belum optimal dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari belum tercapainya nilai ketuntasan belajar minimal atau belum optimal nilai peserta didik sebagaimana yang diharapkan guru. Berikut ini adalah contoh identifikasi masalah yang diperoleh dari belum tercapainya nilai peserta didik sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Contoh: Identifikasi Masalah dalam Pembelajaran

Pada kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris di SMAN 1 Surakarta, nilai rerata keterampilan menulis peserta didik ialah 70. Nilai rerata tersebut belum melampaui nilai ketuntasan belajar minimal (KBM) yang ditetapkan, yaitu nilai 75.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi masalah dalam kelasnya, yaitu nilai peserta didik dalam keterampilan menulis belum melampaui KBM.

Setelah mengidentifikasi masalah, guru mengidentifikasi penyebab masalah. Guru dapat menganalisis tugas peserta didik atau mengevaluasi pembelajaran yang digunakan. Guru juga dapat mencari tahu pengetahuan atau keterampilan mikro yang membentuk kemampuan menulis tersebut guna menyelidiki penyebab masalah.

Berikut ini adalah contoh identifikasi penyebab masalah. Guru menuliskan apa saja yang kira-kira menjadi penyebab masalah. Guru dapat mengobservasi peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mulai membaca referensi apa saja hal yang menyebabkan peserta didik kesulitan menulis, kemudian melihat apakah kesulitan tersebut ada pada peserta didik di kelas sendiri.

Contoh: Identifikasi Penyebab Masalah dalam Pembelajaran

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah
Nilai rerata menulis dalam bahasa Inggris ialah 70 dan belum mencapai nilai KBM 75.	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak ada kegiatan sekolah yang memfasilitasi kegiatan menulis peserta didik.2. Jam pelajaran bahasa Inggris kurang untuk berlatih menulis.3. Peserta didik kesulitan saat memulai tulisan.4. Peserta didik kurang menguasai topik tulisan.

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah
	5. Peserta didik kurang memahami genre teks yang akan ditulis (apa fungsi teks dan struktur organisasinya). 6. Peserta didik kurang mampu menggunakan tata bahasa dengan tepat.

Setelah mengidentifikasi hal-hal yang dapat menjadi penyebab masalah, guru perlu memeriksa ulang apakah hal-hal tersebut benar penyebab dari masalah kurangnya kemampuan menulis. Caranya adalah dengan mempertanyakannya dengan *Jika [penyebab masalah] meningkat, apa kemampuan menulis akan meningkat?* Jika jawabannya *iya*, berarti hal tersebut tepat jika diidentifikasi sebagai penyebab masalah.

Berikut ini adalah contoh pembahasan untuk mengetahui penyebab masalah yang tepat.

Contoh: Identifikasi Penyebab Masalah yang Tepat

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah	Pengujian
		Jika [penyebab masalah] meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat?
Nilai rerata menulis dalam bahasa Inggris ialah 70 dan belum mencapai nilai KBM 75.	1. Tidak ada kegiatan sekolah yang memfasilitasi kegiatan menulis peserta didik	Jika <i>ada kegiatan sekolah tentang menulis</i> meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat?

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah	Pengujian
		<p>Jawabannya: Tidak. Ada atau tidak kegiatan sekolah tersebut tidak berpengaruh secara langsung kepada peserta didik. Jikalau ada, tetap harus dilihat apakah memang efektif meningkatkan kemampuan tiap peserta didik. Selain itu, masalah ini di luar kemampuan guru, lingkungannya di luar kelas, dan melibatkan kebijakan sekolah. Guru dapat mengusulkan kegiatan ini, tetapi ini bukan penyebab masalah yang dapat diteliti dalam PTK.</p>
	<p>2. Jam pelajaran bahasa Inggris kurang untuk berlatih menulis.</p>	<p>Jika <i>jam pelajaran</i> meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat?</p> <p>Jawabannya: Tidak. Ini juga di luar kemampuan guru karena berkaitan dengan kebijakan. Jika jam pelajaran ditambah pun, tetap tidak secara langsung meningkatkan kemampuan peserta didik.</p>

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah	Pengujian
	3. Peserta didik kesulitan saat memulai tulisan.	<p>Jika <i>kemampuan memulai tulisan</i> meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat?</p> <p>Jawabannya: Tidak, peserta didik hanya mampu memulai dan belum mampu menulis secara utuh.</p>
	4. Peserta didik kurang menguasai topik tulisan	<p>Jika <i>penguasaan topik tulisan</i> meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat?</p> <p>Jawabannya: Iya, jika menguasai topik, peserta didik akan tahu apa yang akan ditulis.</p>
	5. Peserta didik kurang memahami genre teks yang akan ditulis (apa fungsi teks dan struktur organisasinya).	<p>Jika <i>pemahaman genre teks</i> meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat?</p> <p>Jawabannya: Iya.</p>

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah	Pengujian
	6. Peserta didik kurang mampu menggunakan tata bahasa dengan tepat.	Jika kemampuan penggunaan tata bahasa meningkat, apakah kemampuan menulis akan meningkat? Jawabannya: Iya.

Penyebab masalah yang tepat adalah kurangnya penguasaan topik tulisan, pemahaman genre teks, dan kemampuan penggunaan tata bahasa.

Berdasarkan pengujian tersebut, diketahui bahwa poin 1, 2, dan 3 bukan penyebab masalah yang tepat. Sementara itu, poin nomor 4, 5, dan 6 merupakan penyebab masalah. Sekarang, kita memiliki penyebab masalah rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Jika penyebab masalah tersebut diberi tindakan, artinya guru berupaya menghilangkan penyebab masalah sehingga masalah utama (rendahnya kemampuan menulis) akan hilang.

Tujuan mengidentifikasi penyebab masalah adalah (1) mempersempit lingkup penelitian dan (2) menentukan alternatif tindakan. Mari, kita bahas satu per satu. Pertama, mempersempit lingkup penelitian. Hal ini berkaitan dengan penyusunan pertanyaan penelitian. Guru dapat memilih satu, sebagian, atau seluruh dari penyebab-penyebab masalah tersebut untuk menjadi fokus sasaran yang akan ditingkatkan dengan pemberian tindakan. Kedua, menentukan alternatif tindakan. Tentu saja jika mengetahui penyebab masalah, guru dapat memberikan tindakan yang tepat. Hal ini seperti dokter yang menangani pasien sakit kepala. Sakit kepala hanyalah masalah permukaan. Dokter harus mencari tahu penyebab sebenarnya sakit kepala pasien untuk dapat menentukan bagian mana yang tepat untuk diobati dan bagaimana cara mengobatinya.

Kembali pada pembahasan contoh kasus tersebut, guru telah memiliki masalah dalam pembelajaran dan daftar penyebab masalahnya. Masalah PTK dapat diambil dari masalah tersebut ataupun dapat dipilih salah satu penyebab masalah. Untuk kasus contoh tersebut, penulis menganggap beberapa poin yang menjadi penyebab masalah saling berkaitan dalam memengaruhi kemampuan menulis. Oleh karena itu, dalam contoh kasus ini, masalahnya adalah *rendahnya kemampuan menulis peserta didik*. Sementara itu, penyebab-penyebab masalah akan berguna untuk menentukan alternatif tindakan.

Selanjutnya, untuk menjadikannya PTK, masalah tersebut perlu dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Masalah yang kita bahas sebelumnya adalah kemampuan menulis yang rendah yang diketahui dari nilai rerata menulis secara sumatif. Oleh karena itu, untuk diberi tindakan, guru dapat memilih materi dari yang ada di kompetensi dasar (KD), misalnya materi mengenai teks narasi. Untuk contoh kasus ini, kita menetapkan bahwa kemampuan menulis siswa yang akan diberi tindakan ialah *kemampuan menulis cerita pendek (short story) dalam bahasa Inggris*. Kemudian, kita memeriksa lagi, apakah daftar penyebab masalah menulis yang ditetapkan sebelumnya masih relevan jika menggunakan materi cerita pendek. Karena masih relevan, dapat kita teruskan.

Guru juga dapat menentukan materi spesifik ini di awal. Jika guru mengacu pada nilai formatif peserta didik pada suatu KD rendah dan ingin meningkatkannya, berarti guru telah memiliki masalah yang lebih spesifik. Misalnya, guru menemukan nilai siswa rendah untuk materi pidato, berarti masalah yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berpidato.

b. Menentukan Alternatif Tindakan

Alternatif tindakan merupakan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan masalah yang dihadapi. Tindakan yang dipilih hendaknya sesuai untuk menyelesaikan masalah dan memiliki landasan teori serta alasan pemilihan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu sebelum menentukan tindakan, guru mencari referensi terkait masalah, baik dalam bentuk teori, gagasan, dan penelitian-penelitian terdahulu terkait masalah yang serupa. Sebelum memilih alternatif tindakan, guru perlu mempertimbangkan kelebihan-kelebihan tindakan yang akan digunakan serta kemungkinannya untuk diterapkan pada situasi pembelajaran di kelas.

Dalam menentukan alternatif tindakan, guru sebaiknya berfokus pada butir-butir penyebab masalah yang telah diidentifikasi pada subbab sebelumnya. Alternatif tindakan yang akan guru pilih harus relevan dengan penyebab masalah. Berikut ini adalah contoh pembahasannya.

Contoh: Ilustrasi Penentuan Alternatif Tindakan Kelas

Setelah melakukan kajian pustaka, guru menemukan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) merupakan strategi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Strategi HTP merupakan pembelajaran berbasis HOTS untuk mempelajari sebuah teks dengan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan strategi ini, peserta didik memproses suatu teks secara HOTS saat menganalisis, mengevaluasi, hingga memproduksi teks. Guru merumuskannya dalam strategi HTP yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu *aware, explore, think deeper, create-share*.

Selanjutnya, guru memeriksa apakah penyebab masalah yang telah diidentifikasi telah seluruhnya mendapat tindakan yang relevan. Sebelumnya, kita telah memiliki contoh penyebab masalah rendahnya kemampuan menulis cerita pendek, yaitu kurangnya penguasaan topik tulisan, pemahaman genre teks, kemampuan menyusun tulisan yang kohesif dan koheren, kemampuan penggunaan tata bahasa, serta penguasaan ejaan dan pengtuanasi. Berikut ini adalah tabel contoh untuk memeriksa apakah alternatif tindakan yang dipilih telah tepat sasaran memberikan tindakan pada penyebab masalah yang telah diidentifikasi.

Contoh: Memeriksa Alternatif Tindakan Telah Tepat Sasaran

Tahapan Strategi HTP (Alternatif Tindakan)	Penyebab Masalah yang Diberi Tindakan
<p>1. <i>Aware</i>: Peserta didik menyimak audio cerita pendek (<i>short story</i>). Kemudian, guru membagikan teks tertulis (yang bagian-bagiannya telah dirumpangkan) dari rekaman audio tersebut. Peserta didik mengisi teks rumpang sambil mendengarkan rekaman audio.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menguasai topik tulisan (adanya penambahan kosakata baru) • Kurang menguasai tata bahasa (pada tindakan, ada bagian teks rumpang yang terkait tata bahasa)

Tahapan Strategi HTP (Alternatif Tindakan)	Penyebab Masalah yang Diberi Tindakan
2. <i>Explore</i> : Peserta didik memahami jalan cerita dan mendiskusikan fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menguasai topik tulisan • Kurang memahami genre teks
3. <i>Think deeper</i> : Peserta didik berkelompok menganalisis teks dari sisi unsur instrinsiknya dan strukturnya. Peserta didik mengevaluasi cerita, mengambil pelajaran moral yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menguasai topik tulisan • Kurang memahami genre teks
4. <i>Create</i> : Peserta didik menulis ulang cerita dengan bahasa sendiri dengan mengubah akhir cerita.	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menguasai topik tulisan • Kurang menguasai tata bahasa
5. <i>Share</i> : Peserta didik menyajikan akhir cerita di depan kelas.	(aktivitas tambahan guna memberikan refleksi terhadap pembelajaran)

c. Merumuskan Masalah dalam Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian secara umum diwujudkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah inilah yang menjadi arah penelitian dan dicari jawabannya melalui penelitian. Dalam PTK, ada dua hal pokok yang guru harus miliki sebelum merumuskan masalah, yaitu kemampuan yang hendak ditingkatkan dan bagaimana caranya/alternatif tindakan yang diberikan. Pertanyaan penelitian yang seharusnya ada adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tindakan dilakukan? (terkait deskripsi pelaksanaan tindakan)
- 2) Sejauh mana strategi/metode/media A dapat meningkatkan kemampuan B? (terkait hasil belajar peserta didik)

Mengapa demikian? Hal ini kembali lagi pada konsep utama dari PTK, yaitu penelitian yang memberikan tindakan/strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, dalam PTK, guru harus menguraikan tindakan yang dilakukan (pertanyaan nomor [1]). Uraian

ini bersifat melaporkan tindakan yang telah dilakukan, apakah sesuai dengan rencana, bagian mana yang tidak sesuai dengan rencana, apakah ada aktivitas yang perlu diperbaiki, dan sebagainya. Selain itu, dalam PTK, guru harus membuktikan bahwa tindakan yang diberikan berhasil. Keberhasilan tindakan ditunjukkan dengan peningkatan nilai (pertanyaan nomor [2]).

Selain dua pertanyaan tersebut, guru dapat menambahkan pertanyaan lain. Saat mengobservasi kelas, selain kemampuan peserta didik yang kurang optimal, guru dapat juga menemukan masalah lain terkait respons, partisipasi, atau lainnya oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru juga dapat menambahkan pertanyaan penelitian lain seperti nomor (3) atau (4) berikut atau pertanyaan lain sesuai dengan kebutuhan. Melalui pertanyaan ini juga, guru dapat menunjukkan bahwa tindakan yang digunakan tidak hanya memperbaiki kompetensi peserta didik, tetapi juga memiliki dampak positif lain. Berikut ini contoh pertanyaan (3) dan (4).

- 3) Bagaimana partisipasi peserta didik selama mendapat tindakan?
(terkait situasi partisipasi peserta didik selama pembelajaran)
- 4) Bagaimana respons peserta didik terhadap perlakuan?
(terkait pendapat peserta didik)

Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan kemampuannya ketika menentukan rumusan masalah/pertanyaan penelitian. Pertanyaan itu hendaknya tidak terlalu banyak sehingga guru kesulitan melaksanakannya.

Perhatikan kembali contoh masalah dan alternatif tindakan subbab a dan b sebelumnya. Berdasarkan contoh tersebut, dapat disusun rumusan masalah/pertanyaan penelitian seperti ini.

Contoh: Rumusan Masalah PTK/Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pelaksanaan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?
- 2) Sejauh mana strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?
- 3) Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?

F. Menulis Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Menetapkan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang akan dicapai setelah dilakukannya penelitian. Tujuan penelitian biasanya juga merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan ilustrasi masalah yang diberikan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitiannya.

Contoh: Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi HOTS-*Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta
- 2) Untuk menjelaskan sejauh mana peningkatan kemampuan menulis peserta didik setelah diterapkan strategi HOTS-*Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta
- 3) Untuk menjelaskan respons peserta didik setelah mendapat pembelajaran menggunakan strategi HOTS-*Text Processing* (HTP) di kelas 11 peminatan bahasa dan sastra Inggris SMAN 1 Surakarta

b. Menentukan Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian PTK dapat berupa manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis adalah guru memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana meningkatkan suatu keterampilan bahasa menggunakan strategi tertentu. Sementara itu, manfaat secara praktis adalah bahwa hasil penelitian ini telah bermanfaat bagi guru secara pribadi karena telah mampu menyelesaikan salah satu masalah dalam pembelajaran.

G. Menulis Latar Belakang Penelitian

Bagian latar belakang merupakan awalan pada bab pendahuluan PTK. Bagian ini terkadang juga sulit karena kita sering kali sulit memulai menulis sesuatu. Materi ini akan membantu guru untuk menulis latar belakang dengan mudah dilengkapi dengan contoh-contoh kalimat.

Cara menulis latar belakang berikut ini dirumuskan berdasarkan *Create a Research Space (CARS)'s Swales Model* dengan penyesuaian dari penulis. Ada tiga hal utama mengenai penulisan latar belakang PTK, yaitu (1)

membangun konteks penelitian, (2) membangun celah penelitian, dan (3) mengisi celah penelitian. Untuk memudahkan dalam mengingat, berikut ini merupakan struktur tulisan bagian latar belakang penelitian.

1. Membangun konteks penelitian
2. Membangun celah penelitian
3. Mengisi celah penelitian

a. Membangun Konteks Penelitian

Penulis menyajikan konteks penelitian, yaitu memberikan latar belakang yang penting dari suatu topik yang akan diangkat dalam penelitian. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1) Membangun pengetahuan pentingnya suatu topik

Penulis meminta pembaca untuk menerima bahwa topik penelitian yang disajikan merupakan penelitian yang penting dan signifikan bagi suatu bidang penelitian.

Contoh:

Pada abad ke-21 ini, terdapat perhatian besar pada pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran berbasis HOTS masih banyak dibicarakan dan sebagian guru masih memerlukan banyak referensi untuk mengajarkan HOTS.

2) Menggeneralisasi topik

Penulis membuat pernyataan mengenai pengetahuan, penemuan, atau fenomena baru di suatu bidang penelitian. Penulis membahas topik yang akan diangkat.

Contoh:

Kegiatan pembelajaran menulis dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran HOTS karena menulis membutuhkan proses berpikir yang bahkan menduduki tingkat tertinggi dalam HOTS, yaitu mencipta.

3) Mengutip pernyataan ahli

Penulis memperkuat pernyataan mengenai topik dengan memaparkan informasi dari ahli atau memaparkan hasil temuan dalam sebuah topik dan siapa penemunya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

kutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung.

Contoh:

Menurut X, keterampilan menulis merupakan

Dengan mengacu Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik harus mampu menulis berbagai jenis teks

b. Membangun Celah Penelitian

Penulis memberikan argumentasi bahwa ada celah dalam suatu topik sehingga dapat dilakukan penelitian. Membangun argumentasi ini dapat dilakukan dengan mengemukakan masalah yang dijumpai di kelas dan membahas referensi dari penelitian yang telah ada yang berkaitan dengan masalah.

Contoh:

Kemampuan peserta didik dalam menulis, terutama dalam menulis cerita pendek masih kurang optimal. Rerata nilai untuk keterampilan menulis pada kelas 11 peminatan adalah 70 dan masih di bawah nilai KBM 75.

Beberapa penelitian mengemukakan berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan ini. Menurut X,

Strategi X telah beberapa kali digunakan dan berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Namun, strategi tersebut belum pernah digunakan pada peserta didik di

Berdasarkan temuan pada penelitian X, disarankan untuk ... ketika menerapkan strategi Y. Saran tersebut menarik untuk ditindaklanjuti sebagai penelitian lanjutan dalam penerapan strategi Y.

c. Mengisi Celah Penelitian

Berdasarkan celah penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya, penulis menyatakan akan mengisi celah tersebut, misalnya akan menjawab pertanyaan, mengisi gap penelitian, dan melanjutkan penelitian.

Contoh:

Penelitian ini berupaya mencari solusi atas masalah meningkatkan keterampilan menulis peserta didik sekaligus melanjutkan penelitian terdahulu mengenai strategi X.

d. Contoh Penyusunan Latar Belakang Penelitian

Perhatikan cara menyusun latar belakang penelitian berdasarkan contoh kasus ini. Berikut ini contoh judul PTK.

Penerapan Strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, latar belakang disusun atas (1) membangun konteks penelitian, (2) membangun celah penelitian, dan (3) mengisi celah penelitian.

Di bagian awal, yaitu membangun konteks penelitian, guru menjelaskan topik yang akan diteliti. Berdasarkan contoh judul, keterampilan yang akan ditingkatkan ialah keterampilan menulis. Oleh karena itu, konteks penelitian yang dibangun dapat dimulai dari penjelasan pentingnya keterampilan menulis cerita pendek. Penting untuk diketahui, dalam penulisan latar belakang, guru sebaiknya langsung membahas topik dalam penelitian, tidak menjelaskan sesuatu yang sangat umum dan tidak langsung pada topik penelitian. Misalnya, dalam penelitian dengan contoh judul tersebut, guru hendaknya tidak membahas pentingnya keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikasi guru hendaknya tidak menarik latar belakang yang terlalu jauh dari topik penelitian. Pada bagian ini, guru menggunakan juga kutipan-kutipan dari pernyataan ahli agar argumentasi yang dibangun meyakinkan.

Selain keterampilan menulis, contoh PTK tersebut juga berkaitan dengan penerapan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP). Oleh karena itu, selain membahas kemampuan menulis cerita pendek, guru juga dapat menyinggung mengenai dasar pemikiran dari strategi tersebut, misalnya pembelajaran HOTS. Akan tetapi, jika guru hanya membahas pentingnya keterampilan menulis, hal itu juga sudah sesuai.

Setelah membangun konteks penelitian, bagian latar belakang berikutnya adalah membangun celah penelitian. Setelah mengungkapkan pentingnya topik-topik yang diangkat dalam membangun konteks penelitian, guru membangun celah yang berarti ada kesempatan untuk diteliti. Caranya ialah dengan menunjukkan masalah terkait topik yang sebelumnya dibahas. Misalnya, berdasarkan contoh PTK tersebut, dapat diungkapkan masalah

terkait kemampuan menulis peserta didik. Misalnya, nilai peserta didik belum maksimal dan partisipasi peserta didik rendah. Selain itu, dapat juga dikaitkan dengan strategi pembelajaran, misalnya ada strategi yang sepertinya sesuai, tetapi belum pernah digunakan di kelas yang bersangkutan. Tentu saja, klaim ini harus disertai dengan kutipan referensi.

Setelah membangun celah penelitian, bagian latar belakang berikutnya adalah mengisi celah penelitian. Setelah pada paragraf sebelumnya memaparkan celah penelitian atau adanya kesempatan-kesempatan untuk melakukan penelitian, pada bagian ini guru memberikan pernyataan mengenai apa yang akan diteliti. Misalnya, berdasarkan contoh PTK, guru dapat menyatakan bahwa akan melakukan PTK untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek. Dapat juga disebutkan guru akan melakukan penelitian pada penerapan strategi HTP untuk meningkatkan kemampuan menulis.

H. Latihan

a. Latihan 1

Cermati ilustrasi pada tiap latihan, kemudian kerjakan latihan sesuai dengan perintah.

- 1) Seorang guru bahasa asing mengetahui bahwa peserta didik kesulitan saat menyimak (*listening*). Rerata nilai menyimak sangat rendah, yaitu 60, sedangkan nilai KBM 75. Guru mengidentifikasi penyebab masalahnya, yaitu sebagai berikut.
 - a) Sekolah tidak memiliki fasilitas laboratorium untuk menyimak.
 - b) Situasi sekolah tidak kondusif (ramai) sehingga sulit mendengarkan materi guru dengan baik.
 - c) Peserta didik tidak berkesempatan berlatih berkomunikasi dengan penutur jati (*native speaker*).
 - d) Peserta didik tidak memiliki banyak kosakata.
 - e) Peserta didik tidak mengetahui pelafalan tiap kosakata dengan benar.
 - f) Peserta didik mengetahui kosakata dan lafal, tetapi kesulitan mengidentifikasi tiap kosakata ketika terangkai dalam kalimat.
 - g) Peserta didik tidak memahami tata bahasa.
 - h) Guru memberikan materi menyimak dengan topik yang tidak diminati peserta didik.

- i) Guru memberikan materi menyimak dengan topik yang tidak dikuasai peserta didik.

Berdasarkan daftar yang dibuat guru tersebut, kerjakan perintah berikut ini.

- a) Identifikasi masalah dan pilihlah penyebab masalah yang tepat dan dapat diteliti dalam PTK.
 - b) Jelaskan alasan pemilihan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu.
- 2) Di dalam sebuah PTK, guru memberikan tindakan strategi pembelajaran X untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpidato. Berdasarkan ilustrasi tersebut, kerjakan tugas berikut ini.
- a) Sebutkan variabel bebas dan terikat dalam PTK tersebut.
 - b) Susun pertanyaan penelitian pada PTK tersebut.
 - c) Susun tujuan penelitian pada PTK tersebut.

b. Latihan 2

Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, lakukanlah tugas berikut ini.

- 1) Identifikasi masalah dalam pembelajaran di kelas dan penyebabnya.
- 2) Tentukan masalah yang akan dijadikan PTK.
- 3) Tentukan alternatif tindakan yang tepat. Jelaskan alasannya.
- 4) Susun judul penelitian.
- 5) Susun rumusan masalah (termasuk di dalamnya pertanyaan penelitian).
- 6) Susun tujuan penelitian.
- 7) Tuliskan manfaat penelitian.
- 8) Susun kerangka untuk menulis latar belakang penelitian.
- 9) Susun latar belakang penelitian.

I. Rujukan

- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2013). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Mertler, C.A. (2019). *The wiley handbook of action research in education*. USA: John Willey & Sons, Inc.

- Mulyati, Yeti. (2015). "Hakikat keterampilan berbahasa." <http://repository.ut.ac.id/3978/3/PDGGK4101-M1.pdf>
- Norton, Lin. S. (2009). *Action research in teaching and learning: A practical guide to conducting pedagogical research in universities*. New York: Routledge.
- Rahardjo, Mudjia. (2006). "Wilayah penelitian pembelajaran bahasa." <http://repository.uin-malang.ac.id/1535/1/1535.pdf>
- Sinatra, Arni Ferra. (2018). Pembelajaran short story berbasis HOTS pada kelas XI lintas minat SMA Negeri 1 Surakarta. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language (dokumen tidak diterbitkan).
- Swales, John. (nd.). "Create a research space (CARS) model of research introductions". https://researchwrit.files.wordpress.com/2015/01/article_swales_cars-model.pdf
- Uno, H.B., Lamatenggo, N., & Koni, Satria M.A. (2014). *Menjadi peneliti PTK yang profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis penelitian tindakan kelas yang APIK (asli, perlu, ilmiah, konsisten)*. Jakarta: Gramedia.

BAB IV

MENYUSUN KAJIAN PUSTAKA

A. Pengantar

Bagian ini akan mengulas empat hal sebagai bekal untuk menyusun kajian pustaka pada penelitian tindakan kelas (PTK). Keempatnya adalah (1) menyusun kerangka kajian pustaka, (2) menggunakan rujukan dalam kajian pustaka, (3) memilih rujukan yang tepat, dan (4) merumuskan hipotesis tindakan.

B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah peserta mampu

1. menyusun kerangka kajian pustaka pada proposal dan/atau laporan PTK;
2. menggunakan rujukan dalam kajian pustaka;
3. memilih rujukan yang tepat untuk kajian pustaka; dan
4. menyusun hipotesis tindakan.

Luaran setelah mempelajari bab ini ialah kajian pustaka proposal/laporan PTK yang lengkap dan akurat.

Capaian pembelajaran setelah mempelajari materi bab ini adalah guru dapat

1. membuat kerangka kajian pustaka pada proposal dan laporan PTK;
2. memasukkan rujukan ke dalam kajian pustaka;
3. memilih rujukan yang tepat untuk kajian pustaka; dan
4. menyusun hipotesis tindakan.

C. Menyusun Kerangka Kajian Pustaka

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki arah, yaitu jika penelitian diarahkan dengan baik, tujuan penelitian akan dapat tercapai. Salah satu cara untuk mengarahkan penelitian adalah dengan mengembangkan kajian pustaka yang sesuai dengan elemen-elemen penelitian. Burns (1999) menjelaskan bahwa kajian pustaka merupakan landasan penelitian yang berfungsi sebagai navigasi analisis penelitian yang di dalamnya termasuk argumentasi ilmiah yang didukung dengan data penelitian. Oleh sebab itu, pemilihan referensi yang baik berasal dari sumber yang tepercaya merupakan elemen yang penting dalam upaya mengarahkan penelitian.

Kajian pustaka atau disebut juga dengan kerangka teori merupakan landasan utama yang digunakan dalam karya tulis. Disebut landasan karena jika kerangka teorinya dikembangkan dengan baik berdasarkan elemen-elemen penelitian yang telah ditetapkan, kajian pustaka akan memiliki kejelasan dan keakuratan. Kajian pustaka juga bukan merupakan rangkuman teori atau deretan pendapat para ahli karena banyaknya teori atau pendapat para ahli yang berfungsi sebagai penguat dan pendukung argumentasi ilmiah peneliti tidak menjamin bahwa penelitian tersebut bermutu. Hal yang menentukan mutu sebuah penelitian adalah kompetensi guru dalam mengkaji dan membahas elemen-elemen penelitian secara tuntas dan mendalam. Lebih konkret, kompetensi yang dimaksud adalah keterampilan menulis dalam menghubungkan dan menginterpretasikan antara teori atau pendapat para ahli dan elemen-elemen penelitian guru. Namun, sebelum memasuki tahap merumuskan argumentasi ilmiah, guru sebaiknya sudah mengetahui elemen-elemen penelitian apa yang akan digunakan sebagai panduan dalam menyusun kajian pustaka, seperti variabel-variabel penelitian dan pertanyaan penelitian.

Sebelum memasuki bab kajian pustaka pada modul ini, guru mempelajari dan memformulasikan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitiannya pada Bab III, yaitu di antaranya judul penelitian, rumusan masalah, dan variabel-variabel penelitian yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Ketiga hal ini merupakan elemen-elemen penelitian yang akan membantu dan membimbing guru dalam menyusun kajian pustaka melalui argumentasi-argumentasi ilmiah yang kuat dan mendukung.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai detail informasi dari setiap elemen penelitian yang akan memandu guru dalam menyusun kajian pustaka.

1. Judul penelitian

Judul penelitian yang telah ditetapkan berisi variabel-variabel yang membantu guru untuk mengumpulkan referensi yang relevan dalam menyusun kajian pustaka.

Contoh:

Pada Bab III, guru telah mempelajari cara membuat judul penelitian. Berikut ini adalah contoh judul penelitian yang telah disusun pada Bab III.

Berdasarkan judul “Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta”, variabel yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Strategi HTP
- b. Keterampilan Menulis
- c. Cerita Pendek

2. Rumusan masalah (pertanyaan penelitian)

Kajian pustaka dapat disusun dengan mengambil informasi yang tersirat pada permasalahan penelitian atau pertanyaan penelitian.

Contoh:

Pada Bab III, guru telah mempelajari cara menyusun rumusan masalah atau pertanyaan penelitian untuk PTK dan telah diberikan contoh pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah contoh pertanyaan penelitian yang telah disusun pada Bab III.

- a. Bagaimana pelaksanaan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?
- b. Sejauh mana strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?
- c. Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?

Jika dilihat dari ketiga pertanyaan penelitian tersebut, terdapat beberapa variabel penelitian yang akan membantu guru dalam mengembangkan kajian pustaka, yaitu sebagai berikut.

- 1) Analisis pertanyaan penelitian pertama adalah “Bagaimana pelaksanaan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?”

Pada pertanyaan penelitian pertama, terdapat variabel-variabel bebas ketika strategi HTP digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek, yaitu sebagai berikut.

a) Variabel bebas

Pada Bab III, guru telah mempelajari variabel bebas beserta dengan contohnya. Variabel bebas merupakan variabel yang tidak terpengaruh atau tidak tergantung pada variabel lainnya. Pada bagian ini, strategi HTP (merupakan bagian dari HOTS) dan cerita pendek merupakan variabel bebas karena tidak tergantung pada kompetensi menulis yang merupakan variabel terikat. HOTS dan cerita pendek dapat memberikan hubungan ataupun memunculkan suatu fenomena terhadap kompetensi menulis peserta didik. Dengan kata lain, penggunaan HOTS dan cerita pendek akan mengubah kompetensi menulis peserta didik atau kompetensi menulis peserta didik dapat terpengaruh.

Berdasarkan contoh pertanyaan penelitian pertama tersebut, berikut ini adalah variabel-variabel bebas yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama.

(1) Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Strategi HTP sangat berkaitan erat dengan HOTS, terutama ketika suatu jenis teks tertentu dipilih dan digunakan sebagai media pembelajaran atau yang disebut juga dengan model pembelajaran berbasis teks. Pada contoh penelitian ini, jenis teks yang dipilih adalah teks cerita pendek. Kaitan antara strategi HTP yang merupakan bagian dari HOTS dengan teks cerita pendek adalah bagaimana teks tersebut dipelajari melalui serangkaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran tertentu yang bersifat khusus, spesifik, dan yang melibatkan proses-proses berpikir peserta didik. Berdasarkan revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001), proses-proses berpikir peserta didik atau yang disebut juga dengan level kognitif peserta didik terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu *remembering* (C1), *understanding* (C2), *applying* (C3), *analyzing* (C4), *evaluating* (C5), dan *creating* (C6). Dengan melihat dari berbagai aspek yang terdapat pada HOTS, guru dapat memasukan hal-hal yang berkaitan dengan HOTS pada bagian kajian pustaka penelitian sebagai kerangka teori, tetapi harus relevan. Berikut ini adalah contoh hal-hal yang berkaitan dengan HOTS yang dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kajian pustaka penelitian.

- (a) Pengertian HOTS
- (b) Level-level kognitif dalam HOTS
- (c) Pembelajaran berbasis HOTS

Pada bagian ini, terdapat beberapa desain pembelajaran berbasis HOTS

- (d) Strategi HOTS-*Text Processing* (HTP)

Pada bagian ini, langkah-langkah pembelajaran berdasarkan strategi HTP yang meliputi *aware, explore, think deeper, write, dan share*.

(2) Cerita Pendek (Cerpen)

Pada bagian ini, hal-hal yang dapat dikembangkan dalam menyusun kajian pustaka adalah hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek dan dapat dikerucutkan atau dipersempit lagi tentang hubungannya dengan pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, kerangka teori yang dapat dirumuskan untuk penyusunan kajian pustaka adalah sebagai berikut.

- (a) Pengertian Cerita Pendek
- (b) Unsur-Unsur dalam Cerita Pendek

- Unsur Intrinsik Cerpen
- Unsur Ekstrinsik Cerpen

- (c) Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Bahasa Inggris

- (d) Materi Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

- Kompetensi Dasar (KD) 3.5. dan 4.5. dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Pada bagian ini, cerita pendek ditulis dalam bahasa Inggris sesuai dengan versi peserta didik, tetapi telah berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks cerita pendek, dan telah tersirat dalam Kurikulum 2013, terutama dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.5. dan 4.5., untuk peserta didik kelas 11 peminatan.

- b) Variabel Terikat

Pada Bab III, guru telah mempelajari variabel terikat beserta dengan contohnya. Variabel terikat ialah variabel yang keberadaannya bergantung pada keberadaan variabel bebas. Pada bagian ini, kompetensi menulis merupakan variabel terikat karena bergantung pada HOTS dan cerpen yang merupakan variabel bebas. Kompetensi

menulis sebagai variabel terikat dalam penelitian tidak akan mengubah HOTS dan cerpen. Berdasarkan contoh pertanyaan penelitian pertama tersebut, berikut ini adalah variabel terikat yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama.

(1) Keterampilan Menulis Cerita Pendek

(a) Keterampilan Menulis Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*)

Pada bagian ini, keterampilan menulis menjadi bagian dari kajian pustaka, tetapi dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

(2) Analisis pertanyaan penelitian kedua adalah “Sejauh mana strategi HOTS-*Text Processing* (HTP) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?”

Jika dilihat dari pertanyaan penelitian kedua, disebutkan bahwa *sampai sejauh mana penerapan strategi HTP dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik tentang cerita pendek* berkaitan dengan *nilai* yang diperoleh peserta didik sebagai salah satu variabel penelitian. Dalam hal ini, *sampai sejauh mana* mengindikasikan rentan nilai yang diperoleh, yaitu dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi. Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian kedua dibutuhkan hasil konkret yang menyatakan bahwa kemampuan menulis cerita pendek berbahasa Inggris peserta didik yang meningkat dalam rentang nilai tertentu hanya dapat dibuktikan dengan data numerik, yaitu *hasil nilai peserta didik*.

(3) Analisis pertanyaan penelitian ketiga adalah “Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi HOTS-*Text Processing* (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?” Pada pertanyaan penelitian ketiga terdapat satu variabel, yaitu sebagai berikut.

(a) Variabel bebas

Pada pertanyaan penelitian ketiga terdapat satu variabel bebas yang dapat dikembangkan pada bab tentang kajian pustaka, yaitu *respons peserta didik*. Dalam uraian respons peserta didik, guru dapat menjelaskan hal berikut ini.

(1) Respons peserta didik

Pada bagian ini, respons peserta didik dapat diperoleh melalui penugasan yang dilakukan secara berkelompok dan individu. Penugasan tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerpen yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi HTP. Namun, di dalam penugasan tersebut terdapat langkah-langkah yang merupakan bagian dari respons peserta didik yang harus diikuti. Langkah-langkah respons peserta didik tersebut dapat dimasukkan ke dalam bab tentang kajian pustaka, yaitu

- (a) langkah-langkah menggali respons peserta didik
- (b) kelebihan dan kelemahan metode pemberian tugas.

3. Kerangka teori berdasarkan pada variabel-variabel penelitian

Pada bagian rumusan masalah di atas, terdapat tiga contoh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan ke dalam Bab III. Setelah mengetahui variabel-variabel penelitian yang berkaitan dengan ketiga pertanyaan, langkah selanjutnya adalah mengurutkan variabel-variabel tersebut untuk penulisan kajian pustaka. Variabel pertama yang disusun dalam kajian pustaka adalah variabel terikat yang dilanjutkan dengan variabel-variabel bebas. Berikut ini adalah contoh urutan penulisan variabel-variabel penelitian pada bab tentang kajian pustaka.

a. Kerangka Teori

- 1) Keterampilan Menulis Cerita Pendek → *variabel terikat*
 - a) Keterampilan Menulis Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*)
- 2) *Higher Order Thinking Skills* → *variabel bebas*
 - a) Pengertian HOTS
 - b) Level-Level Kognitif dalam HOTS
 - c) Pembelajaran Berbasis HOTS
 - d) Strategi HOTS-*Text Processing* (HTP) → *variabel bebas*
- 3) Cerita Pendek (Cerpen) → *variabel bebas*
 - a) Pengertian Cerita Pendek
 - b) Unsur-Unsur dalam Cerita Pendek
 - (1) Unsur Intrinsik Cerpen
 - (2) Unsur Ekstrinsik Cerpen
 - c) Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Bahasa Inggris

d) Materi Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

(1) Kompetensi Dasar (KD) 3.5. dan 4.5.

4) Respons Peserta Didik → *variabel bebas*

a) Langkah-Langkah Respons Peserta Didik

b) Kelebihan dan Kelemahan Metode Pemberian Tugas

Kajian teori sebagai landasan penelitian membutuhkan teori-teori yang saling berkesinambungan dan kongruen karena variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan akan dianalisis melalui kajian teori. Dalam menyusun kajian teori, guru harus memastikan bahwa kajian teori yang disusun dapat menguatkan dan menjawab rumusan permasalahan yang nantinya akan menjadi penentu dalam menyusun instrumen penelitian. Oleh sebab itu, dalam menyusun kajian teori, satu hal yang perlu diperhatikan adalah apakah kajian teori yang disusun guru telah mewakili penjabaran mengenai variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Manfaat kajian teori dalam sebuah penelitian telah dirangkum menjadi lima butir (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), yaitu

1. mendukung argumentasi akademik peneliti dalam upaya memecahkan permasalahan penelitian dengan baik;
2. membantu mengidentifikasi variabel bebas dalam penelitian;
3. sebagai bukti bahwa keberadaan variabel-variabel penelitian yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui argumentasi ilmiah;
4. sebagai bukti bahwa pertanyaan penelitian dijawab berdasarkan dari sudut pandang akademik atau ilmiah, walaupun bersifat sementara; dan
5. sebagai metode bahwa pertanyaan penelitian dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Menggunakan Rujukan dalam Kajian Pustaka

Salah satu elemen yang terdapat pada kajian pustaka adalah argumentasi ilmiah, yaitu penyusunan kajian pustaka yang dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dan komponen-komponen yang relevan dengan area penelitian dan dikemukakan secara analitis. Tujuan dari argumentasi ilmiah adalah untuk membangun suatu pendapat atau gagasan yang berdasarkan pada sudut pandang ilmiah atau akademik (Shirley, Erduran, & Osborn, 2006).

Argumentasi ilmiah dalam kajian pustaka merupakan pendapat, gagasan, atau ide guru dalam menyampaikan kerangka teorinya yang disusun dengan menyintesis sejumlah teori atau pendapat para ahli yang berkaitan dengan elemen-elemen penelitiannya. Argumentasi ilmiah dapat disusun berdasarkan empat komponen, yaitu klaim (*claim*), bukti (*evidence*), penalaran (*reasoning*), dan bantahan (*rebuttal*). Keempat komponen ini merupakan aspek-aspek yang dapat dinilai dari sebuah argumentasi ilmiah yang ditulis oleh guru. Aspek pertama adalah apakah argumentasi ilmiah yang ditulis oleh guru memberikan pembenaran atas sebuah teori atau suatu pendapat dari seorang ahli. Aspek kedua adalah apakah argumentasi ilmiah yang disusun oleh guru merupakan bentuk kontradiksi terhadap sebuah teori atau suatu pendapat dari seorang ahli (McNeill & Krajcik, 2011).

Berikut ini adalah penjelasan dari tiap-tiap komponen agar argumentasi ilmiah yang disusun guru dapat merujuk pada komponen-komponen tersebut.

1. Klaim (*Claim*)

Argumentasi ilmiah dapat disusun dengan mengklaim sebuah pernyataan yang terdapat pada artikel atau referensi penelitian. Pernyataan tersebut biasanya juga berbentuk argumentasi ilmiah yang dikemukakan oleh peneliti atau penulis, tetapi dalam bentuk yang bervariasi, seperti

- a. mempertanyakan kembali konsep/teori yang telah diaplikasikan di suatu penelitian;
- b. mengkritik sebuah konsep/teori/argumen;
- c. mencari kebenaran atas konsep/teori/argumen; dan
- d. mengonfirmasi pemahaman atas sebuah konsep/teori/argumen.

Selain itu, klaim dapat merepresentasikan bahwa guru telah memahami suatu konsep/teori/argumen berupa pernyataan atas hasil penelitian yang didukung oleh data-data yang kuat dan relevan. Namun, klaim juga dapat mengindikasikan bahwa guru telah memahami suatu teks/bacaan/artikel.

Contoh:

- a. Pernyataan yang diambil dari sebuah artikel ilmiah
A low level of teacher self-efficacy is connected to a high level of burnout which could impede teachers' teaching work. Teachers with burnout tend to have low self-evaluation of themselves and experience more negative emotions (McGeary & McGeary 2012 dalam Cao, Postareff, Lindblom, & Toom, 2018).

- b. Klaim yang dibuat oleh guru dalam bentuk argumentasi ilmiah
Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh guru untuk yakin bahwa pengajarannya akan sukses sangat rendah. Akan tetapi, faktor yang menyebabkan rendahnya rasa percaya diri mereka tidak karena kelelahan. Seperti yang dijelaskan oleh McGeary and McGeary (dikutip dalam Cao, Postareff, Lindblom, & Toom, 2018, hlm. 4), tingginya level kelelahan yang dialami guru adalah salah satu penyebab rendahnya rasa percaya diri dalam mengajar yang kemudian akan memunculkan perasaan-perasaan negatif dan rendahnya evaluasi diri terhadap pengajaran yang mereka lakukan selama ini. Pada penelitian ini, rendahnya rasa percaya diri guru karena faktor penguasaan materi yang minim dan metakognisi yang masih perlu dilatih.

2. Bukti (*Evidence*)

Argumentasi ilmiah dapat disusun dengan mendukung sebuah klaim yang dibuat oleh peneliti atau penulis lain pada artikel atau referensi yang menjadi sumber rujukan penelitian guru dengan memberikan data atau informasi pendukung sebagai pelengkap. Ketika sebuah klaim penelitian akan didukung oleh guru, hal yang perlu dicermati adalah sumber yang diobservasi harus sama dengan sumber yang diamati oleh peneliti atau penulis tersebut.

Oleh sebab itu, data atau informasi pendukung harus kuat dan sesuai sehingga argumentasi ilmiah yang disusun akan mendukung dan juga menguatkan klaim. Guru diharapkan dapat memberikan bukti lebih dari satu untuk mendukung sebuah klaim atas suatu konsep/teori/argumen pada artikel/referensi sehingga klaim yang akan didukung akan semakin kuat dan signifikan.

Berikut ini adalah metode-metode yang dapat dilakukan untuk mendukung sebuah klaim melalui pengumpulan data atau informasi yang dapat membantu dalam penulisan argumentasi ilmiah.

- a. Sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan klaim diselidiki atau diamati
- b. Informasi yang tersirat pada teks atau bacaan yang dapat menguatkan klaim secara signifikan
- c. Dokumen-dokumen yang diarsipkan
- d. Pernyataan langsung dari ahli

Contoh:

- a. Pernyataan yang diambil dari sebuah artikel ilmiah

Teachers gain vicarious experience by observing other teachers from the same group accomplish a teaching task. Seeing others making achievement would increase teacher efficacy, whereas seeing others fail would harm efficacy (Hoi dkk., 2017, hlm. 4).

- b. Klaim yang dibuat oleh guru dalam bentuk argumentasi ilmiah

Hoi dkk. (2017) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat menambah rasa percaya diri guru dalam mengajar adalah faktor pengalaman mengajar yang diperoleh dari guru lain (*vicarious experience*). Dalam hal ini, pengalaman mengajar tersebut diperoleh dengan mengamati teknik dan strategi pengajaran guru lain yang terbukti sukses dalam mencapai objektif pengajaran. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah pengalaman mengajar yang diamati tersebut akan berdampak pada tingkat rasa percaya diri guru, yaitu jika yang diamati adalah pengalaman mengajar guru lain yang sukses. Hal ini tentu akan meningkatkan rasa percaya diri guru yang melakukan pengamatan. Sebaliknya, jika yang diamati adalah pengalaman mengajar guru yang tidak mencapai objektif pengajaran, rasa percaya diri guru yang melakukan pengamatan juga tentunya akan rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1977) yang mengatakan bahwa *vicarious experience* yang dapat diadopsi oleh guru adalah dengan meniru teknik, strategi, ataupun gerak tubuh guru lain pada saat mengajar yang telah terbukti sukses mencapai objektif pengajaran tanpa ada kegagalan.

3. Penalaran (*Reasoning*)

Argumentasi ilmiah dapat disusun dengan memberikan penjelasan bahwa data atau informasi yang telah terkumpul dapat mendukung klaim secara penuh. Penjelasan tersebut yang ditulis dalam bentuk argumentasi ilmiah harus dapat meyakinkan pembaca bahwa data atau informasi tersebut adalah bukti pendukung yang kuat agar klaim tidak dapat disangkal atau mengandung kontradiksi. Oleh sebab itu, untuk dapat meyakinkan pembaca, klaim atau data harus dianalisis dengan baik secara ilmiah.

Sumber-sumber yang berhubungan dengan klaim atau data dapat mengandung prinsip, pola, atau benang merah dan akan muncul ketika proses pengamatan berlangsung. Guru harus memastikan bahwa prinsip, pola, atau benang merah tersebut kongruen dengan klaim atau data sehingga memadai untuk membela atau menyatakan pembenaran terhadap klaim, atau data tersebut.

Hal yang perlu diingat mengenai sumber-sumber yang berhubungan dengan klaim atau data adalah bahwa setiap sumber memiliki karakteristik sendiri. Tidak semua sumber mengandung informasi yang sama dan selaras, tetapi bisa saja sumber tersebut memiliki informasi yang berbeda. Perbedaan tersebut yang menjadi faktor dari pembenaran atas suatu klaim.

Contoh:

- a. Pernyataan yang diambil dari sebuah artikel ilmiah

In second vocabulary acquisition history, vocabulary has been acquired through translating, reading, communicating and lexical rules, and so on. Nowadays in China, the popular approaches for university students who are learning English vocabulary are text-based approach... (Tingting, 2011, hlm. 5).

- b. Klaim yang dibuat oleh guru dalam bentuk argumentasi ilmiah

Proses akuisisi bahasa akan terbentuk jika peserta didik kerap menemukan kosakata asing di dalam teks sebagai sumber pembelajaran ketika mereka sedang menulis, membaca, berbicara, atau ketika sedang mempelajari bahasa tersebut dari sudut pandang linguistik. Jika mereka kerap menemukan kosakata tersebut di dalam teks, secara otomatis, bentuk kosakata tersebut akan tersimpan di dalam memori jangka panjang mereka. Agar peserta didik dengan minat pada pembelajaran bahasa Inggris lebih dapat memahami kosakata bahasa Inggris, pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis teks. Pendekatan ini terkenal dan sudah diimplementasikan di hampir seluruh universitas-universitas di Cina, khususnya untuk program bahasa Inggris (Tingting, 2011).

4. Bantahan (*Rebuttal*)

Argumentasi ilmiah dapat juga disusun dengan membantah (*rebuttal*) pernyataan peneliti atau penulis yang ada dalam sumber-sumber rujukan penelitian. Tentunya, bantahan tersebut harus didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan relevan sehingga menggambarkan bantahan yang mengandung kontradiksi. Selain itu, bantahan tidak hanya mengumpulkan bukti-bukti yang bersifat kontra terhadap pernyataan peneliti atau penulis, tetapi juga memberikan penjelasan-penjelasan alternatif yang disusun berdasarkan penalaran (*reasoning*).

Untuk menyusun argumentasi ilmiah yang bertujuan untuk membantah suatu pernyataan penelitian, guru harus memiliki kemampuan menalar (*reasoning skills*) yang dapat menjelaskan mengapa pernyataan penelitian tersebut tidak tepat atau kontra. Argumentasi ilmiah yang mengandung bantahan terhadap suatu pernyataan penelitian mengindikasikan ketidaksetujuan atas pernyataan penelitian tersebut.

Contoh:

- a. Pernyataan yang diambil dari sebuah artikel ilmiah

...stimulus-response learning employs a variety of stimuli to generate the desired response. More specifically, lectures and PowerPoint presentations define the portion of the assigned readings that the instructor deems to be important (Peters & Higbea, 2014, hlm. 92).

- b. Klaim yang dibuat oleh guru dalam bentuk argumentasi ilmiah

Peters dan Higbea (2014) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dan pengajaran membutuhkan stimulus dari guru dan respons dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran seperti ini disebut juga *stimulus-respons* yang memiliki berbagai macam jenis dan digunakan untuk dapat menghasilkan respons yang diinginkan dari peserta didik. Salah satu jenis bentuk stimulus adalah penggunaan metode ceramah yang dianggap penting dalam pembelajaran membaca. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* sebagai bentuk stimulus yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik memberikan respons yang aktif, kreatif, dan inovatif dari peserta didik. Seok (dikutip dalam Hanum, 2013, hlm. 93) menyatakan bahwa penggunaan media *e-learning* merupakan bentuk metode pedagogis yang baru untuk memfasilitasi pembelajaran di abad ke-21 ini. Hal ini mengingat bahwa segala jenis pembelajaran yang praktis, efisien, dan sesuai dengan perkembangan abad ke-21 adalah jenis pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi dan internet.

E. Merumuskan Hipotesis Tindakan

Pada bagian ini, guru akan mempelajari bagaimana alternatif tindakan yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian terbukti efektif dan sukses. Alternatif tindakan dapat berupa strategi, metode, atau teknik pengajaran yang digunakan dalam mengatasi permasalahan penelitian.

Contoh:

1. Pada awal pembahasan bab tentang kajian pustaka telah diberikan contoh mengenai PTK berjudul “Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Lintas Minat Bahasa Inggris SMAN 1 Surakarta”. Jika dicermati dengan baik dari judul PTK tersebut, alternatif tindakan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah penggunaan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan kompetensi menulis cerpen bahasa Inggris pada siswa kelas 11.
2. Jika telah mendapatkan kata-kata kunci dari judul penelitian, guru bisa memulai untuk mencari referensi-referensi atau penelitian-penelitian terdahulu yang membahas ketiga hal tersebut, yaitu keterampilan menulis, strategi HTP, dan respons siswa, dalam satu penelitian. Namun, yang harus diperhatikan dan diprioritaskan adalah penelitian tersebut berkaitan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a foreign language/EFL*) karena bahasa Inggris diajarkan kepada siswa sebagai bahasa asing, bukan bahasa pertama ataupun bahasa kedua.

Dalam menyusun kajian pustaka, terutama pada bagian penelitian-penelitian terdahulu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu sebagai berikut.

- a. Setidaknya ada dua atau lebih sumber referensi, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian guru. Sebagai contoh, penelitian tersebut memiliki dua atau tiga sumber referensi, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketiga hal yang telah disebutkan, yaitu kompetensi menulis, strategi HTP, dan respons siswa, serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL).
- b. Temuan yang tersirat dalam penelitian-penelitian terdahulu dijelaskan secara terperinci pada bab tentang kajian pustaka sehingga akan menjadi dasar dari argumentasi ilmiah pada temuan penelitian nantinya.

Untuk dapat mengetahui apakah alternatif tindakan yang digunakan dapat terbukti efektif dan sukses, perlu dilakukan hipotesis mengenai alternatif

tindakan yang digunakan tersebut. Dalam PTK, hipotesis tindakan dapat dirumuskan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang nantinya akan menjadi sumber rujukan dari temuan penelitian. Rumusan hipotesis tindakan disusun dalam subbab studi atau kajian terdahulu (*previous studies*) yang biasanya terdiri atas dua atau tiga jurnal penelitian sebagai sumber rujukan temuan penelitian.

Hipotesis tindakan berfungsi untuk menguatkan temuan penelitian, yaitu jika temuan penelitian terbukti efektif dan sukses dalam menjawab permasalahan penelitian, argumentasi ilmiah dari temuan penelitian harus dikaitkan kembali dengan sumber rujukan dan ditulis pada bagian kajian terdahulu. Sebaliknya, jika temuan penelitian terbukti tidak efektif dalam menjawab permasalahan penelitian setelah alternatif tindakan diimplementasikan, sumber rujukan pada bagian kajian terdahulu dapat dibantah melalui metode bantahan yang disampaikan dalam argumentasi ilmiah pada bagian temuan.

Hipotesis tindakan pada PTK dengan hipotesis tindakan pada penelitian eksperimen merupakan hal yang berbeda dan sering kali guru tidak mengetahui perbedaan tersebut. Selain itu, hipotesis tindakan menjelaskan rumusan alternatif tindakan secara ilmiah yang digunakan dalam penelitian dan bukan hipotesis penelitian. Berikut ini adalah contoh perbedaan antara hipotesis tindakan pada PTK dan hipotesis tindakan pada penelitian eksperimen (Mulyadi, 2009).

1. Judul Penelitian: Pengaruh X terhadap Y

Rumusan Masalah: Apakah terdapat pengaruh X terhadap Y?

Hipotesis:

- a. Terdapat pengaruh X terhadap Y
- b. Y dengan menggunakan X1 > daripada yang menggunakan X2
- c. Y dengan menggunakan X1 < daripada yang menggunakan X2
- d.



Bukan PTK

2. Judul Penelitian: Upaya Peningkatan Y melalui X

Rumusan Masalah: Apakah melalui X dapat meningkatkan Y?

Hipotesis: Melalui X dapat meningkatkan Y



PTK

Contoh:

Rumusan hipotesis tindakan pada PTK dengan judul “Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Lintas Minat Bahasa Inggris SMAN 1 Surakarta” yang menyatakan bahwa strategi HTP dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek bahasa Inggris siswa mengacu pada dua jurnal penelitian yang selanjutnya akan disusun dalam subbab kajian terdahulu, yaitu sebagai berikut.

- a. Erkaya, O. R. (n.d.). Benefits of Using Short Stories in the EFL Context. Diambil tanggal 17 September 2020, dari http://www.asian-efl-journal.com/pta_nov_ore.pdf.
- b. Sopiani, P. S., Said, I., & Ratnawati (2019). Investigating students' higher order thinking skills (HOTS) in writing skill (a case study at the eleventh grade of a senior high school in Banjar). *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 3(3), 328–342. <https://doi.org/10.33369/jeet.3.3.328-342>

(Contoh penulisan kajian terdahulu [*previous studies*] dapat dilihat pada bagian Contoh Kajian Pustaka)

1. Metode Pengutipan

Penyusunan argumentasi ilmiah harus didukung dengan artikel atau referensi penelitian yang relevan dan berkaitan melalui menyintesis dan mengaitkannya dengan pendapat-pendapat para ahli, teori, atau penjelasan konseptual yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Metode ini disebut dengan pengutipan. Menyusun suatu kajian pustaka dengan menerapkan metode pengutipan memberikan berbagai manfaat (Pengertian Kutipan, 2020), yaitu sebagai berikut.

- a. Kualitas argumentasi ilmiah menjadi lebih baik
- b. Argumentasi ilmiah yang disusun akan menjadi lebih akurat
- c. Penilaian yang diukur dalam suatu kajian pustaka dapat dilihat dari penggunaan kutipan sebagai sumber penguatan argumentasi ilmiah
- d. Pengutipan dapat memberikan informasi bahwa argumentasi ilmiah yang disusun telah memuat data kepustakaan
- e. Argumentasi ilmiah yang disusun dengan menerapkan metode pengutipan akan mencegah pengulangan dalam menulis data perpustakaan

- f. Metode pengutipan akan memberikan nilai estetika dalam menulis karya ilmiah
- g. Referensi yang digunakan dapat ditinjau untuk pengecekan

Kutipan digunakan untuk mendukung argumentasi ilmiah dan menghindari plagiarisme, serta menguatkan objektif penelitian. Pengutipan terdiri atas dua jenis, yaitu kutipan tidak langsung dan kutipan langsung. Berikut ini adalah contoh-contoh penulisan kutipan dengan menggunakan format American Psychological Association/APA (Edisi Keenam).

a. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah gagasan guru yang disusun dalam bentuk argumentasi ilmiah dan telah berdasarkan pada berbagai sumber-sumber yang valid, relevan, dan tepercaya. Kutipan tidak langsung terdiri atas parafrasa dan rangkuman. Berikut ini adalah contoh penulisan kutipan tidak langsung.

(1) Parafrasa

Teks sumber: *Readers come to a reading task with background knowledge and experiences that impact on their reading. Examples of the influence of background knowledge and experience on reading abound. Some of these are quite logical. The text will be easier for the reader to understand, for example, if it employs vocabulary that the reader is familiar with or draws on a socio-cultural identity, experiences and knowledge similar to the reader's own* (Murphy, 2013, hlm. 1).

Hasil parafrasa (dalam tulisan berbahasa Inggris): *Things effecting students' reading comprehension are their schemata and learning experiences. These two things are related to each other. In other words, there are factors that can make a text become readable for students. For instance, the vocabularies used should be as common as possible, or, at least, depict common sense easy to understand, and the content of the text relates to students' schemata and their learning experiences* (Murphy, 2013).

(2) Rangkuman

Teks sumber: *Teachers often experience difficulty finding suitable texts for students even when following publishers' guidelines. The result can be frustration for students and teachers alike* (Murphy, 2013, hlm. 1).

Rangkuman (dalam tulisan berbahasa Inggris): *Issues confronted by teachers, nowadays, are to find texts easy and familiar for students to*

understand. This occurs even after they have put into practice all rules made by the publisher. Although the result can make both students and teachers frustrated (Murphy, 2013).

b. Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah kutipan atau argumentasi akademik yang berasal dari sumber rujukan ditulis sesuai dengan aslinya tanpa mengubah suatu apa pun. Untuk menulis kutipan langsung, hal yang perlu diperhatikan adalah nama penulis, tahun terbit, dan halaman sumber rujukan yang dikutip ditulis dalam kutipan langsung. Kutipan langsung terdiri atas dua jenis, yaitu kutipan langsung pendek dan kutipan langsung panjang.

(1) Kutipan langsung pendek adalah kutipan kurang dari empat puluh kata. Kutipan ini ditulis atau dimasukkan ke dalam argumentasi akademik peneliti yang diberi tanda kutip “...” pada awal dan akhir kalimat. Berikut ini adalah contoh penulisan kutipan langsung pendek.

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:

Eventhough acquiring the listening skills may have challenges during the process, but “the product of listening comprehension is a construction or representation of meaning in the mind” (Buck, 2001, p. 99)

Buch (2001) mentioned that eventhough acquiring the listening skills may have challenges during the process, but “the product of listening comprehension is a construction or representation of meaning in the mind” (p. 99).

- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:

Simpulan dari penelitian tersebut adalah “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Soebronto, 1990: 123).

Soebronto (1990: 123) menyimpulkan bahwa “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar”.

(2) Kutipan langsung panjang adalah kutipan yang terdiri atas empat puluh kata atau lebih. Kutipan langsung panjang yang memiliki panjang lima baris atau lebih dibuat paragraf tersendiri dengan menjorok dari margin kiri. Berikut ini adalah contoh dalam penulisan kutipan langsung panjang.

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:

Clinchy (1994), a developmental psychologist, begins by equating critical thinking with separate knowing, which she defines as:

The separate knower holds herself aloof from the object she is trying to analyse. She takes an impersonal stance. She follows certain rules or procedures to ensure that her judgements are unbiased. All disciplines and vocations have these impersonal procedures for analysing things. (p. 36).

- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Menurut Haji Agus Salim (1996),
Sebagai salah seorang yang turut serta membuat rencana pernyataan kemerdekaan sebagai pendahuluan (preamble) rencana undang-undang dasar kita yang pertama di dalam Majelis Persiapan Kemerdekaan Indonesia Dokuritzu Zyunbi Tyoosa Kai di akhir-akhir kekuasaan Jepang, saya ingat betul-betul bahwa di masa itu tidak ada di antara kita seorang pun yang ragu-ragu, bahwa dengan pokok dasar ketuhanan yang maha esa itu maksudnya ‘aqidat, kepercayaan agama, dengan kekuatan keyakinan, bahwa kemerdekaan bangsa dan tanah air suatu hak yang diperoleh dari pada rahmat karunia Tuhan Yang Maha Esa” (hlm. 441).

2. Contoh Penulisan Kutipan

Bagian ini menjelaskan contoh penulisan kutipan yang ditulis oleh satu sampai dengan lebih dari enam peneliti dalam satu penelitian.

a. Penelitian dengan dua penulis

- (1) Penelitian dengan dua penulis yang nama-nama penulisnya ditulis dalam argumentasi ilmiah
 - Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
When considering the Howard Government’s Indigenous health expenditure, Palmer and Short (2010) maintain that
 - Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Lailly dan Wisudawati (2015) menjelaskan bahwa soal UN tahun 2012/2013 dilaksanakan dalam bentuk pilihan ganda dan sebagai referensi standar soal tingkat nasional
- (2) Penelitian dengan dua penulis yang nama-nama penulisnya tidak ditulis dalam argumentasi ilmiah, tetapi berada dalam tanda kurung (...)

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
When considering the Howard Government's Indigenous health expenditure, there are things need to be understood ... (Palmer and Short, 2010).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Soal UN tahun 2012/2013 dilaksanakan dalam bentuk pilihan ganda dan sebagai referensi standar soal tingkat nasional ... (Lailly dan Wisudawati, 2015).

b. Penelitian dengan lima penulis

(1) Penelitian dengan lima penulis yang nama-nama penulisnya ditulis dalam argumentasi ilmiah

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Seeley, VanPutte, Regan, Brad, & Russo (2011) stated that the soil located in Utah has been greatly contaminated with
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Sumarmo, Hidayat, Zukarnaen, Hamidah, dan Sariningsih (2012) menyatakan bahwa pengajaran bentuk konvensional dapat menaikkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjawab soal Matematika jika dibandingkan dengan

(2) Penelitian dengan lima penulis yang nama-nama penulisnya tidak ditulis dalam argumentasi ilmiah, tetapi berada dalam tanda kurung (...)

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Even if the US government has made certain efforts, the soil located in Utah is still being contaminated with ... (Seeley, VanPutte, Regan, Brad, & Russo, 2011).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Pengajaran bentuk konvensional dapat menaikkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjawab soal Matematika dibandingkan dengan ... (Sumarmo, Hidayat, Zukarnaen, Hamidah, dan Sariningsih, 2012).

c. Penelitian dengan enam penulis

(1) Penelitian dengan enam penulis yang nama-nama penulisnya ditulis dalam argumentasi ilmiah

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Bulliet et al., (2005) mentioned that the Russian Revolution may never have succeeded if there hadn't already been widespread discontent among the Russian populace.
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Meyers dkk. (2019) mengemukakan bahwa literasi digital mencakup penguasaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan pengaplikasiannya dalam situasi yang kontekstual.

(2) Penelitian dengan enam penulis yang nama-nama penulisnya tidak ditulis dalam argumentasi ilmiah, tetapi berada dalam tanda kurung (...)

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
The Russian Revolution may never have succeeded if there hadn't already been widespread discontent among the Russian populace (Bulliet et al., 2005).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Literasi digital mencakup penguasaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan pengaplikasiannya dalam situasi yang kontekstual (Meyers dkk., 2019).

d. Penelitian yang lebih dari satu dengan nama penulis yang sama

Untuk pengutipan sumber penelitian yang lebih dari satu dengan nama penulis yang sama, tahun penerbitan publikasi disebutkan semua.

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Smith (1972) in his study of the effects of alcohol on the ability to drive, Smith (1991) showed that the reaction times of participating drivers were adversely affected by as little as a twelve-ounce can of beer.
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Suryoputro dan Mulyono (2012) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi sangat diinisiasi oleh pemerintah, terutama dalam

memberikan soal dan penilaian yang terintegrasi dengan teknologi, Suryoputro dan Mulyono (2013) menjelaskan bahwa salah satu bentuk penilaian berbasis teknologi

e. Penelitian yang berbeda-beda dengan nama-nama penulis dan tahun penerbitan yang berbeda dalam satu kalimat

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:

Studies of precautionary saving in response to earnings risk include Cantor (1985), Skinner (1988), Kimbal (1990a, 1990b) and Caballero (1991), among others

atau

The hemispheric division of the human brain has been studied from many different perspectives; however, not all researchers agree on the exact functions of each hemisphere (Ellison, 1973; Jaynes, 1979; Mick, 1978).

- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:

Banyak peneliti yang berpendapat bahwa pertanyaan berbentuk esai memberikan ruang dalam mengukur proses-proses kognitif maupun sikap (Bennett dkk., 1990; Birenbaum dan Tatsuoka, 1987; Brown, 2004).

f. Penelitian yang berbeda dengan nama-nama penulisnya yang berbeda, tetapi nama belakang penulis sama

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:

D. M. Smith (1994) and P. W. Smith (1995) both reached the same conclusion about parenting styles and child development.

- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:

L. K. Le (2013) and D. E. Lee (2015) berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis wajib dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

g. Mengutip dari kutipan

Jika penelitian hendak mengutip dari sumber yang mengutip, nama penulis asli ditulis di awal kalimat pada argumentasi akademik dan nama penulis yang mengutip ditulis di akhir kalimat pada argumentasi akademik. Kutipan yang diambil dari sumber yang juga mengutip sumber tersebut terbagi menjadi dua cara, yaitu mengutip dari kutipan secara langsung dan mengutip dari kutipan secara tidak langsung.

(1) Mengutip dari kutipan secara langsung

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Behavior is affected by situation. As Wallace postulated in Individual and Group Behavior, “a person who acts a certain way independently may act in an entirely different manner while the member of a group” (as cited in Barkin, 1992, p. 478).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Istilah *penelitian tindakan kelas* tidak hanya “beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari kata *action research* adalah riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan” (dikutip dalam Ekawarna, 2013, hlm. 23).

(2) Mengutip dari kutipan secara tidak langsung

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Behavior is affected by situation. As Wallace postulated in Individual and Group Behavior, stating that situational influences one’s behavior that constantly has important consequences, such as whether someone will help a stranger in an emergency or how someone would behave in an unfamiliar environment (as cited in Barkin, 1992, p. 45).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Crystal (dikutip dalam Rao, 2010, hlm. 55) menjelaskan bahwa walaupun statistik mengenai jumlah peserta didik yang mempelajari bahasa Inggris menyatakan bahwa bahasa Inggris sangat sulit untuk dikuasai, setiap tiga penutur asing yang bukan penutur bahasa Inggris asli mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris, baik sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, sangatlah penting.

h. Artikel dengan nama penulis, tetapi tanpa tahun terbit

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
Some aspects of forensic science are more challenging than others (Browne, n.d.) and for this reason
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Penerapan keterampilan berpikir yang sukses membutuhkan pertimbangan yang mendalam mengenai teknik-teknik pengajaran yang saat ini digunakan oleh guru dan komitmen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif (Limbach & Waugh, n.d.)

i. Artikel tanpa nama penulis dan tahun terbit

Jika dalam sebuah artikel hanya terdapat judul dan isi artikel, tanpa nama penulis, dan tahun penerbitan, judul artikel yang akan ditulis dalam pengutipan adalah seperti berikut.

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
In another study of students and research decisions, it was discovered that students succeeded with tutoring (“Tutoring and APA”, n.d.).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Aktivitas pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris yang dilaksanakan di ruang kelas sering membuat peserta didik takut dan, bahkan, cenderung tidak siap untuk tampil di depan kelas (“Teaching Speaking Skills”, tanpa tahun).

j. Artikel yang dikutip dari sebuah laman organisasi, tetapi tanpa nama penulis dan tahun penerbitan

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
The Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation (CSIRO) is designing several energy-efficient electric machines to reduce greenhouse gas emissions (CSIRO, n.d.).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Selama pandemi Covid-19, banyak negara yang telah melakukan usaha untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit tuberkulosis (TBC) yang turun sebanyak 9% sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dan angka kematian turun menjadi 14% pada periode yang sama (WHO, n.d.)

k. Penelitian yang dikutip dari lembaga pemerintah

- Untuk tulisan dalam bahasa Inggris:
The standard performance measures were used in evaluating the system (United States Department of Transportation, Federal Aviation Administration, 1997).
- Untuk tulisan dalam bahasa Indonesia:
Pasien yang sembuh dari COVID-19 yang berasal dari data Kementerian Kesehatan per 27 September 2020 mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 3.611 kasus (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020).

I. Kutipan yang diambil dari undang-undang, kebijakan pemerintah, Keputusan Presiden (Kepres), Peraturan Menteri (Permen), dll.

- *Peraturan pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah seperti yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu bahwa ... (argumentasiilmiah)*

F. Memilih Rujukan yang Tepat

Kajian pustaka disusun tidak hanya mengenai bagaimana kemampuan guru dalam menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap kutipan-kutipan teori atau pendapat-pendapat para ahli, tetapi juga bagaimana guru dapat menjamin bahwa sumber rujukan yang dipilih berasal dari sumber-sumber yang tepercaya, kredibel, dan relevan. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui cara memilih dan menggunakan rujukan yang tepat sehingga rujukan penelitian yang dipilih merupakan rujukan penelitian yang bermutu.

Penelitian akan menjadi bermutu jika argumentasi ilmiah didukung oleh referensi-referensi yang berkualitas. Penentuan sumber dan isi referensi yang akan dipilih dan dibaca sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

1. Nama-nama peneliti atau penulis yang ada pada sumber-sumber rujukan penelitian sebaiknya memiliki kualifikasi, pencapaian, atau latar belakang pendidikan yang sesuai dan relevan. Dengan kata lain, peneliti atau penulis pada sumber rujukan penelitian yang termasuk ahli dalam bidangnya dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih sumber rujukan. Selain itu, jika sumber rujukan diambil melalui laman, guru memastikan bahwa laman tersebut dibuat oleh individu atau lembaga dengan kredibilitas yang baik. Jika peneliti atau penulis mencantumkan alamat pos-el yang dapat dihubungi, hal ini akan bermanfaat bagi guru untuk berkorespondensi dengan mereka seandainya ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian guru yang bersinggungan atau relevan dengan area penelitian dari sumber rujukan tersebut.
2. Rentang tahun terbit artikel-artikel atau referensi-referensi yang menjadi rujukan dalam kajian pustaka adalah 5 sampai dengan 10 tahun. Kekinian atau kebaruan tahun terbit suatu artikel atau referensi perlu diperhatikan agar sumber rujukan penelitian guru terhindar dari teori-teori atau

argumentasi ilmiah yang kedaluwarsa. Faktor lainnya adalah kebenaran dari teori, konsep, atau bahasan yang terdapat pada artikel atau referensi yang tidak lagi baru atau sudah lama yang mungkin saja sudah dibantah di dalam penelitian-penelitian yang baru.

3. Laman yang menjadi sumber rujukan penelitian guru perlu dicermati dengan baik karena hal ini berkaitan dengan informasi yang terdapat pada laman. Laman yang baik memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyimpang. Kemudian, informasi yang disajikan pada laman sebaiknya tidak menggiring kerangka berpikir guru untuk turut mengadopsikannya ke dalam penelitian. Hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih sumber rujukan penelitian adalah relevansi atau objektivitas dari informasi yang ada pada laman karena setiap laman memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam memberikan informasi.

Topik pembahasan yang terdapat pada laman juga merupakan dasar dari pemilihan sumber rujukan penelitian guru. Hal yang patut dipertimbangkan dalam memilih sumber rujukan penelitian adalah seberapa dalam laman tersebut membahas sebuah topik. Terkadang ada beberapa laman yang tidak membahas topik secara menyeluruh, walaupun informasi yang disampaikan pada laman cukup relevan dengan area penelitian guru. Ada juga laman-laman yang membahas topik secara tidak mendalam dan terkesan hanya untuk menambah wawasan guru semata. Yang perlu dihindari dalam memilih laman sebagai sumber rujukan penelitian adalah topik yang dibahas pada laman tidak jelas. Laman yang memiliki kredibilitas akan membahas suatu topik secara mendalam dan spesifik.

G. Contoh Kajian Pustaka

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian-Penelitian Terdahulu (*Review of Related Previous Studies*)

Pembelajaran menulis dengan mengintegrasikan cerita pendek dalam bahasa Inggris seperti yang tersirat dalam kurikulum akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Dengan diimplementasikannya strategi pembelajaran HTP melalui

keterampilan menulis cerita pendek bahasa Inggris yang akan mengasah kompetensi berpikir kritis peserta didik, kompetensi lain yang bersifat *soft skills* juga akan terasah, yaitu di antaranya keterampilan untuk bertahan hidup dengan menggunakan bahasa target. Hal ini akan terfasilitasi dengan baik dengan melihat penggunaan cerita pendek bahasa Inggris sebagai media pembelajaran sudah mencakup kompetensi literasi, pemahaman antarkultur, dan proses berpikir yang aktif dengan menggunakan kognisi tingkat tinggi yang aktif (Erkaya, n.d.).

Penelitian lain yang melibatkan kompetensi berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi menulis dengan mengimplementasikan strategi HTP dijelaskan oleh Sopiani, Said, & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat menulis sebuah teks dengan baik melalui enam instruksi pembelajaran, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*apply*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Setelah mengikuti tes kedua, peserta didik dapat mengontruksi sebuah teks dengan baik yang di dalamnya terdapat elemen-elemen penilaian, seperti isi teks, penalaran dan bukti dari argumentasi akademik, dan kejelasan dari gaya tulis. Dengan melihat ketiga aspek yang dapat dinilai dari sebuah teks, hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi berpikir peserta didik dalam menulis sebuah teks bahasa Inggris utuh telah lebih baik dan bahkan meningkat.

B. Kerangka Teori (*Theoretical Framework*)

1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Di antara empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai oleh peserta didik karena tingkat kesulitannya yang tinggi dan kompleks. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan produktif yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk memproduksi ide-ide di dalam proses berpikir mereka sehingga sebuah teks standar yang memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang baik dan benar dapat tercipta dan mencakup berbagai informasi yang dibutuhkan. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia merupakan pembelajaran bahasa asing yang

telah dianggap sulit oleh peserta didik karena cara mengucapkan sebuah kosakata bahasa Inggris dan menuliskannya ke dalam bentuk tulisan merupakan suatu hal yang berbeda. Hal ini yang menyebabkan peserta didik cenderung berpikir bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari. Hal yang lebih sulit lagi dalam menulis bahasa Inggris adalah kerangka yang harus diikuti oleh peserta didik karena setiap teks memiliki struktur teks dan unsur kebahasaan tersendiri dan berbeda-beda (Rao, 2017). Berdasarkan hipotesis ini, keterampilan menulis menjadi hal yang tidak terelakkan untuk diajarkan dan menjadi bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Untuk mengukur kompetensi menulis cerita pendek bahasa Inggris peserta didik, penelitian ini menggunakan rubrik penilaian menulis cerita pendek yang mencakup tiga indikator penilaian, yaitu (1) organisasi penyajian cerpen, yang terdiri atas judul, ilustrasi/gambar pendukung cerita, penataan paragraf, struktur cerpen, dan kerapian tulisan; (2) isi cerpen, yang terdiri atas masalah utama cerpen tergambar jelas, kepaduan alur cerita, kepaduan konflik antartokoh, kepaduan latar cerita, dan memiliki amanat/pesan moral; dan (3) kaidah kebahasaan, yang terdiri atas penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, penggunaan kalimat deskripsi, dan penggunaan tanda baca. Penilaian akan menggunakan skala Likert, yaitu 1 untuk 'kurang baik', 2 untuk 'cukup baik', 3 untuk 'baik', dan 4 untuk 'sangat baik'.

2. High Order Thinking Skill (HOTS)

a. Pengertian HOTS

Thomas dan Thorne menyatakan bahwa HOTS merupakan sebuah cara berpikir yang lebih tingkatannya daripada sekadar menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur (Nugroho, 2018). Sementara itu, Onosko dan Newman (dikutip dalam Nugroho, 2016) menyatakan bahwa HOTS merupakan sebuah potensi penggunaan pikiran seseorang untuk menghadapi tantangan baru.

Definisi lain yang disampaikan oleh N.S. Rajendran (dikutip dalam Nugroho, 2016) menyatakan bahwa HOTS meminta peserta didik untuk mengevaluasi sebuah informasi secara kritis, membuat simpulan, dan membuat generalisasi. Dalam pengertian ini, para peserta didik akan menghasilkan bentuk komunikasi yang asli atau orisinal, membuat

prediksi, menyarankan solusi, memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, serta membuat pilihan dan keputusan. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan suatu kegiatan berpikir untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta, menemukan keterkaitan antar fakta menjadi sebuah konsep, dan memodifikasinya untuk menerapkannya dalam sebuah konteks yang baru dengan cara yang baru.

Boorkhart (2010) membagi pengertian HOTS dalam tiga kategori, yaitu HOTS sebagai transfer, HOTS sebagai *critical thinking*, dan HOTS sebagai *problem solving*. Tiap-tiap kategori dijabarkan sebagai berikut.

1) HOTS sebagai transfer

Anderson dan Krathwohl (dikutip dalam Boorkhart, 2010) memberikan definisi belajar (*learning*) sebagai *learning for recall* dan *learning for transfer*. *Learning for recall* mengacu pada istilah *thinking* atau berpikir, sedangkan *learning for transfer* mengacu pada *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna. Dalam HOTS sebagai transfer, tujuan pembelajaran adalah melatih atau mempersiapkan peserta didik agar dapat melakukan transfer. Agar dapat berpikir, peserta didik harus dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam sebuah konteks yang baru. Konteks yang baru tersebut adalah sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh peserta didik sebelumnya, tetapi tidak harus sesuatu yang benar-benar baru dalam dunia nyata.

2) HOTS sebagai *critical thinking*

Norris dan Ennis (dikutip dalam Boorkhart, 2010) mendefinisikan *critical thinking* sebagai sebuah seni berpikir, yaitu suatu kemampuan berpikir yang logis dan bersifat reflektif yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini. Kemampuan berpikir berarti peserta didik mampu menerapkan pertimbangan yang bijak untuk menghasilkan sebuah kritik yang masuk akal. Dalam HOTS sebagai *critical thinking*, tujuan pembelajaran adalah melatih atau mempersiapkan peserta didik agar mampu menalar, merefleksikan, dan membuat keputusan yang logis.

3) HOTS sebagai *problem solving*

Problem atau masalah adalah sebuah tujuan yang tidak dapat diselesaikan hanya berdasarkan sebuah solusi yang dihafalkan atau berdasarkan ingatan teori semata. Nitko dan Brookhart (dikutip dalam Boorkhart, 2010) menyatakan bahwa *problem solving* merupakan sebuah strategi yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah masalah atau problem dapat berupa masalah dalam latar akademik (*problem in academic discipline*) atau sebuah masalah terbuka (*open-ended problem*). *Academic problem* biasanya mempunyai satu jawaban yang benar. Contoh *academic problem* adalah soal matematika yang harus dicari jawabannya oleh peserta didik dengan menerapkan rumus-rumus tertentu. *Open-ended problem* biasanya mempunyai beberapa alternatif atau kemungkinan jawaban. Masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari biasanya merupakan *open-ended problem*, misalnya bagaimana merancang biaya rumah tangga dengan anggaran yang tersedia.

b. Level Kognitif dalam HOTS

Kemampuan berpikir memiliki beberapa tingkatan. Bookhart (2010) menyatakan bahwa Blooms mengategorikan tingkat kemampuan berpikir tersebut dalam enam tingkat yang dikenal dengan Bloom Taxonomy. Taksonomi tersebut menggolongkan kemampuan kognitif dalam enam tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) melibatkan kemampuan untuk memanggil atau mengingat kembali fakta-fakta dan konsep.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) melibatkan kemampuan memahami. Salah satu bentuk penilaian klasik untuk mengukur apakah peserta didik memahami suatu konsep atau cerita adalah meminta mereka menceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan (*application*) melibatkan kemampuan menggunakan fakta dan konsep untuk menyelesaikan sebuah masalah baru, tetapi masalah tersebut masih serupa atau sama dengan masalah sebelumnya. Soal pada tahap aplikasi biasanya hanya memiliki satu jawaban yang benar.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*analysis*) melibatkan kemampuan mengurai informasi menjadi bagian-bagian tertentu dan dilanjutkan dengan proses menalar menggunakan informasi tersebut. Tugas atau soal pada tahap analisis ini biasanya memiliki kemungkinan jawaban yang lebih dari satu.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan menata kembali bagian-bagian untuk menghasilkan sebuah keseluruhan bentuk yang baru. Tugas dalam tahap sintesis antara lain menata ide atau gagasan dalam bentuk dan cara baru yang asli.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi atau metode untuk beragam tujuan. Kegiatan pada tahap evaluasi biasanya melibatkan peserta didik untuk menilai pentingnya sesuatu dan menjelaskan alasannya.

Nugroho (2018) menyatakan bahwa tiap-tiap tingkat kemampuan berpikir mempunyai indikator tertentu. Indikator tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Indikator Tingkat Kemampuan Berpikir

Tingkat	Indikator
Mengingat	Menggunakan pengetahuan dari memori jangka panjang <ul style="list-style-type: none">• Mengenali• Mengingat kembali
Memahami	Menentukan makna materi pelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan <ul style="list-style-type: none">• Menafsirkan• Mencontohkan• Mengklasifikasikan• Merangkum• Menyimpulkan• Membandingkan• Menjelaskan

Tingkat	Indikator
Mengaplikasikan	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam situasi tertentu <ul style="list-style-type: none"> • Mengeksekusi • Mengimplementasikan
Menganalisis	Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mendeteksi bagaimana hubungan antarbagian tersebut dan hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan <ul style="list-style-type: none"> • Membedakan • Mengorganisasi • Mengatribusikan
Mencipta	Memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, atau membuat produk yang orisinal

c. Pembelajaran Berbasis HOTS

Membiasakan berpikir kritis kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara serta-merta. Nugroho (2018) menyatakan bahwa guru tidak bisa serta-merta melakukan penilaian berbasis HOTS tanpa menerapkan pembelajaran HOTS sebelumnya. Pembelajaran berbasis HOTS seharusnya dirancang dan dipersiapkan dengan matang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.

Nugroho (2018) mengemukakan sebuah desain HOTS yang paling sering diterapkan di seluruh dunia. Model tersebut adalah model 5W + 1H. Model tersebut mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah dengan kata tanya *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Contoh penerapan model tersebut dalam ilmu sosial dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Penerapan Model 5W + 1H

<i>What</i> (Apa)	<p>Apa yang bisa dijadikan sebagai bukti bahwa saat ini banyak peserta didik yang menyontek?</p> <p>Apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?</p>
----------------------	---

<i>Why</i> (Mengapa)	Mengapa semakin banyak peserta didik yang menyontek? Mengapa mengatasi masalah peserta didik yang menyontek harus segera dilakukan?
<i>When</i> (Kapan)	Kapan peserta didik mulai menyontek? Kapan peserta didik merasa tidak perlu menyontek?
<i>Where</i> (Di mana)	Di mana peserta didik menyimpan sontekannya? Di mana kita bisa belajar atau mencari informasi tentang dampak buruk menyontek?
<i>Who</i> (Siapa)	Siapa yang biasanya menyontek? Siapa yang membuat catatan yang digunakan untuk menyontek?
<i>How</i> (Bagaimana)	Bagaimana kita bisa membuktikan bahwa program yang dibuat dapat mengurangi kebiasaan menyontek peserta didik? Bagaimana cara mengumpulkan data tentang kebiasaan menyontek peserta didik?

Desain pembelajaran berbasis HOTS lainnya dikemukakan oleh Stobaugh (dikutip dalam Nugroho, 2018). Desain tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi peluang
Mengidentifikasi masalah yang ditemukan di sekolah atau masyarakat dan mengumpulkan informasi mengenai masalah tersebut.
- 2) Rancangan
Melakukan *brainstorming* untuk mencari alternatif jalan keluar atas masalah yang dihadapi.
- 3) *Prototype*
Mengidentifikasi apakah solusi yang diajukan dapat bekerja dengan baik dengan membuat sketsa atau *prototype*.
- 4) Umpan balik
Meminta umpan balik dari ahli serta melakukan perbaikan-perbaikan.
- 5) Skala dan penyebaran
Merencanakan pelaksanaan *prototype* solusi yang telah dibuat.
- 6) Presentasi
Mempresentasikan ide kepada peserta didik yang lain.

Sementara itu, model pembelajaran yang dikembangkan oleh Wallas (dikutip dalam Nugroho, 2018) terdiri atas empat tahap, yaitu preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Kegiatan yang dilakukan dalam tiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Preparasi

Preparasi merupakan tahap persiapan. Dalam hal ini, peserta didik menyiapkan perhatian dan pikirannya serta menggali berbagai dimensi permasalahan. Peserta didik belajar berpikir rasional, belajar menganalisis, serta mengumpulkan beragam referensi dan informasi.

2) Inkubasi

Inkubasi merupakan masa jeda. Dalam masa ini, peserta didik tidak lagi mengumpulkan informasi. Dalam tahap ini, dilakukan internalisasi permasalahan ke dalam pikiran bawah sadar peserta didik. Peserta didik tidak memikirkan permasalahan dalam kesadaran mereka, tetapi berusaha mengeramkan permasalahan tersebut dalam alam bawah sadar. Tujuan dari tahap ini adalah peserta didik memperoleh inspirasi sebagai sebuah kreasi baru yang berasal dari alam bawah sadar peserta didik.

3) Iluminasi

Tahap iluminasi merupakan tahap ketika terjadi “aha” momen, yaitu saat peserta didik menemukan ide secara tiba-tiba setelah beberapa saat berada dalam tahap inkubasi atau tahap pemikiran mendalam.

4) Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap evaluasi dan menguji ide, kreasi, atau solusi yang telah ditemukan dalam tahap iluminasi.

Dari beberapa teknik dan strategi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga tahap utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, yaitu tahap persiapan, tahap penugasan pemecahan masalah, dan tahap penyampaian hasil atau solusi masalah. Dengan mengingat karakteristik materi serta tuntutan capaian dalam kompetensi dasar, “masalah” yang harus dicari solusinya pembelajaran bahasa Inggris tidak lain adalah dengan cara menghasilkan produk bahasa yang salah satunya berbentuk tulisan.

Oleh karena itu, penulis melakukan adaptasi dari beberapa teknik dan strategi tersebut. Penulis menerapkan strategi HTP dalam pembelajaran *short story* berbasis HOTS.

d. Strategi HOTS-Text Processing (HTP)

HTP merupakan kepanjangan dari *HOTS-Text Processing*. HTP diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama pada materi pembelajaran yang berbasis teks. Strategi HTP terdiri atas lima tahap, yaitu *aware*, *explore*, *think deeper*, *write*, dan *share*. Penjelasan dari tiap-tiap tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Aware*

Aware merupakan tahapan ketika peserta didik mengamati sebuah fenomena baru, yaitu sebuah teks berbahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran tahapan *aware* dapat diwujudkan dalam kegiatan mendengarkan (*listening*) atau membaca (*reading*) dengan memanfaatkan beragam media, baik media audio, visual, maupun audiovisual.

2) *Explore*

Explore merupakan tahapan ketika peserta didik berusaha memahami teks yang ada. Tahapan *explore* dapat dilakukan secara individu, berpasangan, ataupun berkelompok.

3) *Think Deeper*

Think deeper merupakan tahap ketika peserta didik melakukan analisis yang mendalam mengenai teks yang telah dibaca. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Kegiatan analisis dan evaluasi dilakukan terhadap teks dan konten atau isi di dalam teks yang dipelajari.

4) *Write*

Write merupakan tahapan ketika peserta didik akan menghasilkan teks yang baru. Tahap *write* dimulai dari membuat rancangan teks (*drafting*), menulis teks, dan penyelesaian.

5) *Share*

Share merupakan tahapan ketika peserta didik menyampaikan apa yang telah ditulis melalui beragam bentuk dan media, baik secara lisan maupun tulis. Dalam tahap *share* dimungkinkan adanya pemberian umpan balik terhadap karya peserta didik. Umpan balik dapat diberikan oleh guru ataupun oleh sesama peserta didik.

3. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau *short story* merupakan salah satu karya sastra. Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk

(Nurgiyantoro, 2007). Waktu yang dibutuhkan dalam membaca sebuah cerpen adalah antara 30 menit sampai 2 jam atau berkisar dari 1.000 sampai dengan 2.000 karakter.

Definisi lain dari cerita pendek adalah sebuah cerita fiksi yang panjangnya kurang dari 5.000 kata yang di dalamnya mengandung beberapa elemen, antara lain, karakter, latar, plot, konflik, resolusi, klimaks, protagonis, dan antagonis. Sebagai sebuah karya fiksi, cerita pendek mempunyai plot dan latar yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan novel. Cerita pendek menggambarkan pengalaman tokoh dalam sebuah momentum yang penting (*crucial*).

b. Unsur-Unsur dalam Cerita Pendek

Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang terdiri atas beberapa unsur. Salah satu jenis unsur dalam cerita pendek merupakan unsur intrinsik yang terdiri atas tema, tokoh, latar, alur atau plot, sudut pandang pengarang, dan amanat (Nurgiyantoro, 2007).

1) Tema (*theme*)

Tema merupakan ide dasar yang melatarbelakangi sebuah cerita. Sebuah cerita pendek bisa bertemakan persahabatan, cinta kasih, nasionalisme, kemanusiaan, dan sebagainya. Tema cerita biasanya tidak dinyatakan secara langsung oleh penulis, tetapi harus digali dan dikaji oleh pembaca.

2) Tokoh (*character*)

Tokoh merupakan pelaku di dalam cerita. Ada beberapa jenis tokoh dalam cerita, antara lain tokoh utama dan tokoh pendamping. Tiap-tiap tokoh mempunyai sifat-sifat tertentu, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial.

3) Latar (*setting*)

Latar mengacu pada tempat, waktu, lingkungan fisik, dan sosial yang terdapat dalam cerita. Penjelasan mengenai tiap-tiap latar adalah sebagai berikut.

a) Tempat

Tempat merupakan letak geografis suatu cerita, misalnya di suatu desa atau kota, sebuah kota besar atau desa terpencil, dan di dalam atau di luar ruangan.

b) Waktu

Waktu merupakan kapan terjadinya suatu cerita, misalnya pada zaman tertentu, musim, hari, minggu, bulan, atau tahun tertentu. Latar waktu juga mengacu pada jam atau waktu tertentu, misalnya siang, sore, atau malam.

c) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial mengacu pada kelas sosial tertentu yang melatari tokoh atau kejadian di dalam cerita. Kelas sosial dapat dibedakan menjadi kelas bawah, menengah, dan atas.

d) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mengacu pada lokasi yang terperinci tempat suatu cerita terjadi.

e) Suasana

Suasana mengacu pada keadaan yang melatarbelakangi suatu cerita. Suasana dapat berupa suasana sedih, gembira, atau panik, dan sebagainya.

4) Sudut pandang pengarang (*point of view*)

Sudut pandang pengarang merupakan sudut pandang bagaimana sebuah cerita disajikan oleh penulis. Sudut pandang pengarang dapat diketahui dari kata ganti yang digunakan oleh penulis, baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga.

5) Alur (plot)

Plot mengacu pada apa yang terjadi di dalam cerita, berupa kejadian-kejadian dan pemikiran yang berkembang dalam cerita.

6) Amanat (*moral value*)

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui cerita yang disampaikan.

c. Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Bahasa Inggris

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra mengungkapkan beragam pengalaman manusia dan reaksi manusia terhadap beragam situasi yang dihadapinya. Cerita pendek sangat menarik dan menantang untuk dibaca dan dipelajari. Thapaliya (2012) menyatakan bahwa peserta didik merasa lebih tertarik mempelajari materi sastra jika dibandingkan dengan materi pembelajaran nonsastra.

Di samping menarik dan menyenangkan, pembelajaran cerpen mempunyai banyak manfaat bagi peserta didik. Manfaat tersebut adalah peserta didik dapat menarik nilai-nilai kehidupan (*moral value*) dari cerita

yang disajikan. Dalam hal ini, cerita pendek mempunyai nilai edukatif yang tinggi.

Cerita pendek sangat tepat digunakan sebagai materi pembelajaran dalam bahasa Inggris karena beberapa alasan. Pardede (dikutip dalam Thapaliya, 2012) menyatakan sebagai berikut.

1) Cerita pendek bersifat praktis

Cerita pendek tidak terlalu panjang untuk dibaca jika dibandingkan dengan novel atau drama. Cerita pendek hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit sampai 2 jam untuk menyelesaikannya.

2) Cerita pendek tidak rumit

Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek tidak terlalu rumit sehingga peserta didik dapat membacanya secara mandiri. Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan bahasa puisi. Dari sisi jumlah halaman, cerita pendek tidak sepanjang naskah drama, jadi lebih memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya.

3) Cerita pendek memiliki banyak variasi dan pilihan

Cerita pendek dalam bahasa Inggris tersedia dalam berbagai variasi. Cerita pendek bervariasi dalam hal tema, gaya bahasa, target sasaran pembaca, dan sebagainya. Seseorang bisa memilih cerita pendek berdasarkan minat dan kesenangannya.

4) Cerita pendek dapat diterapkan dalam segala level penguasaan bahasa Inggris

Cerita pendek dapat diterapkan pada berbagai level atau tingkat penguasaan bahasa Inggris sesuai dengan cerita pendek yang dipilih. Tingkat kesulitan bahasa dalam cerita pendek sangat bervariasi. Guru dapat memilih materi cerita pendek yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Inggris peserta didik.

d. Materi Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

Cerita pendek berbahasa Inggris merupakan salah satu materi yang dipelajari peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris. Untuk sekolah dengan peminatan IPA dan IPS, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris merupakan mata pelajaran lintas minat. Seperti yang tersirat dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, materi ini merupakan materi pembelajaran pada pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris di kelas 11. Kompetensi dasar yang berkenaan dengan materi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Kompetensi Dasar pada Materi Cerita Pendek

Aspek	Kompetensi Dasar
Pengetahuan	1.5 Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait cerita pendek, sesuai dengan konteks penggunaannya
Keterampilan	4.5 Menangkap makna secara kontekstual terkait dengan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks naratif, lisan dan tulis, terkait cerita pendek

Dalam Tabel 4, pada aspek keterampilan dapat dilihat bahwa tuntutan Kurikulum 2013 dalam materi cerita pendek hanyalah sampai pada tingkatan menangkap makna secara kontekstual. Kegiatan menangkap makna dalam cerita pendek dilakukan dengan mendengarkan atau membaca pemahaman terhadap teks cerita. Penulis sebagai guru melakukan pengembangan silabus dengan menambahkan kompetensi menulis cerita pendek. Beberapa pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Karakteristik peserta didik

Peserta didik dalam kelas 11 lintas minat mempunyai potensi akademik yang memadai. Nilai ujian nasional SMP yang menjadi dasar mendaftar masuk ke SMA Negeri 1 Surakarta menunjukkan nilai terendah 37,4 dengan nilai rata-rata lebih dari 9,35. Dalam hal sikap, peserta didik di kelas tersebut merupakan peserta didik yang bersemangat dan menyukai tantangan.

2) Sifat materi pembelajaran yang menarik

Cerita pendek merupakan materi pembelajaran yang menarik baik bagi guru maupun peserta didik. Di samping sebagai materi pembelajaran yang menarik, cerita pendek juga merupakan sarana yang menarik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

3) Kebermanfaatan materi bagi peserta didik

Selain menarik, cerita pendek juga merupakan materi pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik. Cerita pendek sarat dengan pelajaran

tentang ketuhanan, sosial, budaya, serta berbagai segi kehidupan lainnya. Cerita pendek mengusung pesan moral yang bermanfaat bagi pendidikan karakter peserta didik.

4) Kebermanfaatan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik

Dalam mengembangkan silabus, peneliti sebagai guru menambahkan kegiatan menulis cerita pendek. Pertimbangan penulis adalah kegiatan menulis merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik. Menulis merupakan perwujudan keterampilan berbahasa Inggris serta mengembangkan kreativitas peserta didik.

Hasil pengembangan silabus yang dilakukan oleh penulis sebagai guru dapat dilihat dalam Tabel 4. Dalam tabel pengembangan silabus tersebut, penulis sebagai guru menambahkan satu kompetensi dalam aspek keterampilan, yaitu menulis. Penulis menambahkan Kompetensi 4.5.2, yaitu menyusun teks cerita pendek sederhana dengan tema kehidupan remaja. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran peminatan kelas 11, peserta didik diharapkan mampu menulis cerita pendek sederhana.

Tabel 4 Kompetensi Dasar Hasil Pengembangan Silabus Materi Cerita Pendek

Aspek	Kompetensi Dasar
Pengetahuan	1.5 Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait cerita pendek, sesuai dengan konteks penggunaannya
Keterampilan	4.5.1 Menangkap makna secara kontekstual terkait dengan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks naratif, lisan dan tulis, terkait cerita pendek 4.5.2 Menyusun teks cerita pendek sederhana sesuai dengan tema kehidupan remaja

4. Respons Peserta Didik

Omear Hamalik (2011) menyatakan bahwa respons dalam pembelajaran melibatkan keaktifan peserta didik melalui gerakan-gerakan yang

terkoordinasi atau tercipta dari proses berpikir mereka terhadap peristiwa-peristiwa pembelajaran yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas dan di lingkungan sekitar mereka. Dalam pembelajaran, respons peserta didik tidak berfokus pada satu sumber belajar saja, tetapi berfokus pada keseluruhan sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan metode pemberian tugas. Untuk mendapatkan respons-respons pembelajaran yang komprehensif, positif, dan menjanjikan tercapainya tujuan pembelajaran, metode pemberian tugas akan melibatkan secara aktif peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa respons peserta didik adalah tingkah laku seseorang/peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami pada lingkungan sekitar.

a. Langkah-Langkah Respons Peserta Didik

Dalam respons peserta didik ini, ada langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah respons peserta didik menurut Roestiyah (2012) adalah sebagai berikut.

- 1) Saat tugas diberikan, tujuan-tujuan yang akan dicapai cukup jelas dan dipahami oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik belajar sendiri dengan belajar atau mencari narasumber untuk mengerjakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dan dijelaskan oleh guru.
- 3) Pada fase resitasi, yaitu fase setelah melaksanakan dan mempelajari tugas, peserta didik harus membuat laporan yang bentuknya telah ditentukan sesuai dengan tujuan tugas.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Roestiyah (2012) menyebutkan kelebihan metode pemberian tugas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan akan lebih bermakna untuk peserta didik karena peserta didik mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya.
- 2) Peserta didik bisa mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab, dan melatih berdiri sendiri.

Sementara itu, kelemahan respons peserta didik menurut Roestiyah (2012) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dimungkinkan meniru pekerjaan temannya. Hal ini terjadi apabila guru tidak mengawasi secara langsung pelaksanaan tugas tersebut sehingga peserta didik tidak menghayati sendiri proses belajar mengajar itu sendiri.
- 2) Tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain. Untuk mengatasi hal itu, guru perlu meminta tanda tangan orang tua agar orang tua turut mengawasi anaknya dalam mengerjakan tugas.
- 3) Peserta didik mendapat tugas dari guru lain sehingga peserta didik mengalami kesulitan saat mengerjakan, serta dapat mengganggu pertumbuhan peserta didik karena tidak mempunyai waktu lagi untuk melakukan kegiatan lain yang perlu untuk perkembangan jasmani dan rohaninya pada usianya.

H. Latihan

1. Buatlah bentuk kutipan tidak langsung dari pernyataan penelitian berikut ini.
 - a. *Most generally, the term **TEFL** is applied to emphasize that English language learning in nations, where English is not the most important language. On the other hand, English is allowed to apply anywhere in their own countries freely, for purposes of governmental administrating behaviors, school education, communications in diverse events, or interaction in commercial institutions for doing business and marketing activities (Lin & Chien, 2010, p. 2).*
 - b. *E-learning* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman materi dan memperluas sumber materi ajar ataupun menambah aktivitas belajar serta membantu guru dalam mengefisienkan waktu pembelajaran di dalam kelas (Hanum, 2013, hlm. 101).
2. Susunlah kerangka teori berdasarkan variabel-variabel penelitian guru dengan berpedoman pada contoh yang telah diberikan pada poin C Nomor 3 di atas.
3. Susunlah kajian pustaka dari penelitian guru secara terperinci dan komprehensif dengan berpedoman pada bab tentang kajian pustaka pada modul ini untuk membantu guru dalam menyusun kajian pustaka.

I. Rujukan

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. A., Pintrich, P. R., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives* (Abridged Ed). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Burns, A. (1999). *Collaborative action research in for english language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kompetensi pedagogik: Refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas (PTK)*. Jakarta, Indonesia: Pengarang.
- McNeill, K., & Krajcik, J. (2011). *Supporting grade 5–8 students in constructing explanation in science*. London: Pearson.
- Mulyadi. (2009). Kajian teori dan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Diambil tanggal 16 September 2020, dari <https://slideplayer.info/slide/13648947/>
- Shirley, S., Erduran, S., & Osborn, J. (2006). Learning to teach argumentation: Research and development in the science classroom. *International Journal of Science Education*, 28(2-3), 235–260
- Sinatra, Arni Ferra. (2018). Pembelajaran short story berbasis HOTS pada kelas XI lintas minat SMA Negeri 1 Surakarta. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language (dokumen tidak diterbitkan).

BAB V
MERANCANG METODOLOGI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengantar

Metodologi memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Pemilihan metodologi yang tepat akan dapat mencapai tujuan dalam sebuah penelitian. Ketepatan dalam penentuan metodologi juga menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, bab ini mengulas materi yang berhubungan dengan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK), antara lain, unsur-unsur metodologi dalam PTK, desain penelitian, rencana tindakan (rencana pembelajaran), indikator keberhasilan penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengumpulan dan analisis data. Pada akhir bab, peserta diharapkan melakukan latihan yang diberikan.

B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah peserta akan

1. mempelajari unsur metodologi dalam PTK;
2. berlatih cara menyusun desain PTK dalam siklus;
3. mempelajari cara menyusun rencana tindakan dalam bentuk rencana pembelajaran;
4. mempelajari cara menyusun indikator keberhasilan PTK;
5. berlatih menyusun kisi-kisi dan instrumen PTK;
6. mempelajari proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen PTK; dan
7. mempelajari prosedur pengumpulan dan penganalisan data.

Selanjutnya, luaran yang diharapkan pada bab ini adalah bagian metodologi proposal/laporan PTK yang lengkap dan akurat.

Capaian yang diharapkan setelah pembelajaran adalah peserta dapat

1. mengidentifikasi unsur metodologi dalam PTK;
2. menyusun desain PTK dalam siklus;
3. menyusun rencana tindakan dalam bentuk rencana pembelajaran;
4. menyusun indikator keberhasilan penelitian;
5. menyusun kisi-kisi dan instrumen PTK;
6. melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen PTK; dan
7. menyusun prosedur pengumpulan dan penganalisan data.

C. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Metodologi dalam Penelitian Tindakan Kelas

Sebagaimana dijelaskan dalam pengantar, ketepatan dalam menentukan metodologi merupakan keterampilan yang penting bagi seorang peneliti. Untuk itu, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah mengidentifikasi unsur-unsur metodologi dalam PTK dan apa saja unsur-unsur metodologi PTK. Unsur-unsur metodologi dalam PTK meliputi data, sumber data, instrumen, uji validasi dan reliabilitas instrumen, serta prosedur pengumpulan dan analisis data.

Selanjutnya, bagaimana memulai mengidentifikasi seluruh unsur tersebut? Cara mengidentifikasi unsur-unsur dalam PTK dimulai dengan melihat kembali rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disusun. Hal terpenting adalah **seluruh unsur metodologi dalam PTK harus digambarkan secara logis dan koheren dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian**. Perhatikan ilustrasi penelitian berikut ini.

Ilustrasi

Judul Penelitian

Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMA Negeri 1 Surakarta

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMA Negeri 1 Surakarta
- 2) Untuk menjelaskan hasil penerapan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMA Negeri 1 Surakarta
- 3) Untuk menjelaskan respons peserta didik setelah penerapan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMA Negeri 1 Surakarta

Setelah memahami judul dan tujuan penelitian tersebut, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah mengidentifikasi data, sumber data, dan instrumen dalam PTK. Kemudian, guru disarankan membuat tabel yang memuat tujuan penelitian, data, sumber data, dan instrumen sebagaimana contoh berikut ini.

Tabel 5.1 Identifikasi Data, Sumber Data, dan Instrumen PTK

Tujuan Penelitian	Data	Sumber Data	Instrumen
1) Mendeskripsikan pelaksanaan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi HTP	Guru dan peserta didik	Lembar pengamatan
2) Untuk menjelaskan hasil penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	Nilai keterampilan menulis cerita pendek	Peserta didik	Tes menulis
3) Untuk menjelaskan respons peserta didik setelah penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	Respon peserta didik	Peserta didik	Kuesioner dan/atau wawancara

Untuk dapat membuat tabel sebagaimana tabel 5.1, guru dapat memperhatikan langkah berikut ini.

Langkah pertama, guru harus mengidentifikasi data penelitian. Guru menyesuaikan setiap satu tujuan penelitian dengan satu data. Sebagai contoh, pada kolom pertama tentang tujuan penelitian **mendeskripsikan pelaksanaan strategi *HOTS-Text Processing* (HTP) dalam meningkatkan**

keterampilan menulis cerita pendek di kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta, data yang harus diperoleh adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi HTP. Begitu seterusnya sampai tujuan penelitian terakhir.

Berdasarkan identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa **data merupakan informasi yang hendak diinginkan peneliti, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif**. Data kualitatif merupakan data yang berisi kata-kata dalam narasi deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan pengamatan dalam proses pembelajaran, catatan jurnal kelas, dokumen RPP, dan transkrip audio. Sementara itu, data kuantitatif merupakan data berupa angka dan semua hal yang berhubungan dengan perhitungan, seperti hasil pengukuran respons, sikap, persepsi, dan nilai (Craig A, 2014).

Langkah kedua, setelah diketahui data penelitian, guru akan sangat mudah mengidentifikasi sumber data. Pada tabel tersebut, data pada baris kedua adalah **nilai keterampilan menulis cerita pendek**. Hal ini sudah memastikan bahwa sumber data adalah peserta didik. Setiap data harus ditentukan sumber datanya. Sebuah data dapat diambil dari satu sumber data ataupun lebih. Berdasarkan identifikasi tersebut, disimpulkan bahwa sumber data adalah **sumber data adalah subjek darimana suatu data tersebut diperoleh** (Arikunto, 2006).

Setelah mengetahui data dan sumber data tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah guru harus mengidentifikasi instrumen. Dengan memperhatikan kolom ketiga pada baris ketiga bahwa data berupa *respons peserta didik* dengan sumber data *peserta didik* diperoleh dengan instrumen wawancara dan/atau kuesioner. Hal ini berarti bahwa **instrumen adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data** (Arikunto, 2006).

Setelah mengetahui data, sumber data, dan instrumen, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis uji validitas dan realibilitas setiap instrumen, prosedur pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Penjelasan terperinci mengenai ketiga unsur metodologi tersebut akan disajikan dalam subbab selanjutnya.

Dari uraian subbab ini, guru mendapatkan gambaran umum mengenai hasil identifikasi unsur-unsur metodologi dalam PTK. Guru dapat menuliskan seluruh hasil identifikasi tersebut dalam sebuah tabel. Hal ini akan memudahkan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada bab tentang metodologi penelitian. Berikut ini adalah contoh tabel unsur-unsur metodologi dalam PTK.

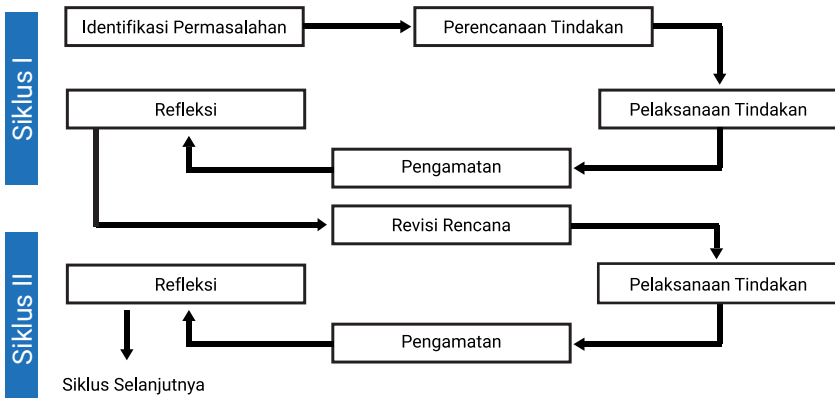
Tabel 5.2 Sajian Unsur-Unsur Metodologi dalam Penelitian Tindakan Kelas

No.	Elemen penelitian	Metodologi
1	Judul	Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta
2	Variabel	1) Strategi HTP (variabel bebas/ <i>independent variable</i>) 2) Keterampilan menulis cerita pendek (variabel terikat/ <i>dependent variable</i>)
3	Rumusan Masalah	1) Bagaimana pelaksanaan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta? 2) Sejauh mana strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta? 3) Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?
4	Tujuan	1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta 2) Untuk menjelaskan hasil penerapan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta 3) Untuk menjelaskan respons peserta didik setelah penerapan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta

No.	Elemen penelitian	Metodologi
5	Data	1) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi HTP 2) Nilai keterampilan menulis cerita pendek 3) Respons peserta didik
6	Sumber Data	1) Guru dan peserta didik 2) Peserta didik 3) Peserta didik
7	Instrumen	1) Lembar pengamatan 2) Tes menulis 3) Kuesioner dan/atau wawancara

D. Menyusun Desain Penelitian dalam Siklus

Dalam menyusun sebuah desain PTK, guru harus menggambarkan bentuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan durasi waktu penelitian. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang memiliki ciri khusus, yaitu sebuah siklus dan siklus PTK yang sering digunakan adalah siklus penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart. Siklus ini terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Oleh sebab itu, dalam desain PTK, guru harus menjabarkan seluruh rancangan PTK dari mulai perencanaan sampai tahap refleksi. Diagram desain PTK yang guru rencanakan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5.1 Siklus dalam PTK

Selain menggambarkan bentuk desain PTK yang akan dilakukan dalam siklus, dalam merancang desain PTK, guru juga harus menentukan jumlah siklus dan durasi pembelajaran dalam setiap siklus.

Dalam menyusun desain penelitian, guru harus merancang hanya dengan satu siklus penelitian. Guru dapat merencanakan siklus kedua setelah tahapan refleksi. Apabila dalam PTK cukup menggunakan satu siklus, guru tidak perlu menambahkan siklus kedua. Selain itu, guru juga harus mendeskripsikan jumlah pertemuan dan JP dengan terperinci. Dalam mendeskripsikan desain penelitian, guru juga dapat menguraikan pelaksanaan *pretest* dan *posttest* apabila tes tersebut diperlukan dalam PTK. Perhatikan ilustrasi berikut.

Ilustrasi

Judul Penelitian: Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMA Negeri 1 Surakarta

Penelitian ini dilakukan dengan satu siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan alokasi waktu @ 45 X 2 menit. Karena mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris dilaksanakan satu pertemuan dalam seminggu, penelitian ini akan dilakukan dalam dua pekan. Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada pertemuan pertama, sedangkan pelaksanaan *posttest* dilaksanakan pada pertemuan ketiga.

Catatan:

Dalam satu semester (16 pertemuan) mata pelajaran Bahasa Inggris peminatan kelas 11, terdapat sepuluh kompetensi dasar. Setelah membagi berdasarkan kebutuhan setiap KD, ditentukan bahwa KD untuk cerita pendek dilakukan dalam penelitian PTK ini, siklus dilakukan dalam tiga pertemuan. Mengapa tidak empat pertemuan sekaligus? Satu pertemuan sisa merupakan pertemuan cadangan siklus 2 apabila terjadi kesalahan dalam pelaksanaan PTK.

E. Menyusun Rencana Tindakan (Rencana Pembelajaran)

Rencana tindakan merupakan deskripsi setiap siklus yang dilakukan guru dalam penelitian tindakan kelas. Setiap tahap dalam siklus (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi) harus dijabarkan secara terperinci.

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menentukan tahapan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain adalah sebagai berikut.

- Menyusun rencana pembelajaran yang meliputi pelaksanaan diagnosis awal (*pretes*), menyusun skenario pembelajaran (RPP), menyusun materi ajar, dan menyiapkan lembar kerja peserta didik dan rencana diagnosis akhir (*posttes*)
- Menentukan jenis data yang ingin diperoleh dan prosedur pengumpulan data
- Menentukan kolabolorator (guru selinier/akademisi)
- Menyiapkan instrumen penelitian yang meliputi penyusunan instrumen (soal tes, kuesioner, lembar pengamatan), catatan kolabolorator, dan alat pengumpulan data [alat rekam, kamera, dll.].

Langkah kedua yang harus dilakukan guru adalah pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran) sesuai dengan rencana dalam RPP. Tulis secara terperinci rencana kegiatan yang dilakukan dalam setiap pertemuan. Guru melakukan apa dan peserta didik melakukan apa.

Langkah selanjutnya, kolabolorator melakukan pengamatan sesuai dengan indikator dalam lembar pengamatan. Kolabolorator mendeskripsikan seluruh kegiatan sesuai dengan catatan kolabolorator selama tahapan pengamatan. **Terakhir**, pada tahapan refleksi, guru mendeskripsikan seluruh kegiatan yang akan dilakukan pada tahapan pengamatan, termasuk langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah siklus selesai. Berikut ini adalah contoh ilustrasi rencana tindakan.

Ilustrasi

Judul Penelitian: Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta

Tahapan Perencanaan

- Menyusun RPP
- Materi pelajaran
- Menyusun lembar pengamatan
- Menyusun soal tes (*pretest* dan *posttest*)
- Menyusun kuesioner respons peserta didik
- Menyusun lembar kerja
- Menentukan kolabolorator

Tahapan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi HTP terdiri atas lima tahap, yaitu *aware*, *explore*, *think deeper*, *write*, dan *share*. Rencana pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1) *Aware*

Peserta didik mendengarkan audio sebuah cerita pendek berjudul “A Little Hero”. Guru membagikan teks cerita kepada peserta didik dengan beberapa bagian kata yang dihilangkan (teks rumpang). Peserta didik diminta mengisi teks rumpang untuk melengkapi cerita dengan cara mendengarkan rekaman audio.

2) *Explore*

Guru dan peserta didik mendiskusikan makna kata baru, fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks cerita pendek berbahasa Inggris.

3) *Think Deeper*

- Guru dan peserta didik mendiskusikan tentang unsur intrinsik sebuah teks cerita pendek, serta unsur kebahasaan yang digunakan dalam cerita pendek.
- Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk melakukan analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek berjudul “A Little Hero”.

4) *Write*

Peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dengan menciptakan versi cerita yang berbeda dari cerita asli yang telah dibahas dan dianalisis pada pertemuan sebelumnya.

5) *Share*

Peserta didik menyajikan akhir cerita yang telah dibuat di depan kelas.

Tahapan Pengamatan

Tahap ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator. Kolaborator mencatat, merekam, dan mengumpulkan data dari setiap indikator yang terdapat dalam lembar pengamatan yang dipilih. Di samping itu, pada tahapan pengamatan, kolaborator juga memberikan catatan kolaborator. Contoh catatan kolaborator adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Contoh Catatan Kolaborator

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Inggris

Nama Guru : Arni Ferra

Nama Kolabolator : Adi Mulyadi

Hari/Tanggal : Senin, 18 Desember 2020

Pertemuan ke- : 1

Dibuat pada pukul: 09.00 sampai 10.30

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Catatan/komentar kolaborator
Pendahuluan	Guru bertanya jawab dengan peserta didik untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa merespons guru.	Seluruh siswa merespons dan menjawab pertanyaan guru.
Kegiatan Inti	Tahap <i>Aware</i> Guru meminta peserta didik mempersiapkan diri untuk mendengarkan cerita pendek berjudul "A Little Hero".	Peserta didik mendengarkan cerita pendek.	Beberapa peserta didik (tiga orang/ nama) tidak mendengarkan dengan saksama
	Guru membagikan lembar kerja dan meminta peserta didik mengisi teks rumpang dari cerita yang didengarkan.	Peserta didik mengisi teks rumpang dari cerita yang didengarkan.	Seluruh peserta didik mengisi lembar kerja dan antusias mengerjakannya. Peserta didik meminta tambahan waktu pengerjaan.

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Catatan/komentar kolaborator
	<p>Tahap <i>Explore</i> Guru memfasilitasi pembentukan kelompok.</p>	<p>Dengan bimbingan guru peserta didik bertanya jawab tentang isi cerita.</p>	<p>Terdapat dua peserta didik yang bertanya.</p> <p>Guru mengulang dua kali pertanyaan saat proses pembelajaran.</p>
	<p>Tahap <i>Think Deeper</i> Guru mendiskusikan unsur-unsur dalam cerita pendek yang meliputi latar, tokoh, plot, sudut pandang pengarang, tema, dan amanat.</p>	<p>Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam cerita yang telah dilihat yang meliputi latar, tokoh, plot, sudut pandang pengarang, tema, dan amanat.</p>	<p>Peserta didik mengerjakan dengan baik selama dalam kegiatan kelompok.</p>
<p>Penutup</p>	<p>Guru meminta peserta didik menyimpulkan pembelajaran.</p>	<p>Peserta didik memberikan simpulan.</p>	<p>Empat orang (Andi, Irfan, Sela, dan Raka) peserta didik memberikan simpulan.</p>

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Catatan/komentar kolaborator
	Guru mendapatkan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	Peserta didik memberikan kesan dan respons pembelajaran.	Peserta didik masih diam tidak menjawab dengan baik.

Tahapan Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan reviu dan diskusi antara guru dan kolaborator tentang seluruh pelaksanaan penelitian. Guru dan kolaborator mengamati hasil lembar pengamatan, hasil tes peserta didik, dan hasil kuesioner. Guru mengambil keputusan penelitian telah berhasil dilakukan dalam satu siklus atau harus menambahkan siklus.

F. Menyusun Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian

Sebelum menyusun kisi-kisi instrumen dan untuk memperkaya pengetahuan guru terkait instrumen, berikut ini adalah jenis-jenis instrumen yang umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

1. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan/pedoman pengamatan, biasanya digunakan dalam kegiatan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Lembar pengamatan berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati.


Lembar pengamatan dapat berisi seluruh kegiatan yang diamati dan ditemukan oleh pengamat. Selain itu, terdapat lembar pengamatan yang dinamakan *category system*, yaitu sistem pengamatan yang membatasi pada sejumlah variabel dalam penelitian. Hal yang diamati terbatas pada kejadian-kejadian yang termasuk dalam kategori variabel, di luar itu, setiap kejadian yang berlangsung tidak diamati atau diabaikan saja oleh pengamat.

Berikut ini adalah beberapa contoh lembar pengamatan yang dapat digunakan guru dalam PTK. Guru dapat memodifikasi lembar pengamatan tersebut tergantung kebutuhan guru.

a. Pengamatan Terbuka

Secara umum, format lembar pengamatan terbuka adalah lembaran kosong yang harus diisi oleh kolaborator dalam menggambarkan proses pembelajaran. Kolaborator harus jeli dan terperinci menuliskan hal penting yang perlu ditulis dalam lembar pengamatan. Lembar pengamatan terbuka harus memuat hari, tanggal dan jam kejadian, deskripsi hasil pengamatan, dan komentar kolaborator. Lembar pengamatan dapat disusun sebagaimana contoh berikut ini.

Tabel 5.4 Contoh Lembar Pengamatan Terbuka

Obs.#3 10 Maret 2020 10.15–11.00	Hasil Pengamatan	Komentar Kolaborator
	Para peserta didik dalam setiap kelompok menirukan guru dalam mengucapkan kosakata dengan suara keras.	Kelompok X hanya Laila orang yang mengucapkan kosakata dengan pelan. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada Laila dari pada anggota kelompok lain.
	Semua kelompok mengerjakan latihan sesuai dengan instruksi guru.	Irfan, Laila, dan Mirza tidak aktif diskusi dengan anggota kelompok selama mengerjakan latihan.

b. Pengamatan Terfokus

Pengamatan yang hanya terfokus untuk memperoleh data tertentu baik dari tindakan guru maupun peserta didik, misalnya pengamatan difokuskan untuk memperoleh data respons peserta didik. Format lembar pengamatan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.5 Contoh Lembar Pengamatan Terfokus

No.	Respons Peserta Didik	Kategori (daftar periksa)			
		SL	SR	JR	TP
1	Kegiatan Pendahuluan - Peserta didik menjawab sapaan dari guru		√		

No.	Respons Peserta Didik	Kategori (daftar periksa)			
		SL	SR	JR	TP
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengerjakan lembar kerja - Peserta didik mendengarkan penjelasan guru 				
3	Penutup <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik memberikan kesan pada pembelajaran 				

Catatan:

SL: selalu, SR: sering, JR: jarang, TP: tidak pernah

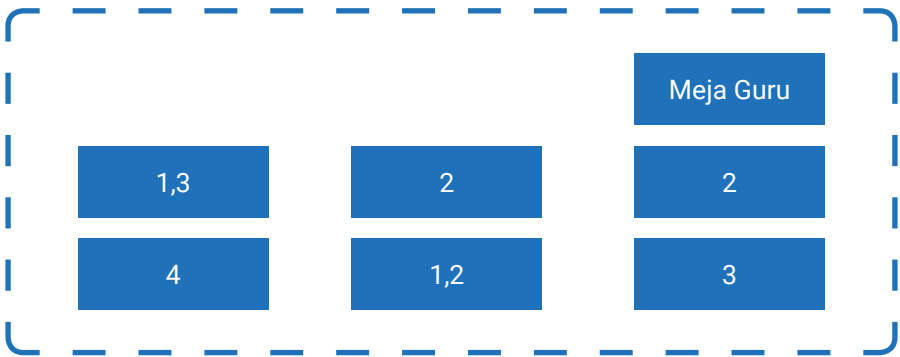
c. Pengamatan Terstruktur

Pengamatan ini memiliki format terstruktur sesuai dengan rencana pembelajaran. Kolaborator hanya memberikan centang (pada daftar periksa/*check list*) pada kegiatan guru/siswa yang dilaksanakan selama pembelajaran.

Tabel 5.6 Contoh Pengamatan Terstruktur

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Centang
Pendahuluan	Guru bertanya jawab dengan peserta didik untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.	
Kegiatan Inti	Tahap <i>Aware</i> Guru meminta peserta didik mempersiapkan diri untuk mendengarkan cerita pendek berjudul "A Little Hero".	
	Guru membagikan lembar kerja dan meminta peserta didik mengisi teks rumpang dari cerita yang didengarkan.	
Penutup	Guru meminta peserta didik menyimpulkan pembelajaran.	
	Guru mendapatkan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	

Contoh lain penggunaan format lembar pengamatan terstruktur adalah pengamatan untuk sikap dan aktivitas peserta didik. Contoh yang dapat digunakan dapat menggunakan tabel daftar indikator atau peta tempat duduk peserta didik. Perhatikan contoh berikut ini.



Gambar 5.2 Contoh Lembar Pengamatan dengan Denah Kursi

Keterangan:

1. Memperhatikan dengan baik
2. Aktif mengajukan pertanyaan
3. Aktif berdiskusi dengan teman kelompok
4. Mengganggu teman lain

d. Pengamatan Sistematis

Dalam lembar pengamatan terstruktur dalam aktivitas siswa terdapat banyak kode yang terkadang membingungkan kolaborator dan peneliti. Untuk itu, peneliti dapat menyusun lembar pengamatan dalam bentuk sistematis. Lembar pengamatan sistemik disusun berdasarkan indikator yang dirumuskan dalam kisi-kisi penyusunan instrumen. Sebagai contoh lembar pengamatan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5.7 Contoh Lembar Pengamatan Sistematis

No.	Nama Siswa	Indikator				
		1	2	3	4	5
1	Adi					
2	Raka					

Keterangan Indikator:

- 1: aktif mengerjakan tugas dalam kelompok
- 2: aktif bertanya selama proses pembelajaran
- 3: aktif berinteraksi dengan teman kelompok
- 4: aktif memberikan solusi dalam kelompok
- 5: mendengarkan penjelasan guru dengan saksama

2. Rekaman Gambar dan Rekaman Suara

Rekaman gambar serta rekaman suara digunakan sebagai penyimpan sumber data dari hasil pengamatan. Hasil rekaman suara dan gambar selanjutnya ditranskrip sebagai data pendukung dari instrumen pengamatan lainnya.

3. Pedoman Wawancara

Secara garis besar, terdapat tiga macam pedoman wawancara, yaitu sebagai berikut.

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur (*open-ended*) adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Hasil jawaban setiap responden akan sangat luas dan berbeda antara satu dan yang lainnya tergantung responden menginterpretasikan pertanyaan tersebut.
- b. Pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai daftar periksa (*check-list*). Guru hanya tinggal memberi tanda centang (✓) pada nomor yang sesuai dan melakukan transkrip jawaban.
- c. Pedoman wawancara bentuk semiterstruktur adalah pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terstruktur. Dalam prosesnya, guru dapat memperdalam dan memperjelas jawaban responden di luar pedoman wawancara sehingga keterangan yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam.

Contoh pedoman wawancara dapat digambarkan dari contoh berikut.

Judul penelitian: Penerapan Strategi HTP untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta

- a. Apabila menggunakan wawancara terstruktur, berikut ini adalah beberapa contoh pertanyaan yang dapat diajukan.

“Bagaimana tanggapan Anda mengenai proses pembelajaran tadi?”

 1. Sangat menyenangkan
 2. Biasa saja
 3. Tidak menyenangkan

“Apakah Strategi HTP membantu Anda menulis cerpen?”

 1. Sangat membantu
 2. Biasa saja
 3. Tidak membantu
- b. Apabila menggunakan wawancara tidak terstruktur, contoh pertanyaannya adalah “Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggunaan strategi HTP dalam pembelajaran tadi? Apakah ada pengaruh pada keterampilan Anda dalam menulis cerpen bahasa Inggris?”
- c. Apabila menggunakan wawancara semiterstruktur, contoh pertanyaannya adalah “Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggunaan strategi HTP dalam pembelajaran tadi?” Ketika jawaban menunjukkan rasa senang, lalu didalami dengan pertanyaan “Apa yang membuat Anda senang ketika pembelajaran tadi?”

4. Tes

Tes dapat berupa pertanyaan dan daftar lembar kerja yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian.

5. Kuesioner

Bentuk lembar kuesioner dan angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya.

Bentuk kuesioner yang dibuat sebagai instrumen sangat beragam, antara lain,

- a. kuesioner terbuka, responden bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri, bentuknya sama dengan kuesioner isian;
- b. kuesioner tertutup, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda;

- c. kuesioner langsung, responden menjawab pertanyaan seputar dirinya;
- d. kuesioner tidak langsung, responden menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan orang lain;
- e. daftar periksa (*check list*), yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda centang pada kolom jawaban yang tersedia; dan
- f. skala bertingkat, jawaban responden dilengkapi dengan pernyataan bertingkat, biasanya menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataannya.

Setelah bentuk kuesioner ditetapkan, langkah selanjutnya adalah guru harus membuat pernyataan dengan mempertimbangkan jumlah agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Sesuaikan seluruh pernyataan dengan indikator yang ditetapkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam menyusun kuesioner dan angket, antara lain, pertama, tidak perlu memberikan pertanyaan tentang nama dan nomor telepon responden. Kedua, lembar kuesioner dan angket perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kemudahan mengisi, dan kemudahan memeriksa jawaban.

Hal yang utama dalam instrumen adalah bagaimana merancang instrumen agar tepat dalam mengumpulkan data yang diinginkan. Untuk itu, guru perlu untuk menyusun kisi-kisi instrumen. **Kisi-kisi instrumen adalah pedoman atau panduan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen. Kisi-kisi tersebut harus sesuai dengan seluruh variabel penelitian, data, dan sumber data.**

Dalam penelitian tindakan kelas, guru harus menyusun kisi-kisi pada setiap instrumen yang telah ditentukan. Kisi-kisi instrumen terdiri atas rumusan masalah, instrumen, variabel penelitian, indikator, dan butir-butir instrumen. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 5.8 Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Rumusan Masalah dan Instrumen	Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen (Pertanyaan/ Pernyataan)
<p>Bagaimana pelaksanaan strategi HOTS-<i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?</p> <p>Instrumen: Lembar pengamatan</p>	Penggunaan strategi HTP	1. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>Aware</i>	<p>1.1 Peserta didik mendengarkan audio sebuah cerita pendek "A Little Hero".</p> <p>1.2 Guru menggali pemahaman peserta didik terkait cerita yang diperdengarkan.</p> <p>1.3 Guru membagikan teks cerita kepada peserta didik dengan beberapa bagian kata yang dihilangkan.</p>

Rumusan Masalah dan Instrumen	Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen (Pertanyaan/Pernyataan)
		<p>2. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>explore</i></p>	<p>1.4 Peserta didik diminta mengisi teks rumpang untuk melengkapi cerita dengan cara mendengarkan rekaman audio.</p> <p>1.5 Guru dan peserta didik berdiskusi tentang isi teks yang telah sempurna.</p> <p>1.6 Peserta didik membaca teks yang sempurna.</p> <p>2.1 Guru dan peserta didik mendiskusikan makna baru yang ditemukan dalam teks.</p> <p>2.2 Guru dan peserta didik mendiskusikan fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaan dalam teks dengan pendekatan <i>bottom-up</i>.</p>

Rumusan Masalah dan Instrumen	Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen (Pertanyaan/ Pernyataan)
		3. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>think deeper</i>	<p>3.1 Guru dan peserta didik berdiskusi tentang unsur intrinsik teks.</p> <p>3.2 Peserta didik mengkritisi isi dan alur cerita.</p> <p>3.3 Peserta didik mengambil amanah/pesan moral dalam teks cerita.</p>
		4. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>write/create</i>	<p>4.1 Peserta didik menulis cerita ulang dengan kalimat sendiri.</p> <p>4.2 Peserta didik menentukan akhir cerita dengan versi lain.</p>
		5. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>share</i>	<p>5.1 Peserta didik menyajikan hasil tulisan dalam kelas.</p> <p>5.2 Peserta didik dan guru berdiskusi tentang hasil tulisan peserta didik.</p>

Rumusan Masalah dan Instrumen	Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen (Pertanyaan/Pernyataan)
<p>Sejauh mana strategi HOTS-<i>Text Processing</i> (HTP) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?</p> <p>Instrumen: Tes menulis</p>	<p>Keterampilan menulis cerita pendek</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan topik dalam cerita pendek 2. Pemahaman genre dalam teks cerita pendek (apa fungsi teks dan struktur organisasi-nya?) 3. Kohesif dan koheren dalam teks cerita pendek 4. Ketepatan tata bahasa dalam teks cerita pendek 5. Identifikasi unsur intrinsik dalam cerita pendek 	

Rumusan Masalah dan Instrumen	Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen (Pertanyaan/Pernyataan)
<p>Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi HOTS-<i>Text Processing</i> (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?</p> <p>Instrumen: kuesioner</p>	<p>Penggunaan strategi HTP</p>	<p>1. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>aware</i></p>	<p>1.1 Saya senang mendengarkan audio sebuah cerita pendek "A Little Hero".</p> <p>1.2 Saya paham dengan cerita yang diperdengarkan.</p> <p>1.3 Saya senang mendapat instruksi untuk mengisi teks rumpang.</p> <p>1.4 Saya senang berdiskusi isi teks yang telah sempurna.</p> <p>1.5 Saya senang membaca teks yang sempurna.</p>
		<p>2. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>explore</i></p>	<p>2.1 Saya senang mendiskusikan makna baru yang ditemukan dalam teks.</p> <p>2.2 Saya senang mendiskusikan fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaan dalam teks dengan pendekatan <i>bottom-up</i></p>

Rumusan Masalah dan Instrumen	Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen (Pertanyaan/ Pernyataan)
		3. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>think deeper</i>	3.1 Saya senang berdiskusi tentang unsur intrinsik teks. 3.2 Saya aktif untuk mengkritisi isi dan alur cerita. 3.3 Saya senang mengambil amanah/pesan moral dalam teks cerita.
		4. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>write/create</i>	4.1 Saya senang menulis cerita ulang dengan kalimat sendiri. 4.2 Saya senang menentukan akhir cerita dengan versi lain.
		5. Langkah dalam strategi HTP pada tahapan <i>share</i>	5.1 Saya senang menyajikan hasil tulisan dalam kelas.

Dalam menyusun kisi-kisi instrumen, **langkah pertama** yang dilakukan adalah membuat tabel sebagaimana Tabel 5.8. Guru menuliskan rumusan masalah dan jenis instrumen yang telah ditentukan. **Langkah kedua**, guru menentukan variabel dalam setiap rumusan masalah, lalu menjabarkan dalam bentuk indikator. Untuk dapat menentukan indikator setiap variabel, guru harus membaca teori/pustaka setiap variabel. **Langkah terakhir**, guru mendeskripsikan tiap-tiap indikator dalam bentuk butir-butir. Dalam instrumen berupa tes, butir-butir yang disusun adalah kisi-kisi soal. Dalam instrumen berupa lembar pengamatan, butir-butir yang dimasukkan adalah kegiatan yang harus diamati oleh kolaborator. Dalam instrumen berupa kuesioner, butir-butir yang disusun berupa pernyataan dalam lembar kuesioner. Begitu seterusnya sampai seluruh instrumen dalam PTK.

G. Menguji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya, terdapat hal yang harus dilakukan seorang peneliti (guru) setelah menyusun instrumen, yaitu tindakan untuk pengukuran kevalidan dan keajekan instrumen tersebut. Apakah instrumen yang disusun guru valid (sesuai) dengan apa yang akan diukur atau sudahkah instrumen yang guru susun konsisten mengukur berkali-kali data yang sama? Oleh karena itu, setidaknya penting bagi guru untuk memahami uji instrumen dalam penelitian PTK. Berikut ini adalah penjelasan tentang pengujian instrumen.

1. Uji Validitas

Validitas mengacu pada ketepatan interpretasi data yang dihasilkan dari sebuah instrumen berdasarkan suatu tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Suatu instrumen dinyatakan telah memiliki validitas (kesahihan atau ketepatan) yang baik jika instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya hendak diukur. Contohnya, sebuah instrumen berupa tes tulis dikatakan valid untuk dipakai dalam mengetahui keterampilan menulis, tetapi kurang atau tidak valid untuk dipakai dalam mengetahui keterampilan berbicara. Jadi, validitas instrumen selalu bergantung pada tujuan penggunaan instrumen tersebut.

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat tiga jenis validitas yang sering digunakan. Ketiga validitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah jenis validitas nonstatistik yang melibatkan pemeriksaan dan pengecekan terhadap suatu instrumen dilihat dari isi instrumen tersebut. Dalam penjelasan yang lebih sederhana, validitas isi dalam instrumen tes berarti ketepatan suatu tes dilihat dari isi tes tersebut, yaitu apakah materi dalam tes merupakan/mewakili materi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran atau tidak.

Sebagai contoh untuk melaksanakan validitas isi pada tes menulis cerita pendek, jenis soal yang disusun harus sesuai KD dan IPK dalam kurikulum atau sesuai dengan kisi-kisi instrumen.

b. Validitas Kriteria (*Criterion-Related Validity*)

Validitas kriteria berfokus pada hubungan atau korelasi antara hasil pengukuran dan kriteria eksternal yang ditentukan. Misalnya, dalam kasus uji keterampilan berbicara, hasil uji dikatakan valid jika nilai tes yang tinggi benar-benar menunjukkan kemampuan yang baik dalam berbicara. Dalam hal ini, adanya korelasi yang tinggi antara nilai uji berbicara dan kemampuan berbicara.

c. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Validitas konstruksi berkaitan dengan kesanggupan instrumen untuk mengukur pengertian-pengertian yang termuat di dalam materi yang diukur. Dalam penjelasan yang lebih sederhana, untuk melakukan pengujian validitas konstruksi penyusunan instrumen tes, harus dilakukan pengecekan penyusunan butir soal apakah sudah berpijak pada kisi-kisi instrumen tes yang telah disusun berdasarkan teori. Metode lain yang dapat digunakan dalam melakukan validitas ini adalah mengaitkan antara instrumen yang telah disusun dan instrumen yang telah baku (terstandar) jika sudah ada.

Untuk memudahkan guru dalam melakukan pengujian tiga jenis validitas ini, guru dapat meminta penilaian dari para pakar atau ahli (dosen/peneliti lain).

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dapat diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrumen tersebut. Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas ketika hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama. Sebuah instrumen tes berupa butir soal yang valid dipastikan reliabel, tetapi soal yang reliabel belum tentu valid.

Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat dipakai untuk menakar tingkat reliabilitas sebuah instrumen.

- a. Metode tes ulang (*test-retest method*) ialah suatu tes yang diberikan dua atau tiga kali kepada peserta tes yang sama pada waktu yang berbeda. Kemudian, dicari korelasi antarhasil tes dengan mencari *product moment* antarskor hasil tes pertama dan hasil tes kedua.
- b. Metode bentuk setara (*equivalent form method*) ialah mengujicobakan dua soal yang paralel yang diberikan kepada sekelompok peserta tes yang sama dan waktu yang sama. Dua soal yang paralel berarti bahwa setiap soal disusun tersendiri dengan waktu dan petunjuk untuk mengerjakan soal sama, tingkat kesulitan sama, isi dan bentuk soal sama, serta jumlah soal juga sama. Skor hasil kedua soal tersebut dikorelasikan dengan rumus *product moment* untuk menghitung koefisien ekuivalen.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam melakukan validasi dan reliabilitas instrumen PTK adalah sebagai berikut.

1. Guru menentukan jenis validasi dan reliabilitas setiap instrumen.
2. Guru menentukan alat yang digunakan dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas setiap instrumen. Contoh program dan aplikasi yang dapat digunakan guru dalam menentukan uji validitas adalah SPSS dan OAS.
3. Guru dapat meminta bantuan pakar (*expert*), yakni dengan meminta orang yang ahli atau pakar untuk melakukan uji setiap instrumen penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan ilustrasi judul penelitian yang disebutkan sebelumnya, jenis validitas dan langkah-langkah yang dilakukan guru digambarkan dalam tabel berikut.

Instrumen	Jenis Validitas	Jenis Reliabilitas	Langkah yang Dilakukan
Lembar pengamatan	Validitas isi		- Validitas Memilih dan menentukan indikator dalam pengukuran; mengecek kesesuaian berdasarkan indikator dan teori

Instrumen	Jenis Validitas	Jenis Reliabilitas	Langkah yang Dilakukan
Tes menulis	Validitas isi	Reliabilitas internal dengan metode tes ulang (<i>test-retest method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Validitas Memilih dan menentukan indikator dalam pengukuran; mengecek kesesuaian berdasarkan indikator dan teori
Tes menulis	Validitas isi	Reliabilitas internal dengan metode tes ulang (<i>test-retest method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Reliabilitas Memasukkan butir-butir instrumen dalam rumus Cronbach Alpha
Kuesioner	Validitas isi	Reliabilitas internal dengan metode tes ulang (<i>test-retest method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Validitas Memilih dan menentukan indikator dalam pengukuran; mengecek kesesuaian berdasarkan indikator dan subjek - Reliabilitas Memasukkan butir-butir instrumen dalam rumus Cronbach Alpha

Catatan: Setelah hasil validitas dan reliabilitas diketahui, jika terdapat butir instrumen yang tidak valid dan reliabel, guru harus merevisi/mengganti butir-butir dalam instrumen tersebut.

H. Menentukan Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam menentukan indikator keberhasilan, guru harus merujuk kembali rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setiap rumusan masalah dan tujuan penelitian dijabarkan dalam indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan dideskripsikan secara terperinci untuk menunjukkan keberhasilan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

Untuk memudahkan pemahaman, perhatikan tabel berikut.

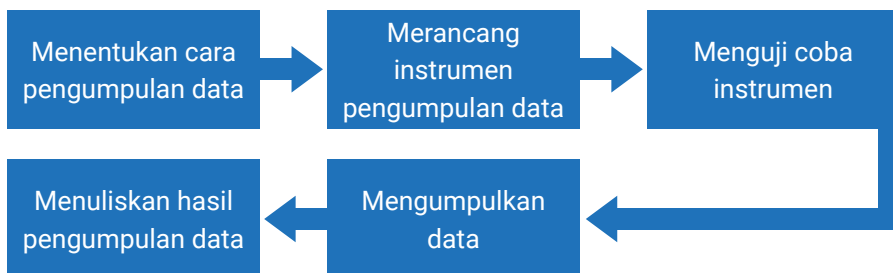
Tujuan Penelitian	Indikator keberhasilan
1. Mendeskripsikan pelaksanaan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	1. Guru menerapkan seluruh tahapan strategi HTP yang terdiri atas lima tahap, yaitu <i>aware</i> , <i>explore</i> , <i>think deeper</i> , <i>write</i> , dan <i>share</i> secara berurutan.
2. Untuk menjelaskan hasil penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	2. Peserta didik dapat menulis dengan struktur yang benar. 3. Hasil tes menunjukkan nilai menulis cerpen peserta didik melampaui KBM.
3. Untuk menjelaskan respons peserta didik setelah penerapan strategi <i>HOTS-Text Processing</i> (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta	4. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran. 5. Peserta didik aktif selama pembelajaran.

I. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Langkah penting selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas adalah mengumpulkan dan menganalisis data. Pertama, untuk merancang prosedur pengumpulan data, perhatikan tabel berikut ini.

Data	Sumber Data	Instrumen	Prosedur Pengumpulan Data
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi HTP.	Guru dan peserta didik	Lembar pengamatan	Menentukan cara pengamatan, merancang lembar pengamatan, menguji coba lembar pengamatan, melakukan pengamatan, dan menuliskan hasil pengamatan
Nilai keterampilan menulis cerita pendek	Peserta didik	Tes menulis	Menentukan cara/jenis tes, merancang, menguji coba, melakukan tes, dan menyajikan hasil tes
Respons peserta didik	Peserta didik	Kuesioner dan/atau wawancara	Menentukan jenis kuesioner/wawancara, merancang, menguji coba, menyajikan hasil

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam pengumpulan data, guru harus menelaah kembali instrumen yang sudah berhasil diidentifikasi. Seperti pada baris pertama kolom ketiga, jika data diambil dengan instrumen lembar pengamatan, prosedur pengumpulan data dimulai dengan merancang lembar pengamatan, menguji coba lembar pengamatan, lalu melakukan pengamatan, dan terakhir menuliskan hasil pengamatan. Tahapan dalam pengumpulan data dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5.3 Tahapan dalam Pengumpulan Data

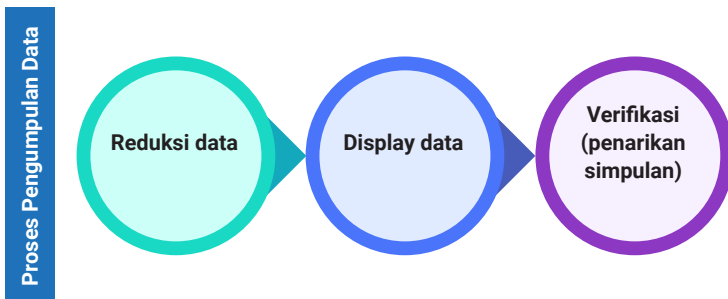
Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *prosedur pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk pengumpulan data.*

Langkah ini merupakan salah satu tahapan yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Kesalahan dalam memilih prosedur dalam pengumpulan data akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

Selanjutnya, prosedur analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti sudah lengkap. Analisis data dibagi menjadi dua jenis teknik, yakni teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis analisis data tersebut dapat digunakan sendiri-sendiri atau gabungan keduanya dalam sebuah penelitian tindakan kelas tergantung data yang diperoleh.

Apabila jenis data berupa kuantitatif, teknik yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, yaitu analisis statistik. Prosedur analisis data ini dapat dilakukan dengan tiga cara yang meliputi statistik deskriptif, statistik inferensial, dan penggunaan perangkat lunak/program komputer (*software*). Statistik deskriptif adalah prosedur menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan. Sementara itu, dalam statistik inferensial terdapat upaya untuk mengadakan penarikan simpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Terakhir, prosedur analisis data dengan penggunaan perangkat lunak/program komputer seperti SPSS yang merupakan salah satu alternatif mudah dalam menganalisis data kuantitatif.

Untuk analisis data kualitatif, maka yang digunakan adalah teknik analisis induktif. Langkah untuk melakukan analisis induktif dalam PTK dapat mengikuti langkah yang digambarkan Miles dan Huber (1994) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, pemaparan (*display*) data, dan penarikan simpulan. Langkah tersebut digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 5.4 Langkah Analisis Deskriptif

Berdasarkan pada gambar tersebut, langkah-langkah analisis kualitatif sudah dilakukan selama proses pengumpulan data. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yang dapat dilakukan guru selama penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi data adalah suatu proses mengurai data yang besar agar mudah dibaca dan diolah. Kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain, menulis rangkuman, membuat kode (pengodean), mengelompokkan data, membuat batasan, dan membuat memo (catatan penting).

Hal yang paling mudah dilakukan guru dalam melakukan reduksi dan pengodean data dapat dilakukan dengan menggunakan catatan di sebelah kiri dari sebuah hasil lembar pengamatan atau hasil catatan kolaborator. Peneliti juga dapat menandai data penting dengan membuat garis bawah pada kalimat dalam hasil pengamatan.

Contoh reduksi dan pengodean dapat dilihat pada tabel berikut.

Kode	Hasil Pengamatan	Catatan
EV A	Guru memberikan pertanyaan di awal pembelajaran	Cek pengetahuan awal
REN	Guru telah membuat bahan ajar, dua kuis, dan dua lembar kerja untuk pertemuan pertama.	Rencana
TIND	Guru memberikan video tentang cerita pendek	Tindakan

Keterangan:

EV A : Evaluasi awal

REN : Rencana tindakan

TIND: Tindakan

- b. Pemaparan data merupakan proses mengorganisasikan dan membuat rangkuman dari data yang saling terkait. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan dan menentukan tindakan selanjutnya. Langkah ini juga dilakukan untuk menarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahapan ini adalah membuat

perbandingan atau melakukan kontras data awal dan data akhir yang diperoleh. Guru dapat melakukannya dengan membuat bagan, grafik, matrik, atau tabel hasil data.

c. Verifikasi (penarikan simpulan)

Untuk dapat membuat verifikasi yang sesuai dengan rumusan masalah, guru harus memeriksa kembali data yang dikumpulkan apakah masih relevan dengan rumusan masalah yang disusun.

Selanjutnya berdasarkan ilustrasi, langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Guru menentukan jenis analisis data berdasarkan jenis data yang telah ditentukan.
- b. Guru mendeskripsikan prosedur yang dilakukan selama analisis data (kualitatif atau kuantitatif).

Contoh analisis data berdasarkan ilustrasi dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Data	Sumber Data	Analisis data	Prosedur Analisis Data
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi HTP	Guru dan peserta didik	Kualitatif	Menghimpun data, melakukan pengodean hasil lembar pengamatan berdasarkan langkah strategi HTP, mereduksi data, memaparkan data dengan data dari catatan guru/dokumentasi lain, dan membuat simpulan akhir
Nilai keterampilan menulis cerita pendek	Peserta didik	Kuantitatif	Menggunakan SPSS untuk melakukan uji-T (membandingkan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>)

Data	Sumber Data	Analisis data	Prosedur Analisis Data
Respons peserta didik	Peserta didik	Kuesioner dan/atau wawancara	Menghimpun data, analisis statistik untuk hasil data berupa angka, melakukan pengodean kuesioner untuk data berupa kata/jawaban deskripsi, mereduksi data, memverifikasi dengan data dengan catatan dalam pengamatan, dan menarik simpulan

J. Latihan

1. Buatlah sebuah judul PTK, kemudian tentukan unsur-unsur metodologi sebagaimana kolom berikut ini.

Judul:	
Elemen Penelitian dan Unsur-Unsur Metodologi	Uraian
Variabel	
Rumusan Masalah	
Tujuan	
Data	
Sumber Data	
Instrumen	
Uji Validitas	
Uji Reliabilitas	
Prosedur Pengumpulan Data	
Prosedur Analisis Data	

2. Berdasarkan hasil jawaban tersebut, buatlah deskripsi metodologi sebuah proposal penelitian tindakan kelas yang memuat hal-hal berikut.
 - Tempat dan waktu penelitian
 - Data dan sumber data
 - Desain penelitian/tindakan
 - Rencana tindakan (rencana pembelajaran)
 - Indikator keberhasilan penelitian
 - Prosedur pengumpulan data
 - Prosedur analisis data

K. Rujukan

- Sani, R.A., Prayitno, W., & Hodriani. (2020). *Panduan praktis penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Craig A., Mertler. (2014). *Action research improving schools and empowering educator (4th ed.)*. USA: SAGE Publications.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The action research planner (3rd ed.)*. Geelong: Deakin University Press.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinatra, Arni Ferra. (2018). Pembelajaran short story berbasis HOTS pada kelas XI lintas minat SMA Negeri 1 Surakarta. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language (dokumen tidak diterbitkan).

BAB VI
MENYAJIKAN TEMUAN, BAHASAN,
DAN SIMPULAN

A. Pengantar

Setelah melaksanakan penelitian, guru perlu menyusun laporan hasil penelitiannya. Hasil penelitian yang harus dilaporkan mencakup temuan, bahasan, dan simpulan. Temuan dan bahasan disajikan dalam satu bab. Selanjutnya, ada satu bab terakhir, yaitu simpulan penelitian. Modul ini menjelaskan poin-poin penting yang perlu dipaparkan dalam temuan, bahasan, dan simpulan.

B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah guru dapat

1. mempelajari cara menyajikan temuan PTK;
2. memahami proses menyusun bahasan terhadap temuan; dan
3. mempelajari proses penarikan simpulan.

Luaran yang diharapkan setelah mempelajari bab ini adalah tulisan bagian temuan, bahasan, dan simpulan PTK yang lengkap dan akurat.

Capaian pembelajaran berdasarkan materi yang diberikan adalah guru dapat

1. menyajikan temuan PTK;
2. menyusun bahasan terhadap temuan PTK; dan
3. menarik simpulan.

C. Menyajikan Temuan

Temuan dalam PTK tidak dapat terlepas dari rumusan penelitian/pertanyaan penelitian. Secara praktis, temuan penelitian merupakan penyajian data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jika biasanya memiliki tiga pertanyaan penelitian, PTK tersebut memiliki tiga data pokok. Artinya, temuan juga harus dipaparkan dengan mencakup tiga hal tersebut. Dalam menyajikan temuan, guru juga harus menyajikannya secara objektif apa adanya data tanpa ada interpretasi apa pun.

Agar lebih jelas, pembahasan dilakukan melalui contoh. Guru melihat kembali contoh pada Bab III dan V modul ini terkait pertanyaan penelitian dan data.

Pertanyaan Penelitian	Data
1) Bagaimana pelaksanaan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?	Pelaksanaan pembelajaran penulisan cerpen dalam bahasa Inggris menggunakan strategi HTP
2) Sejauh mana strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?	Nilai keterampilan menulis cerita pendek
3) Bagaimana respons peserta didik setelah penerapan strategi HOTS- <i>Text Processing</i> (HTP) di Kelas 11 Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris SMAN 1 Surakarta?	Respons peserta didik

Berdasarkan tabel tersebut, dalam menyajikan temuan, guru harus menjelaskan hal berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran
2. Nilai peserta didik (hasil pembelajaran)
3. Respons peserta didik

Pada poin pertama temuan, yaitu pelaksanaan pembelajaran, guru menjelaskan seluruh aktivitas guru dan peserta didik secara lengkap dan runut berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran yang menjadi tindakan. Guru dapat menguraikan temuan ini berdasarkan hasil lembar observasi terkait pelaksanaan pembelajaran. Jika PTK belum berhasil pada satu siklus sehingga guru perlu melaksanakan siklus kedua, guru perlu menjelaskan juga aktivitas-aktivitas pada siklus kedua. Berikut ini adalah contoh penyajiannya.

Contoh Temuan Pelaksanaan Pembelajaran

A. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Siklus Pertama

Kegiatan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2017 yaitu pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Peneliti sebagai guru menerapkan strategi *HOTS Text Processing* (HTP) yang terdiri atas lima tahap, yaitu *aware*, *explore*, *think deeper*, *create*, dan *share*. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran kelas peminatan bahasa Inggris, yaitu 4 jam pelajaran dalam 1 minggu yang terbagi dalam dua pertemuan dan tiap pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran. Setiap jam pelajaran berdurasi 45 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Tahap *Aware*

Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan mendengarkan audio sebuah cerita pendek "A Little Hero".

[...]

dst.

Contoh tersebut merupakan penggalan contoh penyajian pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat menjelaskan dengan kalimat sendiri dan tidak perlu sama persis seperti contoh. Yang terpenting ialah guru menjelaskan seluruh aktivitas dengan lengkap dan runut.

Pada poin kedua temuan, yaitu hasil pembelajaran, guru menyajikan data berupa nilai peserta didik setelah diberi tindakan. Untuk lebih memudahkan pembacaan, nilai dapat disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Penyajian data juga dilengkapi dengan nilai KBM sehingga terlihat berapa anak yang melampaui KBM dan yang belum. Berikut ini adalah contoh penyajiannya.

Contoh Temuan Hasil Pembelajaran

2. Hasil Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dengan menerapkan strategi HTP, guru melaksanakan penilaian kemampuan peserta didik. Penilaian meliputi dua aspek, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Hasil rata-rata kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat dalam Tabel 10.

Aspek	Rata-rata
Pengetahuan	82
Keterampilan	85

a. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan dinilai melalui penugasan. Guru memberikan lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pengetahuan adalah 82. Nilai rata-rata tersebut telah melampaui nilai KBM sekolah, yaitu 75. Meskipun demikian, jika dilihat sebaran nilai peserta didik, ternyata nilai peserta didik belum optimal karena masih ada dua peserta didik (13,5%) dari 37 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KBM. Selain itu, hampir setengah jumlah peserta didik di kelas juga masih memperoleh nilai yang sama atau melampaui KBM sedikit saja, yaitu nilai masih di bawah 80. Belum ada peserta didik yang mendapatkan nilai 90 ke atas. Berikut ini adalah tabel data sebaran nilai peserta didik.

Tabel ... Nilai Pengetahuan Peserta Didik pada Siklus 1

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	70–74	5	13,5%
2	75–79	17	45,9%
3	80–84	10	27,03%
4	85–89	5	13,5%
5	90–94	0	0%
6	95–100	0	0%

b. Aspek Keterampilan

[...]

dst.

Contoh di atas hanya penggalan contoh penyajian hasil pembelajaran. Guru dapat menyajikan dengan susunan kalimat atau tabel yang berbeda. Yang terpenting ialah nilai peserta didik disajikan kemudian dideskripsikan. Selain menyajikan nilai, guru juga dapat mendeskripsikan bagian mana yang menjadi kesalahan/kesulitan peserta didik secara umum.

Terakhir, pada poin ketiga temuan, yaitu respons peserta didik, guru memaparkan respons-respons peserta didik. Kemudian, guru

mengategorikan respons-respons tersebut, lalu menjelaskannya. Data ini dapat diperoleh dari hasil kuesioner dan/atau wawancara dengan peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran. Penyajian diberikan dalam bentuk yang mudah untuk dicerna pembaca.

Data respons peserta didik dapat diperoleh melalui kuesioner ataupun wawancara (pelajari kembali pada Bab V). Misal, guru menggunakan kuesioner dengan contoh pertanyaan seperti ini.

Contoh pertanyaan 1:

Bagaimana tanggapanmu ketika mendapat tugas mengisi teks rumpang berdasarkan mendengarkan audio "My Little Hero"?

- a. Sangat menyenangkan
- b. Menyenangkan
- c. Tidak menyenangkan

Contoh pertanyaan 2:

Dari beberapa kegiatan tersebut (mendengarkan audio, mengisi teks rumpang, mendiskusikan teks), kegiatan mana yang paling menyenangkan? Mengapa?

Jawaban: _____

Contoh pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan terbuka dan tertutup. Contoh pertanyaan 1 yang merupakan pertanyaan tertutup akan memunculkan jawaban yang pasti a atau b atau c sehingga dapat dikelompokkan/dihitung dengan mudah. Akan tetapi, contoh pertanyaan 2 termasuk pertanyaan terbuka yang akan memunculkan berbagai jawaban. Oleh karena itu, guru perlu mendaftar apa saja jawaban peserta didik dan mengelompokkan jawaban yang sama. Berikut ini contoh penyajian datanya.

Contoh Temuan Respons Peserta Didik

3. Respons Peserta Didik

Setelah siklus pembelajaran pada siklus pertama, guru memberikan kuesioner kepada peserta didik untuk mengetahui respon mereka terhadap seluruh kegiatan dalam pembelajaran. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini terdiri atas lima tahap, yaitu *aware*, *explore*, *think deeper*, *create*, dan *share*. Oleh karena itu, kuesioner bertujuan untuk menjangkau respons peserta didik terhadap kegiatan pada tiap tahap tindakan tersebut. Berikut adalah hasil dari kuesioner tersebut.

- a. Respons Peserta Didik pada Kegiatan di Tahap *Aware*
Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mendengarkan audio “My Little Hero”, mengisi teks rumpang, dan mendiskusikan teks. [...*penjelasan lebih lanjut...*]

Berikut ini adalah pendapat peserta didik terhadap kegiatan mengisi teks rumpang.

Tabel ... Pendapat Peserta Didik terhadap Kegiatan Mengisi Teks Rumpang Berdasarkan Audio “My Little Hero”

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Menyenangkan	15	40,5%
2	Menyenangkan	22	59,5%
3	Tidak Menyenangkan	0	0%

Berdasarkan jawaban kuesioner, peserta didik merespons positif kegiatan mengisi teks rumpang berdasarkan audio “My Little Hero”. Hal ini ditandai dengan tidak ada peserta didik yang menjawab kegiatan yang dimaksud tidak menyenangkan.

dst.

Contoh di atas hanya penggalan penyajian respons peserta didik. Guru dapat menyajikan dengan susunan kalimat atau tabel yang berbeda. Yang terpenting adalah menyajikan data dalam bentuk tabel/diagram agar mudah dibaca dan tabel/diagram tersebut dideskripsikan.

D. Menyusun Bahasan

Bahasan merupakan upaya pemaknaan atau penafsiran yang dilakukan guru terhadap data temuan. Ada dua hal yang dapat dilakukan untuk menyusun bahasan pada PTK, yaitu

1. penjelasan perbandingan data temuan antarsiklus dan
2. penjelasan kaitan temuan dengan penelitian terdahulu.

Pada poin pertama, guru dapat membandingkan aktivitas pada tiap-tiap siklus penelitian dan memaparkan alasan perbaikan tindakan. Selain itu, perbandingan itu membuktikan bahwa tindakan yang diberikan memberikan pengaruh positif pada peserta didik, yaitu adanya peningkatan nilai peserta didik sebelum dan sesudah diberi tindakan, serta respons-respons peserta

didik yang positif. Guru harus mampu menghubungkan data-data dan mengomunikasikannya sehingga terwujud klaim bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil.

Untuk memudahkan pembuktian, guru dapat memberikan data perbandingan nilai dalam tabel yang dilengkapi dengan persentase peningkatan nilai. Guru juga dapat membandingkannya dengan nilai ketuntasan yang diharapkan dan menjelaskan apakah peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan yang diinginkan atau belum. Berikut ini adalah contoh pembahasan hasil pembelajaran.

Contoh Pembahasan Hasil Pembelajaran

2. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran cerita pendek berbasis HOTS dengan strategi HTP memberikan dampak positif terhadap kedua aspek tersebut.

a. Aspek Pengetahuan

Dalam aspek pengetahuan, dapat dibandingkan hasil belajar pada saat sebelum diterapkannya pembelajaran cerita pendek berbasis HOTS pada pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam berikut.

Tabel ... Perbandingan Rata-Rata Nilai Pengetahuan pada Keadaan Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Tahap	Rata-rata Nilai
1	Keadaan Awal	70
2	Siklus 1	82
3	Siklus 2	84

Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata nilai dalam aspek pengetahuan peserta didik. Sebelum penerapan strategi HTP, rata-rata nilai pengetahuan peserta didik adalah 70. Rata-rata pengetahuan pada Siklus 1 adalah 82, sedangkan rata-rata pengetahuan pada Siklus 2 adalah 84.

dst.

Pada poin kedua, guru membandingkan temuan dengan kajian terdahulu meliputi teori-teori yang ada, pendapat para ahli, dan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, bagian ini memerlukan penalaran yang baik dan kedalaman berpikir agar mampu menggali hal-hal menarik terkait penelitiannya.

Guru dapat membandingkan penelitiannya dengan penelitian sejenis dengan menggunakan tindakan yang sama. Guru membandingkan apakah ada perbedaan pada hasil penelitian dan apa penyebabnya. Selain itu, guru juga dapat menghubungkan temuan dengan teori atau pendapat ahli terkait pembelajaran untuk menunjukkan apakah hasil penelitian kita mendukung teori atau pendapat ahli tersebut atau menunjukkan hasil yang sebaliknya. Melalui hal ini, guru dapat menghadirkan ruang diskusi terhadap strategi pembelajaran yang ia teliti.

Guru juga dapat merefleksikan pada dirinya sendiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Baik bagi guru untuk mengungkapkan celah-celah penelitian lain yang dapat dilakukan. Dengan demikian, manfaat penelitian guru dapat tercapai, yaitu memberikan kontribusi terkait penelitian strategi pembelajaran sehingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan menginspirasi rekan guru lain. Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang menghubungkan temuan dengan kajian terdahulu.

Contoh Pembahasan Berkaitan Temuan dan Kajian Terdahulu

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terbukti bahwa penerapan strategi *HOTS-Text Processing* berhasil memberikan dampak positif kepada peserta didik baik dilihat dari hasil pembelajaran maupun respons peserta didik. Dilihat dari hasil pembelajaran, nilai peserta didik mengalami peningkatan. Berdasarkan data respons, mayoritas peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek kali ini lebih menyenangkan dan mudah dipahami jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis sebelumnya.

Mayoritas peserta didik menyatakan bagian paling menyenangkan adalah ketika mereka diminta menulis sendiri bagian akhir dari sebuah cerita menurut versi masing-masing. Kegiatan ini menjadikan peserta

didik mengerahkan imajinasinya dan berusaha menuliskannya dengan benar dalam bahasa Inggris. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih aktif bertanya pada teman atau guru untuk kosakata tertentu atau membuat kalimat yang baik.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh [.....] yang meminta peserta didik untuk menyusun sendiri akhiran cerita. Berdasarkan penelitiannya, peserta didik ternyata sangat antusias. Selain itu, nilai peserta didik dalam menulis juga meningkat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yang memperkuat pendapat [.....] bahwa pembelajaran yang mendorong daya kreativitas peserta didik akan meningkatkan antusiasme peserta didik pula sehingga pembelajaran juga menjadi semakin efektif.

dst.

Contoh tersebut hanyalah menghubungkan hasil penelitian dengan kajian-kajian terdahulu. Guru dapat membahas hasil secara keseluruhan dan membahas kegiatan-kegiatan pada tiap langkah pembelajaran. Untuk mampu menyusun pembahasan ini, guru hendaknya banyak membaca literatur untuk tema-tema yang berkaitan dengan penelitiannya.

Penulisan bahasan dan temuan dapat dilakukan secara terpisah dalam subbab yang berbeda atau dapat juga disajikan sekaligus secara terintegrasi. Guru dapat mempertimbangkan memilih cara mana yang memudahkan penulisan dan keterbacaan laporan PTK-nya. Temuan dan bahasan dapat disajikan terpisah jika ada banyak data temuan yang harus disajikan atau guru menghadirkan bahasan yang panjang juga. Penyajian temuan dan bahasan yang terpisah juga dapat dilakukan untuk memudahkan pembaca memahaminya.

E. Menarik Simpulan

Simpulan merupakan bab tersendiri yang mengakhiri laporan PTK. Simpulan menyajikan intisari dari temuan dan bahasan dan isinya tidak boleh menyimpang dari keduanya. Guru tidak perlu menyampaikan informasi baru yang sebelumnya tidak ada dalam temuan dan bahasan. Simpulan juga bagian paling pendek jika dibandingkan dengan bab-bab lain dalam laporan PTK. Berikut ini adalah hal yang ada dalam simpulan.

1. Pertanyaan penelitian terjawab secara garis besar
2. Butir-butir hubungan PTK yang sedang dilaporkan dengan kajian-kajian terdahulu
3. Saran atau rekomendasi

Pada butir pertama, pertanyaan penelitian harus terjawab dengan singkat pada simpulan. Pada bagian ini, guru (1) menyebutkan langkah strategi pembelajaran secara singkat, apakah ada perbaikan tindakan ketika siklus 1 belum berhasil; (2) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dan memberikan persentase peningkatan nilai rerata; dan (3) mengungkapkan bahwa respons/partisipasi (tergantung pertanyaan penelitian) peserta didik positif terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Pada butir kedua, guru menyimpulkan hubungan hasil PTK dengan kajian-kajian terdahulu. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk mengonfirmasi kajian terdahulu atau menegaskan. Guru mengungkapkan butir-butir menarik yang muncul ketika mengaitkan temuan dengan kajian terdahulu. Butir terakhir, guru dapat memberikan saran dari hasil PTK yang telah disimpulkan. Misalnya, guru merekomendasikan strategi yang diteliti dengan alasan tertentu. Selain itu, guru juga dapat menjelaskan secara singkat celah-celah penelitian yang terlihat (jika ada) dan memberikan rekomendasi penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya.

F. Latihan

a. Latihan 1

Seorang guru melaksanakan PTK dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan memperkenalkan diri pada peserta didik kelas 10 jurusan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA 1 Depok?
- 2) Sejauh mana model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan memperkenalkan diri pada peserta didik kelas 10 jurusan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA 1 Depok ?
- 3) Bagaimana partisipasi peserta didik selama penerapan model pembelajaran proyek pada kelas 10 jurusan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA 1 Depok?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tentukan butir-butir apa yang akan ada dalam temuan, bahasan, dan simpulan PTK.

b. Latihan 2

Pada penugasan Bab 3 modul ini, para guru telah diminta untuk menyusun rumusan masalah/pertanyaan penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dimiliki tersebut, tentukan butir-butir apa yang ada dalam temuan, bahasan, dan simpulan PTK.

G. Rujukan

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Mertler, C.A. (2019). *The wiley handbook of action research in education*. USA: John Willey & Sons, Inc.
- Sinatra, Arni Ferra. (2018). Pembelajaran short story berbasis HOTS pada kelas XI lintas minat SMA Negeri 1 Surakarta. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language (dokumen tidak diterbitkan).
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis penelitian tindakan kelas yang APIK (asli, perlu, ilmiah, konsisten)*. Jakarta: Gramedia.

BAB VII
MENILAI KETERKAITAN
ANTARUNSUR PENELITIAN

A. Pengantar

Dalam bab-bab sebelumnya, guru telah mempelajari seluruh unsur dalam penelitian, yaitu judul, masalah, tujuan, latar belakang, kajian pustaka, data, sumber data, instrumen, temuan, bahasan, dan simpulan. Selanjutnya, guru akan mempelajari cara untuk menilai keterkaitan antarunsur dari sebuah laporan penelitian. Seluruh unsur tersebut harus memiliki rantai penalaran, yaitu alur standar yang harus diikuti dalam penyusunan laporan penelitian untuk memperoleh kesahihan dan keandalan (Krathwohl, 1998). Rantai penalaran mengaitkan seluruh unsur yang ada di dalam laporan penelitian (McMillan, 2010). Membangun rantai penalaran sangat penting untuk dilakukan dalam penulisan laporan penelitian. Hal itu dapat mengintegrasikan seluruh unsur yang ada dalam laporan penelitian serta memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang dipaparkan.

Rantai penalaran meliputi kejelasan dan keterkaitan antarunsur. Kejelasan berkaitan dengan bagaimana kata kunci dari penelitian disampaikan dalam seluruh unsur penelitian. Terdapat tiga kategori untuk penyampaian kata kunci ini, yaitu tersurat, tersirat, dan tidak tersurat maupun tersirat. Sementara itu, keterkaitan antarunsur atau koherensi berkaitan dengan bagaimana gagasan dalam penelitian mengalir dengan logis (Creswell, 2012) dan membentuk sebuah kesatuan. Terdapat dua kategori untuk penilaian terhadap keterkaitan antarunsur, yaitu terkait dan tidak terkait.

Dalam bab ini, penilaian terhadap rantai penalaran yang akan dipelajari dibagi ke dalam dua aspek tersebut, yaitu kejelasan dan keterkaitan antarunsur. Guru akan mempelajari bagaimana peneliti dapat menilai kejelasan dan keterkaitan yang dimiliki setiap unsur penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat latihan yang memungkinkan guru untuk menilai keterkaitan antarunsur dalam proposal/laporan yang sudah disusun.

B. Tujuan, Luaran, dan Capaian Pembelajaran

Materi dan latihan yang akan diberikan dalam bab ini bertujuan agar peserta

1. mempelajari cara mengaitkan judul dengan masalah dan tujuan;
2. memahami cara mengaitkan latar belakang dengan masalah;
3. mengetahui cara mengaitkan masalah, data, sumber data, dan instrumen;
4. membahas cara mengaitkan masalah dengan kajian pustaka;

5. mempelajari cara mengaitkan kajian pustaka dengan instrumen; dan
6. memahami cara mengaitkan masalah dengan temuan, bahasan, dan simpulan.

Luaran dalam bab ini adalah hasil penilaian keterkaitan antarunsur dalam proposal/laporan PTK.

Capaian yang diharapkan setelah mempelajari materi ini adalah peserta dapat

1. memberikan penilaian terhadap keterkaitan antara judul, masalah, dan tujuan;
2. memberikan penilaian terhadap keterkaitan antara latar belakang dan masalah;
3. memberikan penilaian terhadap keterkaitan antara masalah, data, sumber data, dan instrumen;
4. memberikan penilaian terhadap keterkaitan antara masalah dan kajian pustaka;
5. memberikan penilaian terhadap keterkaitan antara kajian pustaka dan instrumen; dan
6. memberikan penilaian terhadap keterkaitan antara masalah, temuan, bahasan, dan simpulan.

C. Mengaitkan Judul dengan Masalah dan Tujuan

Tiga unsur pertama yang akan diamati adalah judul, masalah, dan tujuan penelitian. Judul merupakan unsur pertama yang dilihat oleh pembaca. Oleh karena itu, judul harus bisa menarik perhatian pembaca dan memberikan informasi tentang inti dari penelitian yang dilakukan. Judul perlu menjelaskan dengan ringkas dan lugas masalah, yaitu pertanyaan utama yang hendak dijawab melalui penelitian. Selain itu, judul juga perlu menyebutkan tujuan penelitian, yaitu hasil dan jawaban yang diharapkan bisa didapatkan melalui pelaksanaan penelitian.

Untuk menilai kejelasan rantai penalaran antara judul, masalah, dan tujuan, guru dapat menggunakan kriteria penilaian berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.1 Kriteria Kejelasan antara Judul, Masalah, dan Tujuan

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak Ada Kejelasan
1	Judul dan masalah	Kata kunci dalam judul tersurat dengan jelas dalam masalah	Kata kunci dalam judul tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam masalah	Kata kunci dalam judul tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam masalah
2	Judul dan tujuan	Kata kunci dalam judul tersurat dengan jelas dalam tujuan	Kata kunci dalam judul tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam tujuan	Kata kunci dalam judul tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam tujuan
3	Masalah dan tujuan	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam tujuan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam tujuan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam tujuan

Selanjutnya, guru akan melihat keterkaitan antara judul, masalah, dan tujuan. Untuk menilai keterkaitan ini, guru dapat memanfaatkan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.2 Kriteria Keterkaitan antara Judul, Masalah, dan Tujuan

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
1	Judul dan masalah	Kata kunci dalam judul menjadi dasar perumusan masalah dan tema kalimat dalam pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam judul tidak menjadi dasar perumusan masalah dan tema kalimat dalam pertanyaan penelitian

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
2	Judul dan tujuan	Kata kunci dalam judul menjadi dasar perumusan tujuan	Kata kunci dalam judul tidak menjadi dasar perumusan tujuan
3	Masalah dan tujuan	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar perumusan tujuan	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar perumusan tujuan

Setelah memahami kriteria kejelasan dan keterkaitan antara judul, masalah, dan tujuan, guru diharapkan dapat menilai hubungan ketiga unsur tersebut dalam rencana penelitian yang sudah disusun. Guru dapat menggunakan instrumen berikut ini untuk menilai hubungan antara judul, masalah, dan tujuan.

Tabel 7.3 Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Judul, Masalah, dan Tujuan

No.	Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
A.	Kejelasan	Tidak Ada	Tersirat	Tersurat
1.	Kejelasan kata kunci dalam judul dan masalah			
2.	Kejelasan kata kunci dalam judul dan tujuan			
3.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan tujuan			
B.	Keterkaitan	Tidak Terkait	Terkait	
4.	Keterkaitan antara judul dan masalah			
5.	Keterkaitan antara judul dan tujuan			
6.	Keterkaitan antara masalah dan tujuan			

D. Mengaitkan Latar Belakang dengan Masalah

Dua unsur selanjutnya yang perlu diamati adalah latar belakang dan masalah penelitian. Pada dasarnya, masalah penelitian adalah pertanyaan yang hendak dijawab dengan melaksanakan penelitian. Sementara itu, latar belakang membawa pembaca untuk memahami masalah yang diangkat dalam penelitian. Dari penjelasan ini, guru dapat melihat bahwa latar belakang dan masalah haruslah memiliki keterkaitan karena latar belakang adalah pengantar bagi masalah penelitian. Ketika menilai hubungan antara latar belakang dan masalah penelitian, guru perlu melihat kejelasan dan keterkaitan antara keduanya.

Kata kunci yang ada di dalam latar belakang perlu diperhatikan. Untuk menilai kejelasan dari latar belakang dan masalah, guru dapat menggunakan kriteria berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.4 Kriteria Kejelasan antara Latar Belakang dan Masalah

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak Ada Kejelasan
1.	Latar belakang dan masalah	Kata kunci dalam latar belakang tersurat dengan jelas dalam masalah	Kata kunci dalam latar belakang tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam masalah	Kata kunci dalam latar belakang tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam masalah

Selanjutnya, guru akan melihat keterkaitan antara latar belakang dan masalah. Untuk menilai keterkaitan ini, guru dapat memanfaatkan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.5 Kriteria Keterkaitan antara Latar Belakang dan Masalah

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
1.	Latar belakang dan masalah	Kata kunci dalam latar belakang menjadi dasar dan tema dari masalah yang dirumuskan	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar dan tema dari masalah yang dirumuskan

Setelah memahami kriteria kejelasan dan keterkaitan antara latar belakang dan masalah, guru diharapkan dapat menilai hubungan antara kedua unsur itu dalam rencana penelitian yang sudah disusun. Guru dapat menggunakan instrumen berikut ini untuk melakukan penilaian.

Tabel 7.6 Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Latar Belakang dan Masalah

No.	Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada	Tersirat	Tersurat
A.	Kejelasan Kata Kunci			
1.	Kejelasan kata kunci dalam latar belakang dan masalah			
B.	Keterkaitan Kata Kunci	Tidak Terkait	Terkait	
2.	Keterkaitan antara latar belakang dan masalah			

E. Mengaitkan Masalah dengan Data, Sumber Data, dan Instrumen

Setelah menilai hubungan antara latar belakang dan masalah penelitian, guru akan melihat hubungan antara masalah, data, sumber data, dan instrumen penelitian. Data adalah informasi yang dikumpulkan dan diteliti untuk memecahkan masalah penelitian. Data dapat berupa angka, gambar, hasil pengamatan, rekaman video atau audio, dan sebagainya. Data diperoleh dari sumber data, yaitu objek atau subjek yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Untuk memperoleh data, guru juga membutuhkan instrumen penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang sedang diamati.

Dalam menilai hubungan antarunsur ini, guru juga tetap perlu memperhatikan kata kunci yang sebelumnya sudah diamati saat melihat hubungan antara latar belakang dan masalah. Kriteria berikut ini (Iskandar, 2012) dapat digunakan untuk menilai kejelasan rantai penalaran antara empat unsur tersebut.

Tabel 7.7 Kriteria Kejelasan antara Masalah, Data, Sumber Data, dan Instrumen

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak Ada Kejelasan
1	Masalah dan data	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam data	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam data	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam data
2	Masalah dan sumber data	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam sumber data	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam sumber data	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam sumber data
3	Masalah dan instrumen	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam instrumen	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam instrumen	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam instrumen
4	Data dan sumber data	Kata kunci dalam data tersurat dengan jelas dalam sumber data	Kata kunci dalam data tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam sumber data	Kata kunci dalam data tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam sumber data
5	Data dan instrumen	Kata kunci dalam data tersurat dengan jelas dalam instrumen	Kata kunci dalam data tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam instrumen	Kata kunci dalam data tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam instrumen

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak Ada Kejelasan
6	Sumber data dan instrumen	Kata kunci dalam sumber data tersurat dengan jelas dalam instrumen	Kata kunci dalam sumber data tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam instrumen	Kata kunci dalam sumber data tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam instrumen

Selanjutnya, guru akan melihat keterkaitan antara masalah, data, sumber data, dan instrumen penelitian. Untuk menilai keterkaitan ini, guru dapat memanfaatkan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.8 Kriteria Keterkaitan antara Masalah, Data, Sumber Data, dan Instrumen

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
1	Masalah dan data	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar dalam mengidentifikasi data dan data merupakan dasar untuk menjawab masalah/pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar dalam mengidentifikasi data dan data bukan merupakan dasar untuk menjawab masalah/pertanyaan penelitian
2	Masalah dan sumber data	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar dalam menentukan sumber data dan sumber data dapat memberikan informasi untuk menjawab masalah/pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar dalam menentukan sumber data dan sumber data tidak dapat memberikan informasi untuk menjawab masalah/pertanyaan penelitian

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
3	Masalah dan instrumen	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar dalam menyusun instrumen dan instrumen dapat mengumpulkan informasi untuk menjawab masalah/ pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar dalam menyusun instrumen dan instrumen tidak dapat mengumpulkan informasi untuk menjawab masalah/ pertanyaan penelitian
4	Data dan sumber data	Kata kunci dalam data menjadi dasar dalam menentukan sumber data dan sumber data dapat memberikan data yang dibutuhkan	Kata kunci dalam data tidak menjadi dasar dalam menentukan sumber data dan sumber data tidak dapat memberikan data yang dibutuhkan
5	Data dan instrumen	Kata kunci dalam data menjadi dasar dalam menyusun instrumen dan instrumen dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan	Kata kunci dalam data tidak menjadi dasar dalam menyusun instrumen dan instrumen tidak dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan
6	Sumber data dan instrumen	Kata kunci dalam sumber data menjadi dasar dalam menyusun instrumen dan instrumen dapat digunakan oleh dan untuk sumber data dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan	Kata kunci dalam sumber data tidak menjadi dasar dalam menyusun instrumen dan instrumen tidak dapat digunakan oleh dan untuk sumber data dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan

Setelah memahami kriteria kejelasan dan keterkaitan antara masalah, data, sumber data dan instrumen, guru diharapkan dapat menilai hubungan

antara keempat unsur tersebut dalam rencana penelitian yang sudah disusun. Guru dapat menggunakan instrumen berikut ini untuk melakukan penilaian.

Tabel 7.9 Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Masalah, Data, Sumber Data, dan Instrumen

No.	Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada	Tersirat	Tersurat
A.	Kejelasan			
1	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan data			
2	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan sumber data			
3	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan instrumen			
4	Kejelasan kata kunci dalam data dan sumber data			
5	Kejelasan kata kunci dalam data dan instrumen			
6	Kejelasan kata kunci dalam sumber data dan instrumen			
B.	Keterkaitan	Tidak Terkait	Terkait	
7	Keterkaitan antara masalah dan data			
8	Keterkaitan antara masalah dan sumber data			
9	Keterkaitan antara masalah dan instrumen			
10	Keterkaitan antara data dan sumber data			
11	Keterkaitan antara data dan instrumen			
12	Keterkaitan antara sumber data dan instrumen			

F. Mengaitkan Masalah dengan Kajian Pustaka

Setelah membahas hubungan antara masalah, data, sumber data, dan instrumen, kini guru akan mengaitkan masalah dengan kajian pustaka. Kajian pustaka adalah rangkuman berisi beragam informasi dari artikel jurnal, buku, atau dokumen lainnya tentang masalah yang dibahas dalam penelitian. Ketika mencari informasi, guru perlu mengidentifikasi kata kunci dari masalah yang diteliti dan fokus untuk mencari sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan masalah itu.

Untuk menilai kejelasan rantai penalaran antara masalah dan kajian pustaka, guru dapat menggunakan kriteria penilaian berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.10 Kriteria Kejelasan antara Masalah dan Kajian Pustaka

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak ada Kejelasan
1.	Masalah dan kajian pustaka	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam kajian pustaka	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam kajian pustaka	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tercermin dalam kajian pustaka

Selanjutnya, guru akan melihat keterkaitan antara masalah dan kajian pustaka. Untuk menilai keterkaitan ini, guru dapat memanfaatkan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.11 Kriteria Keterkaitan antara Masalah dan Kajian Pustaka

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
1.	Masalah dan kajian pustaka	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar dalam menentukan informasi yang akan dimuat dalam kajian pustaka	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar dalam menentukan informasi yang akan dimuat dalam kajian pustaka

Setelah memahami kriteria kejelasan dan keterkaitan antara masalah dan kajian pustaka, guru diharapkan dapat menilai hubungan antara kedua unsur tersebut dalam rencana penelitian yang sudah disusun. Guru dapat menggunakan tabel berikut ini untuk melakukan penilaian.

Tabel 7.12 Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Masalah dan Kajian Pustaka

No.	Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
A.	Kejelasan	Tidak Ada	Tersirat	Tersurat
1.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan kajian pustaka			
B.	Keterkaitan	Tidak Terkait	Terkait	
2.	Keterkaitan antara masalah dan kajian pustaka			

G. Mengaitkan Kajian Pustaka dengan Instrumen

Dua unsur berikutnya yang akan diamati guru adalah kajian pustaka dan instrumen. Kajian pustaka menjadi dasar dalam menentukan dan membuat instrumen. Misalnya, jika guru berniat mengumpulkan data berupa nilai menulis peserta didik, guru harus menentukan dan membuat instrumen yang tepat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kajian pustaka dapat membantu guru dalam penentuan dan pembuatan instrumen itu. Untuk menilai kejelasan rantai penalaran antara kajian dan instrumen, guru dapat menggunakan kriteria penilaian berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.13 Kriteria Kejelasan antara Kajian Pustaka dan Instrumen

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak ada Kejelasan
1.	Kajian pustaka dan instrumen	Kata kunci dalam kajian pustaka tersurat dengan jelas dalam instrumen	Kata kunci dalam kajian pustaka tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam instrumen	Kata kunci dalam kajian pustaka tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam instrumen

Selanjutnya, guru akan melihat keterkaitan antara kajian pustaka dan instrumen penelitian. Untuk menilai keterkaitan ini, guru dapat memanfaatkan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.14 Kriteria Keterkaitan antara Kajian Pustaka dan Instrumen

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
1.	Kajian pustaka dan instrumen	Kata kunci dalam kajian pustaka menjadi dasar dalam menentukan dan membuat instrumen yang akan digunakan	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar dalam menentukan dan membuat instrumen yang akan digunakan

Setelah memahami kriteria kejelasan dan keterkaitan antara kajian pustaka dan instrumen penelitian, guru diharapkan dapat menilai hubungan antara kedua unsur itu dalam rencana penelitian yang sudah disusun. Guru dapat menggunakan instrumen berikut ini untuk melakukan penilaian.

Tabel 7.15 Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Kajian Pustaka dan Instrumen

No.	Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada	Tersirat	Tersurat
A.	Kejelasan			
1.	Kejelasan kata kunci dalam kajian pustaka dan instrumen			
B.	Keterkaitan	Tidak Terkait	Terkait	
2.	Keterkaitan antara kajian pustaka dan instrumen			

H. Mengaitkan Masalah dengan Temuan, Bahasan, dan Simpulan

Dalam subbab ini, guru akan melihat kaitan antara masalah, temuan, bahasan, dan simpulan penelitian. Temuan adalah apa yang ditemukan setelah melaksanakan prosedur penelitian. Temuan merupakan jawaban lengkap atas masalah/pertanyaan penelitian. Jawaban-jawaban dari masalah ini

kemudian didiskusikan dalam bahasan dengan cara mengaitkannya dengan teori dan pengalaman guru sendiri. Simpulan adalah pernyataan ringkas dari temuan. Masalah menjadi dasar dalam menyusun simpulan dan rekomendasi.

Untuk menilai kejelasan rantai penalaran antara masalah, temuan, bahasan, dan simpulan, guru dapat menggunakan kriteria penilaian berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.16 Kriteria Kejelasan antara Masalah, Temuan, Bahasan, dan Simpulan

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak ada Kejelasan
1	Masalah dan temuan	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam temuan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam temuan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam temuan
2	Masalah dan bahasan	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam bahasan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam bahasan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam bahasan
3	Masalah dan simpulan	Kata kunci dalam masalah tersurat dengan jelas dalam simpulan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam simpulan	Kata kunci dalam masalah tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam simpulan
4	Temuan dan bahasan	Kata kunci dalam temuan tersurat dengan jelas dalam bahasan	Kata kunci dalam temuan tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam bahasan	Kata kunci dalam temuan tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam bahasan

No.	Unsur	Kejelasan Tersurat	Kejelasan Tersirat	Tidak ada Kejelasan
5	Temuan dan simpulan	Kata kunci dalam temuan tersurat dengan jelas dalam simpulan	Kata kunci dalam temuan tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam simpulan	Kata kunci dalam temuan tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam simpulan
6	Bahasan dan simpulan	Kata kunci dalam bahasan tersurat dengan jelas dalam simpulan	Kata kunci dalam bahasan tidak tersurat, tetapi tersirat dan tecermin dalam simpulan	Kata kunci dalam bahasan tidak tersurat, tersirat, ataupun tecermin dalam simpulan

Selanjutnya, guru akan melihat keterkaitan antara masalah, temuan, bahasan, dan simpulan. Untuk menilai keterkaitan ini, guru dapat memanfaatkan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut ini (Iskandar, 2012).

Tabel 7.17 Kriteria Keterkaitan antara Masalah, Temuan, Bahasan, dan Simpulan

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
1	Masalah dan temuan	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar menyusun temuan dan temuan merupakan jawaban lengkap terhadap masalah/pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar menyusun temuan dan temuan bukan merupakan jawaban lengkap terhadap masalah/pertanyaan penelitian

No.	Unsur	Terkait	Tidak Terkait
2	Masalah dan bahasan	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar menentukan arah diskusi dalam bahasan	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar menentukan arah diskusi dalam bahasan
3	Masalah dan simpulan	Kata kunci dalam masalah menjadi dasar menyusun simpulan dan simpulan merupakan jawaban ringkas terhadap masalah/pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam masalah tidak menjadi dasar menyusun simpulan dan simpulan bukan merupakan jawaban ringkas terhadap masalah/pertanyaan penelitian
4	Temuan dan bahasan	Kata kunci dalam temuan menjadi dasar mendiskusikan implikasi praktis dan teoritis	Kata kunci dalam temuan tidak menjadi dasar mendiskusikan implikasi praktis dan teoritis
5	Temuan dan simpulan	Kata kunci dalam temuan menjadi dasar menyusun simpulan dan simpulan merupakan jawaban ringkas terhadap masalah/pertanyaan penelitian	Kata kunci dalam temuan tidak menjadi dasar menyusun simpulan dan simpulan bukan merupakan jawaban ringkas terhadap masalah/pertanyaan penelitian
6	Bahasan dan simpulan	Kata kunci dalam bahasan menjadi dasar menyusun simpulan	Kata kunci dalam bahasan tidak menjadi dasar menyusun simpulan

Setelah guru memahami kriteria kejelasan dan keterkaitan antara masalah, temuan, bahasan, dan simpulan, guru diharapkan dapat menilai hubungan antara keempat unsur itu dalam rencana penelitian yang sudah disusun guru. Guru dapat menggunakan instrumen berikut ini untuk melakukan penilaian.

Tabel 7.18 Instrumen Penilaian Kejelasan dan Keterkaitan antara Masalah, Temuan, Bahasan, dan Simpulan

No.	Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada	Tersirat	Tersurat
A.	Kejelasan			
1.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan temuan			
2.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan bahasan			
3.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan simpulan			
4.	Kejelasan kata kunci dalam temuan dan bahasan			
5.	Kejelasan kata kunci dalam temuan dan simpulan			
6.	Kejelasan kata kunci dalam bahasan dan simpulan			
B.	Keterkaitan	Tidak Terkait	Terkait	
7.	Keterkaitan antara masalah dan temuan			
8.	Keterkaitan antara masalah dan bahasan			
9.	Keterkaitan antara masalah dan simpulan			
10.	Keterkaitan antara temuan dan bahasan			
11.	Keterkaitan antara temuan dan simpulan			
12.	Keterkaitan antara bahasan dan simpulan			

I. Latihan

Berilah tanda centang (✓) pada kolom kategori penilaian berikut ini sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dipelajari dalam subbab ini untuk menilai keterkaitan antarunsur penelitian dalam rancangan PTK yang telah disusun.

No.	Aspek dan Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada/ Tidak Terkait	Tersirat/ Terkait	Tersurat
A.	Judul, Masalah, dan Tujuan			
1.	Kejelasan kata kunci dalam judul dan masalah			
2.	Kejelasan kata kunci dalam judul dan tujuan			
3.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan tujuan			
4.	Keterkaitan antara judul dan masalah			
5.	Keterkaitan antara judul dan tujuan			
6.	Keterkaitan antara masalah dan tujuan			
B.	Latar Belakang dan Masalah			
1.	Kejelasan kata kunci dalam latar belakang dan masalah			
2.	Keterkaitan antara latar belakang dengan masalah			
C.	Masalah, Data, Sumber Data, dan Instrumen			
1.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan data			
2.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan sumber data			

No.	Aspek dan Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
			Tersirat/ Terkait	Tersurat
C.	Masalah, Data, Sumber Data, dan Instrumen			
3.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan instrumen			
4.	Kejelasan kata kunci dalam data dan sumber data			
5.	Kejelasan kata kunci dalam data dan instrumen			
6.	Kejelasan kata kunci dalam sumber data dan instrumen			
7.	Keterkaitan antara masalah dan data			
8.	Keterkaitan antara masalah dan sumber data			
9.	Keterkaitan antara masalah dan instrumen			
10.	Keterkaitan antara data dan sumber data			
11.	Keterkaitan antara data dan instrumen			
12.	Keterkaitan antara sumber data dan instrumen			
D.	Masalah dan Kajian Pustaka	Tidak Ada/ Tidak Terkait	Tersirat/ Terkait	Tersurat
1.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan kajian pustaka			
2.	Keterkaitan antara masalah dan kajian pustaka			

No.	Aspek dan Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada/ Tidak Terkait	Tersirat/ Terkait	Tersurat
E.	Kajian Pustaka dan Instrumen			
1.	Kejelasan kata kunci dalam kajian pustaka dan instrumen			
2.	Keterkaitan antara kajian pustaka dan instrumen			
F.	Masalah, Temuan, Bahasan, dan Simpulan	Tidak Ada/ Tidak Terkait	Tersirat/ Terkait	Tersurat
1.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan temuan			
2.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan bahasan			
3.	Kejelasan kata kunci dalam masalah dan simpulan			
4.	Kejelasan kata kunci dalam temuan dan bahasan			
5.	Kejelasan kata kunci dalam temuan dan simpulan			
6.	Kejelasan kata kunci dalam bahasan dan simpulan			
7.	Keterkaitan antara masalah dan temuan			
8.	Keterkaitan antara masalah dan bahasan			

No.	Aspek dan Butir Penilaian	Kategori Penilaian		
		Tidak Ada/ Tidak Terkait	Tersirat/ Terkait	Tersurat
9.	Keterkaitan antara masalah dan simpulan			
10.	Keterkaitan antara temuan dan bahasan			
11.	Keterkaitan antara temuan dan simpulan			
12.	Keterkaitan antara bahasan dan simpulan			

Keterangan:

- Kategori Penilaian Kejelasan (tidak ada kata kunci, tersirat, dan tersurat)
- Kategori Penilaian Keterkaitan (tidak terkait dan terkait)

J. Rujukan

- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Iskandar, Ifan. (2012). *Developing the instrument to measure the feasibility of research areas and methods for ELESK skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (dokumen tidak diterbitkan).
- Krathwohl, D.R. (1998). *Methods of educational and social science research an integrated approach (2nd ed.)*. New York: Longman.
- McMillan, H.J., & Wergin, J.F. (2010). *Understanding and evaluating educational research (4th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Sinatra, Arni Ferra. (2018). Pembelajaran short story berbasis HOTS pada kelas XI lintas minat SMA Negeri 1 Surakarta. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language (dokumen tidak diterbitkan).

BAB VIII

PENUTUP

Modul penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan penelitian sampai dengan penyusunan laporan. Modul ini menjelaskan konsep dasar, materi-materi penyusunan PTK, dan implementasi penelitian sehingga dapat menjadi petunjuk atau membimbing guru dalam memahami isi modul sebagai upaya mengukur kompetensi diri dalam bidang penelitian.

Keberadaan modul ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi guru sebagai bagian dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis dan berpikir analitis mereka melalui PTK yang disusun. Diharapkan guru tidak hanya mengacu pada modul ini dalam menyusun PTK, tetapi juga dapat mendalami pengetahuannya mengenai PTK melalui berbagai sumber, seperti jurnal, buku, tesis, *research proceedings*, maupun buku elektronik di internet. Semoga keberadaan modul ini dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa, terutama guru yang ingin meningkatkan kompetensi pedagogis dan berpikir analitisnya.



PRIORITISING LANGUAGES, ADVANCING EDUCATION

VISION

A Centre of professional excellence in the innovation of language education development within the framework of sustainable development in the region

MISSION

To provide quality programmes of professional excellence for language teachers through learning resources development, research and development, capacity building and networking

GOALS

To improve the quality of language teachers through the learning resources development, capacity building as well as research and development

To maintain and strengthen extensive networks among SEAMEO Member Countries focused on the innovation of language education development

CORE VALUES

Innovative spirit
Commitment towards quality
Cooperation
Customer satisfaction

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu cara guru untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik. PTK juga menjadi salah satu cara guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sebagai upaya peningkatan kapasitas guru bahasa, SEAMEO QITEP in Language menyusun *Modul Penelitian Tindakan Kelas*.

Modul ini berisikan konsep dasar, materi-materi penyusunan PTK, dan implementasi penelitian sehingga dapat membantu dan memfasilitasi para guru bahasa dalam menyusun PTK di ruang lingkup pengajaran bahasa. Selain itu, keberadaan modul ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi guru sebagai bagian dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis dan berpikir analitis melalui PTK yang disusun.



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL)

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Tel: +62 21 7888 4106, Fax: +62 21 7888 4073

 www.qiteplanguage.org

 [qiteplanguage](https://www.facebook.com/qiteplanguage)

 [qitepinlanguage](https://www.instagram.com/qitepinlanguage)

 [QITEPinLanguage](https://twitter.com/QITEPinLanguage)

 [SEAMEO QITEP in Language](https://www.youtube.com/QITEPInLanguage)

ISBN 978-623-98478-0-7 (PDF)



9 786239 847807